

**FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KESULITAN BELAJAR SISWA
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA LUAR BIASA
BHAKTI LUHUR MALANG**

SKRIPSI

YURIADI

NIM. 04410019



**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
2008**

**FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KESULITAN BELAJAR SISWA
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA LUAR BIASA
BHAKTI LUHUR MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Strata Satu Sarjana Psikologi (S.Psi)

YURIADI

NIM. 04410019



**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
2008**

HALAMAN PERSETUJUAN
FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KESULITAN BELAJAR SISWA
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA LUAR BIASA
BHAKTI LUHUR MALANG

SKRIPSI

YURIADI

NIM. 04410019

Disetujui Pada Tanggal, 21 Oktober 2008

Oleh :

Dosen Pembimbing

Rifa Hidayah, M.Si

NIP. 150 289 265

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang

Drs. Mulyadi, M.Pd.I

NIP. 150 206 243

HALAMAN PENGESAHAN

**FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KESULITAN BELAJAR SISWA
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA LUAR BIASA
BHAKTI LUHUR MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

YURIADI

NIM: 04410019

Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Tanggal: 21 Oktober 2008

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

- | | |
|---|----------------------|
| 1. Endah Kurniawati, M.Psi (Ketua/Penguji) | <hr/> NIP. 150300643 |
| 2. Rifa Hidayah. M.Si (Sekretaris/Pembimbing) | <hr/> NIP. 150289265 |
| 3. Drs. H. Mulyadi, M.Pd.I (Penguji Utama) | <hr/> NIP. 150206243 |

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi

Drs. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP. 150206243

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yuriadi
NIM : 04410019
Fakultas : Psikologi
Judul Skripsi : Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Bhakti Luhur Malang.

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sanksi akademis.

Malang, 15 Oktober 2008

Yang Menyatakan,

Yuriadi

MOTTO

Belajar dan ajarkanlah serta rendah hatilah kamu kepada guru-gurumu
dan berlaku lemah-lembutlah kepada murid-muridmu
(HR. al-Thabrani)

*"Lebih Baik Salah Nyaring
Daripada Benar Tapi Tidak Kedengaran"*
(Mario Teguh 2008)



PERSEMBAHAN

Bahasa cinta yang ingin aku tuangkan dalam persembahan ini tidak lain sebagai bentuk syukurku kepada tuhan yang mengenggam kedaulatan absolute, meski ini tidak seberapa dibandingkan limpahan kenikmatan yang telah tuhan tuangkan dalam porsi yang sangat menakjubkan.

Ibu, engkau adalah perempuan pertama yang aku kenal, yang mendengar tangisan pertamaku dan engkau juga yang telah mengibarkan jutaan benih semangat di setiap denyut nadiku. Dan untuk almarhum ayahanda, semoga ayah bisa tersenyum mesra di alam sana. Ayah tidak pernah surut dalam berusaha untuk selalu ingin melihat anak-anaknya bisa tersenyum manis disaat sama kita sekeluarga. Ayah figur keluarga yang selalu dikenang dan jadi contoh terdepan dalam hidup kita kedepan. Terima kasih ayah atas semua pengorbananmu yang tidak mengharap imbalan.

Saudaraku tercinta terimakasih atas semuanya, aku tidak hanya hafal namamu tapi aku juga akan selalu mengenang jasa-jasamu yang telah engkau berikan. Saudaraku (Matrudi, Mathori, Karimah, Awi Nor, dan adiku tercinta Khoiriyah), dan kakak iparku (Matrawi dan mbak Sari) engkau adalah pahlawanku terutama ka Awi dan mbak Sari yang tidak ada perasaan mengeluh dalam memberikan semangat dan semua yang kalian miliki. Dan untuk ponaanku (Maisaroh, Sofi, Amanda, Dewi, Refan) kalian adalah jaguanku pada masanya.

Untuk teman-temanku (Bang Surahman, Gogo, Sabro, Aam, Iva, Uus, Indah dan Ratna) kalian tidak hanya sekedar teman tapi kalian adalah saudaraku, karena kalian yang selalu ada dalam suasana seperti apapun *you are the best friend in my life*. Kita tidak hanya ketemu di malang atau di kampus UIN Malang, tapi aku ingin kita bisa ketemu di tempat dimana semuanya mampu mencapai keinginan kita masing-masing, disitulah nantinya kita bisa tersenyum lega. Untuk alumni hatiku, aku minta maaf dengan sikapku pada kalian selama ini, doaku moga kalian mendapatkan pendamping yang baik. Dan untuk jiwa yang mengharumi perasaanku kalian seperti buku yang selalu menyuguhkan pengetahuan padaku. *Thank you for all.*

KATA PENGANTAR



Segala puja-puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan limpahan taufik, rahmah dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan lancar tanpa aral yang merintang.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahlimpahkan kaeharibaan sosok revolusioner dunia, pembela kaum proletar sejati, baginda Rasulillah saw yang telah menjadi qudwah dan uswah hasanah dengan membawa pancaran cahaya Kebenaran, sehingga pada detik ini kita masih mampu mengarungi hidup dan kehidupan yang berlandaskan iman dan islam.

Seiring dengan terselesaikannya penyusunan skripsi ini, tak lupa penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan tanpa batas kepada semua pihak yang telah membantu memberikan arahan, bimbingan dan petunjuk serta motivasi dalam proses penyusunannya, antara lain :

1. Ayah dan Ibu yang tidak pernah padam dalam melimpahkan kasih sayangnya mulai dari kecil sampai nanti, kakakku yang selalu memberikan semangat dan dukungan, serta adik-adikku yang selalu memberika pelajaran berarti.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
3. Bapak Dekan Fakultas Psikologi, Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi beserta staf –stafnya yang telah membantu dan memberikan keilmuan kepada penulis
4. Dosen Pembimbing Ibu Rifah Hidayati atas kesabaran dan ketelitiannya dalam membimbing penulis.
5. Kepala perpustakaan dan seluruh stafnya yang telah memberikan pengarahan dan membantu menyediakan buku-buku literatur yang penulis butuhkan.

6. Sobat-sobat seperjuangan yang tergabung di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) KORKOM dan (HMI) Psikologi UIN Malang. Tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain dari do'a, semoga apa yang telah diberikan menjadi amal yang diterima di sisi Allah swt.

Akhirnya, penulis hanya dapat berdo'a semoga amal mereka diterima oleh Tuhan Yang Maha Esa sebagai amalan sholehan serta mendapatkan imbalan yang semestinya. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya.

Malang, 15 Oktober 2008

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISL.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR BAGAN.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A.Latar Belakang Masalah.....	1
B.Rumusan Masalah.....	10
C.Tujuan Penelitian.....	11
D.Manfaat Penelitian.....	11
BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....	12
A. Kesulitan Belajar.....	12
1. Pengertian Kesulitan Belajar.....	12
2. Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar.....	13
3. Usaha Mengatasi Kesulitan Belajar.....	31
4. Teori Kesulitan Belajar.....	39
5. Karakteristik Anak Berkesulitan Belajar.....	50
B. Peranan Guru Untuk Anak Berkesulitan Belajar.....	55
C. Peranan Konselor Dalam Bimbingan Belajar.....	61
D. Kesulitan Belajar dalam Perspektif Islam.....	76

BAB III : METODE PENELITIAN.....	81
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	81
B. Sumber dan Jenis Data	82
C. Instrumen Penelitian.....	83
D. Teknik Pengumpulan Data	84
E. Teknik Analisis Data	88
F. Pengecekan Keabsahan Data	91
G. Model Analisis Data	95
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	96
A.Laporan Pelaksanaan Penelitian.....	97
B. Gambaran Umum Obyek Penelitian.....	97
1. Setting Lokasi Penelitian.....	97
2. Profil SLB Bhakti Luhur Malang	97
3. Sejarah Singkat Sekolah Luar Biasa Bhakti Luhur Malang.....	98
4. Visi, Misi, dan Orientasi SLB Bhakti Luhur	99
5. Arti Logo Bhakti Luhur	99
6. Struktur Organisasi SMPLB Bhakti Luhur Malang	103
C. Paparan Hasil Penelitian	105
1. Faktor-faktor yang Menyebabkan Kesulitan Belajar pada Siswa....	105
2. Peran Guru dalam Membantu Siswa Mengatasi Kesulitan Belajar.	114
3. Peran Konselor dalam Membantu Siswa Mengatasi Kesulitan Belajar.....	122
D. Pembahasan.....	129
1. Faktor-faktor yang Menyebabkan Kesulitan Belajar pada Siswa....	129
2. Peran Guru dalam Membantu Siswa Mengatasi Kesulitan Belajar.	138
3. Peran Konselor dalam Membantu Siswa Mengatasi Kesulitan Belajar.....	142
BAB V : PENUTUP	146
A.Kesimpulan.....	146
B.Saran-saran.....	148

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel: 1 Matriks Deskriptif Tentang Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Pada Siswa.....	110
Tabel: 2 Matriks Deskriptif Tentang Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Siswa.....	118
Tabel: 3 Matriks Deskriptif Tentang Peran Guru BP dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Siswa.....	125



DAFTAR BAGAN

Bagan1: Struktur Organisasi SMPLB Bhakti Luhur Malang104



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Hasil wawancara dengan guru
- Lampiran 2. Hasil wawancara dengan konselor
- Lampiran 3. Hasil wawancara dengan orang tua siswa 1
- Lampiran 4. Hasil wawancara dengan orang tua siswa 2
- Lampiran 5. Hasil wawancara dengan siswa 1
- Lampiran 6 Hasil Wawancara dengan 2
- Lampiran 7. Hasil wawancara dengan 3
- Lampiran 8 Hasil wawancara dengan 4
- Lampiran 9 Hasil wawancara dengan 5
- Lampiran 10. Hasil tes IQ
- Lampiran 11. Guide Interview Guru
- Lampiran 12. Guide Interview konselor
- Lampiran 13. Guide Interview siswa
- Lampiran 14. Guide Interview orang tua siswa
- Lampiran 15. Tabel 1: Data Siswa SMPLB Bhakti Luhur Malang Tahun Pelajaran 2008-2009
- Lampiran 16. Tabel 2: Jumlah Asrama SLB Bhakti Luhur Malang Tahun Pelajaran 2008-2009
- Lampiran 17. Tabel 3: Sebaran Siswa SMPLB Bhakti Luhur Malang dari kelas VII-IX Tahun Pelajaran 2008-2009
- Lampiran 18. Tabel 4: Asal Daerah Siswa SLB Bhakti Luhur Malang Tahun Pelajaran 2008-2009
- Lampiran 19. Tabel 5: Data Guru SMPLB Bhakti Luhur Malang Tahun Pelajaran 2008-2009
- Lampiran 20. Tabel 6: Latar Belakang Pendidikan Guru SPMLB Bhakti Luhur Malang Tahun Pelajaran 2008-2009
- Lampiran 21. Tabel 7: Asal Daerah Guru SLB Bhakti Luhur Malang Tahun Pelajaran 2008-2009
- Lampiran 22. Tabel 8: Data Prestasi Siswa SLB “Bhakti Luhur” Malang
- Lampiran 23. Foto
- Lampiran 26 Surat Tugas dari Fakultas
- Lampiran 27 Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian dari SLB Bhakti Luhur Malang
- Lampiran 15. Bukti Konsultasi dengan dosen pembimbing
- Lampiran 23. Raport

ABSTRAK

Yuriadi, 2008. Fakultas Psikologi Universitas Negeri Malang. **"Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa di Sekolah Luar Biasa SMP Bhakti Luhur Malang"**

Dosen Pembimbing: Rifa Hidayah, M.Si.

Kata Kunci: Faktor-Faktor Kesulitan Belajar, Siswa, Pendidikan

Pada anak yang mengalami kesulitan belajar, tujuan pendidikan mempunyai arti yang lebih spesifik utamanya untuk membantu mereka mengatasi persoalan diri yang bersifat psikologis maupun fisiologis agar kelak mereka bisa mandiri. Program pembelajaran anak berkesulitan belajar sebisa mungkin diatur dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang ada. Berdasarkan pemikiran tersebut maka judul penelitian yang diangkat dalam penelitian ini adalah, "Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Bhakti Luhur Malang".

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan memakai desain studi kasus. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dokumentasi dan tes Psikologi. Proses analisis data dalam penelitian dimulai dengan kegiatan reduksi data, display data dan kesimpulan. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Bhakti Luhur Malang. Responden terdiri dari satu guru, satu konselor, dua orang tua siswa, dan 5 siswa.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa meliputi faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern meliputi aspek fisik dan aspek psikologis. Faktor ekstern meliputi aspek sosial yang berupa kurangnya perhatian dan dukungan dari lingkungan sekitar terhadap anak, aspek keluarga, seperti cara didik orangtua, hubungan orang tua dengan anak yang tidak sehat. Aspek sekolah seperti, sarana dan prasarana sekolah, kapabilitas guru, metode penyampaian, dan kurikulum.

Peran guru dalam membantu siswa mengatasi kesulitan belajar, dengan memberikan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang untuk kesuksesan siswa, memberikan fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai, dan membantu perkembangan aspek pribadi seperti sikap, nilai, dan penyesuaian diri.

Selain itu guru BP juga dituntut untuk berperan aktif dalam membantu siswa mengatasi kesulitan belajar dengan menyusun rancangan program identifikasi, asesmen, dan pembelajaran anak berkesulitan belajar, berpartisipasi dalam penjarangan, asesmen, dan evaluasi anak berkesulitan belajar, Melaksanakan tes, baik dengan tes formal maupun informal, menyelenggarakan pertemuan dan wawancara dengan orang tua, Bekerjasama dengan guru reguler atau guru kelas untuk memahami anak dan menyediakan pembelajaran yang efektif.

ABSTRACT

Yuriadi, 2008. Department Psychology Islamic state of malang. " Factors of Difficulty Cause Learn the Student at school Excrutiatingly August SMP Bhakti Worse luck"

Keyword: The Factors of Difficulty Learn, Student, Education

Education of child finding difficulties to learn, having a purpose to assist they overcome the self problem having the character of physiological and also psychological to be they can to be self-supporting later. Study program of child have difficulty to learn can be possible arranged and adapted by a existing student requirement. So that the student own the opportunity to reach what dreaming of goodness in short-range and also long-range. Pursuant to the opinion so research title lifted in this research is, " Factors of Difficulty Cause Learn the Student at school Excrutiatingly August SMP Bhakti Worse luck.

This research is represent of descriptive research qualitative by hence design case study. Process the data collecting conducted] by using the method of interview observation, and documentation. Process the data analysis in research started with the activity reduce the data by way of making abstracts. This research is done/conducted in at school Excrutiatingly August SMP Bhakti Worse luck. Responder consisted of one teacher, one counselor, two student parent, and 5 student.

Finding infield show that influencing difficulty learn the student covering with the factor of intern and factor extern. factor Intern cover the aspect of psychological aspect and physical. factor Extern cover the social aspect which is in the form of lack of attention and support from environment of about to child, family aspect, like way of educated by a old fellow, parent relation with the indisposed child. Aspect of school like, medium of school, capability of teacher, method of forwarding, and curriculum.

Role learn in assisting student overcome the difficulty learn, by giving good target attainment motivation short-range and also long-range for the successfulness of student, giving facility of target attainment of experience learn adequate, and foster the personal aspect like attitude, assess, and self adjustment.

Others learn the counselor's teacher also claimed for the sharing of active in assisting student overcome the difficulty learn by compiling device the program to identify , assessment, and study of child have difficulty to learn, participating in network, assessment, and evaluate the child have difficulty to learn, Executing test, good by test is informal and also formal, carrying out meeting and interview with the parent, Work along with the teacher of regular or class teacher to comprehend the child and provide the effective of study.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia lahir ke dunia ini dengan membawa berbagai kelebihan dan kekurangan masing-masing yang saling berbeda satu sama lain, hal ini dimaksudkan agar mereka saling bekerjasama dan saling membantu satu sama lain. Demikian halnya dengan keberadaan orang pandai mereka ada karena adanya orang bodoh di sekelilingnya yang membutuhkan bantuan, seperti halnya keberadaan orang kaya, untuk membantu orang miskin, atau keberadaan orang kuat untuk membantu orang lemah. Hal ini selaras dengan pandangan Joy A. Pal Mer. Proses belajar manusia adalah urusan bersama karena pengetahuan yang dipelajari disimpan oleh suatu komunitas di mana kita menjadi anggotanya dan disampaikan dengan bahasa yang santun yang dapat disampaikan kepada kita oleh komunitas itu.¹

Setiap manusia mempunyai potensi dalam dirinya, jika potensi tersebut bisa dikembangkan secara maksimal dalam suatu profesi yang sesuai maka mereka akan bisa mencapai aktualisasi diri yang maksimal pula. Maka dari itu, pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi setiap orang yang ingin mengembangkan potensinya. Pendidikan selayaknya tidak hanya dimaknai sebagai serangkaian pencapaian tujuan pembelajaran yang dapat diukur dan diamati. Eksistensi pendidikan pada zaman ini membutuhkan aneka ragam pengetahuan dan keterampilan keguruan yang selaras dengan

¹ Joy A. Palmer. 2003. Fifty Modern Thinkers on Education. Yogyakarta: IRCiSoD. Hal 144

tuntutan kebutuhan masyarakat kontemporer. Dengan demikian para pendidik atau guru harus mempunyai kapabilitas yang mumpuni serta ditunjang pula dengan profesionalitas tinggi sesuai dengan kemajuan sains dan teknologi yang menjadi karakteristik zaman modern. Di antara pengetahuan yang perlu dikuasai guru dan juga calon guru adalah pengetahuan psikologi terapan dengan pendekatan baru yang erat kaitannya dengan proses belajar-mengajar.

Dalam rangka meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) maka penyediaan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan manusia masih mutlak diperlukan. Peran guru sebagai mediator yang banyak berperan dalam lingkungan sekolah memiliki tanggung jawab yang besar dalam. Dan dalam penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa yang mempengaruhi kesulitan belajar adalah keluarga, minat sarana dan prasarana.²

Seiring dengan pesatnya perkembangan zaman yang mengakibatkan peningkatan kompleksitas kebutuhan hidup manusia, keadaan tersebut secara langsung juga berimplikasi pada dunia pendidikan. Salah satunya kemunculan sekolah-sekolah khusus untuk anak-anak didik yang berkebutuhan khusus, keberadaan sekolah tersebut mengisyaratkan bahwa pendidikan saat ini telah mengalami suatu dinamisasi tujuan yang semakin spesifik sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian salah satu prinsip yang paling penting dalam pendidikan adalah anak didik merupakan individu yang selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan iramanya masing-masing.³

² Ani mila krisdiana 2005. *Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa* (Studi Kasus di SMK NU Gondang Legi Malang). Hal 94

³ Ramlan, 2004. *Psikologi Pendidikan* UMM press: Malang. Hal. 147

Pendidikan sendiri secara sederhana dapat diartikan sebagai upaya generasi tua untuk membantu generasi muda dalam membangun karakteristik pribadi yang berjiwa kompetitif demi tercapainya kematangan pribadi yang tangguh dan mandiri. Berbagai upaya yang dilakukan dalam suatu lingkup pendidikan untuk membangun suatu kematangan pribadi tentunya meliputi banyak aspek karena kepribadian sendiri memiliki banyak dimensi antara lain, dimensi fisik, dimensi mental, dimensi moral, dimensi sosial, dan dimensi spiritual. Maka dari itu setiap prinsip belajar yang diterapkan kepada siswa secara general bertujuan untuk melatih siswa untuk meningkatkan daya belajar dan keterampilannya. Namun pada anak yang mengalami kesulitan belajar, tujuan pendidikan mempunyai arti yang lebih spesifik utamanya untuk membantu mereka mengatasi persoalan diri yang bersifat psikologis maupun fisiologis agar kelak mereka bisa mandiri.

Program pembelajaran anak berkesulitan belajar sebisa mungkin diatur dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang ada. Dan kebutuhan siswa itu bisa ditemukan dengan melihat dokumentasi siswa seperti, latar belakang pendidikan siswa sebelumnya, perekonomian siswa, keluarga, hasil belajar dan lain sebagainya. Dengan melihat dokumentasi itu, para guru akan lebih mudah dalam mengidentifikasi dan menganalisa kebutuhan siswa yang berkesulitan belajar. Hal itu harus disadari oleh para guru agar bisa membantu siswa yang berkesulitan belajar.

Menurut Abdurrahman penyebab utama kesulitan belajar (*learning disabilities*) meliputi dua faktor penting yaitu:

“faktor internal, yaitu kemungkinan adanya disfungsi neurologis; sedangkan penyebab utama problem utama belajar (*learning problems*) adalah faktor eksternal, yaitu antara lain berupa strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak, dan pemberian ulangan penguatan (*reinforcement*) yang tidak tepat”.⁴

Keberadaan lembaga pendidikan bagi siswa yang normal maupun untuk siswa yang berkebutuhan khusus termasuk di dalamnya siswa yang mengalami kesulitan belajar tentunya membutuhkan dukungan penuh dari pemerintah sebab lembaga-lembaga tersebut merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang telah diterapkan selama ini. Di samping itu, upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan harus tetap diprioritaskan agar optimalisasi perkembangan anak-anak Indonesia termasuk anak yang mengalami kesulitan belajar bisa tercipta dengan baik, sehingga pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia yang diharapkan dapat bersaing di tingkat dunia, sehingga pada akhirnya dapat berimplikasi pada kemajuan bangsa.

Pengertian tentang kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana anak didik tidak dapat belajar secara wajar, yang disebabkan adanya ancaman, hambatan ataupun gangguan dalam belajar.⁵ Untuk itu dalam mendidik siswa dengan kondisi yang seperti haruslah sepenuhnya perlu dihargai, dicintai, diasuh, dan dididik dengan baik oleh kedua orangtua

⁴ Mulyono Abdurrahman. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta Hal. 13

⁵ Syaiful Bahri Djamarah. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Renika Cipta. Hal. 201

terlebih dahulu karena keluarga menjadi tempat utama bagi lahir dan tumbuh kembang setiap siswa. Sebelum ia dididik lebih lanjut di sekolah dan di tempat-tempat yang lain, keluarga menjadi tempat pertama untuk pendidikan siswa. Berilah dukungan moril atas setiap perubahan sikap siswa agar mereka puas, sewaktu-waktu berilah hadiah kepada siswa. Perhatikan taraf kemajuan belajar siswa, jangan sampai kurang tantangan dan terlalu banyak mengalami kegagalan. Lakukan latihan secara sistematis dan bertahap sehingga mencapai kemajuan belajar.

Mengutip pendapatnya Sutjihati, “Seseorang siswa tidak mampu tumbuh dengan optimal dalam mengatasi kesulitan belajar itu disebabkan karena banyak faktor yang mengiringinya. Kephart mengelompokkan penyebab kesulitan belajar ini ke dalam tiga kategori utama yaitu: kerusakan otak, gangguan emosional, dan pengalaman”.⁶

Timbulnya faktor-faktor penyebab kesulitan belajar pada siswa harus diketahui terlebih dahulu sumber penyebabnya, selanjutnya pendidikan formal harus seyogyanya dapat berperan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan tersebut. Keberadaan guru selaku pembimbing dapat mengetahui faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dan mempunyai solusi untuk mengatasi kesulitan tersebut dengan melihat dokumentasi yang dimilikinya tentang siswa, sehingga lebih mudah dalam menganalisa dan menanganinya. Dengan demikian guru dan konselor yang ada di sekolah bisa lebih mudah membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar tersebut.

⁶ Sutjihati Somantri. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama. Hal. 196

Faktor lain yang bisa memudahkan guru untuk membantu siswa mengatasi kesulitan belajarnya adalah penataan kelas. Kelas yang siswanya memiliki kemampuan heterogen, memungkinkan guru untuk menciptakan interaksi belajar yang kompetitif karena kompetisi dapat meningkatkan motivasi yang pada gilirannya juga meningkatkan prestasi belajar anak, sebaliknya pada kelas yang siswanya memiliki kemampuan homogen atau bahkan lemah secara intelektualitas, sangat sulit untuk memunculkan suasana kompetisi yang dinamis. Tingginya tingkat kompetisi seringkali menimbulkan ketidakberdayaan yang bagi siswa yang lemah kemampuannya, ataupun dapat menimbulkan kebosanan bagi yang kemampuannya bagus. Untuk *setting* kelas yang cocok untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar adalah mengelompokkannya dengan para siswa yang mengalami permasalahan serupa.

Penataan seperti itu perlu dilakukan karena, jika anak berkesulitan belajar berada dalam kelas dengan suasana belajar kompetitif semacam itu maka dapat diprediksi mereka akan menjadi anak yang putus asa, yang tidak hanya berakibat buruk bagi pencapaian prestasi belajar yang optimal tetapi juga berakibat buruk bagi pembentukan kepribadiannya. Oleh karena itu, guru perlu memiliki pengetahuan teoritik yang dapat digunakan sebagai bekal dalam menciptakan strategi pembelajaran yang tidak hanya efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran tetapi juga efektif untuk membangun kepribadian yang sehat pada anak.

Mengamati tingginya tingkat kompetisi dunia pendidikan Indonesia saat ini, dikarenakan adanya penentuan standart nilai Ujian Nasional (UN) yang bagi sebagian besar lembaga pendidikan dianggap memberatkan, hal ini memunculkan banyak persoalan yang harus dihadapi oleh para pendidik maupun peserta didik antara lain timbulnya stres karena harus berusaha keras untuk mencapai nilai standart kelulusan, keadaan tersebut akan menekan ketahanan mental yang memungkinkan terjadinya depresi maupun kekosongan pikiran.

Akumulasi stres pada siswa dikarenakan semakin beratnya persoalan sekolah yang harus mereka tanggung, menyebabkan banyak orang tua merasa kerepotan untuk mengatasinya, terlebih lagi perhatian orang tua cenderung tidak bisa terpusat untuk terlibat langsung menolong anak-anaknya dalam mengatasi kesulitan belajar karena mereka harus mencari nafkah. Di samping itu beberapa faktor lain yang dapat menyebabkan kesulitan belajar pada siswa adalah mata pelajaran yang tidak sesuai dengan minatnya, pengaruh teman sebaya, pengaruh lingkungan sekitar dimana ia tinggal, membuat minat belajar siswa tidak tumbuh dan berkembang dengan optimal, karena pengaruh interal dan eksternal dari siswa sangat kuat tersebut. *Setting* lingkungan belajar yang sederhana akan mengurangi rangsangan yang tidak diinginkan. Aturlah tempat duduk sedemikian rupa agar mereka tidak merasa terganggu.

Sedangkan untuk membantu siswa yang lamban dalam memahami mata pelajaran di sekolah maka dukungan, maupun motivasi dari orang tua amatlah penting, bilamana orang tua bekerja sama dengan guru dalam memberikan

metode dan pengarahannya yang sama, tentu akan diperoleh hasil yang lebih baik.

Adanya multi faktor yang mempengaruhi terjadinya kesulitan belajar siswa baik secara psikologis maupun fisiologis, menjadikan keberadaan sekolah khusus atau yang lebih dikenal oleh masyarakat dengan sebutan Sekolah Luar Biasa sangat dibutuhkan saat ini, karena munculnya kasus kesulitan belajar semakin lama semakin meningkat. Untuk menjawab fenomena tersebut, sebenarnya pihak pemerintah maupun swasta telah membangun berbagai Sekolah Luar Biasa, namun keberadaannya masih belum merata di seluruh daerah karena keberadaan sekolah luar biasa hanya banyak ditemukan di kota-kota besar.

Kota Malang sebagai salah satu kota terbesar di Jawa Timur, tentunya memiliki banyak Sekolah Luar Biasa salah satunya adalah Sekolah Luar Biasa Bhakti Luhur yang berlokasi di kawasan Dieng wilayah barat kota Malang, tingkat pendidikan yang dikelola oleh lembaga ini dari SD, SMP, dan SMA di bawah naungan Yayasan Bhakti Luhur. Adapun latar belakang ekonomi siswa berasal dari tingkat ekonomi rendah, menengah, maupun mapan, dalam artian siswa yang dibina di lembaga pendidikan berasal dari semua latar belakang ekonomi, baik yang miskin, menengah, maupun kaya varian dari ekonomi siswa mencakup semua latar belakang ekonomi.⁷

Adapun metode pembelajaran yang diterapkan di Sekolah Luar Biasa Bhakti Luhur Malang, disesuaikan dengan kurikulum pendidikan nasional tentang Sekolah Luar Biasa dengan penambahan muatan pelajaran lainnya

⁷ Hasil Observasi. 25 Agustus 2008. di SMPLB Bakti Luhur Malang

yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Profil siswa di SMPLB Bhakti Luhur Malang pada umumnya adalah anak yang mengalami autisme, tunagrahita, cacat fisik, dan anak berkesulitan belajar. Selain itu sebagian dari mereka ada yang tinggal di asrama dan sebagian lagi ada yang tetap tinggal di rumah masing-masing, hal ini tergantung dari kemauan orang tua apakah anaknya mau diasramakan atau tidak⁸

Penanganan anak yang mengalami kesulitan belajar tentunya memerlukan peran ekstra dari para guru, sebab para guru yang mengajar di Sekolah Luar Biasa tidak hanya memiliki tugas mengajar saja seperti pada sekolah umum, tapi para guru memiliki tugas ganda yaitu selain mengajar juga harus mendampingi siswa-siswi selama proses belajar mengajar itu berlangsung baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pendampingan itu dilakukan setiap hari karena itu bagian dari program yang digunakan sekolah, salah satu tujuannya adalah untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar agar apa yang mereka butuhkan itu bisa terpenuhi. Kenyataan seperti itu yang juga ditemukan di SMPLB Bhakti Luhur Malang.⁹ Dokumentasi siswa yang masuk di SMPLB Bhakti Luhur Malang pada tahun ajaran 2007-2008 meningkat 20%, jumlah siswa yang berkesulitan belajar 233, 99 laki-laki dan 134 perempuan.¹⁰

Agar penanganan siswa yang mengalami kesulitan belajar bisa lebih efektif maka peran serta orang tua tentunya juga dibutuhkan dan hal ini juga disadari sepenuhnya oleh pengelola Sekolah Luar Biasa BhaktiLuhur Malang,

⁸ Hasil Wawancara. 27Agust. 2008. SMPLB Bhakti Luhur Malang

⁹ Hasil Observasi. 28 Agust. 2008 SMPLB Bhakti Luhur Malang

¹⁰ Dokumentasi. 20 Sept. 20008. SMPLB Bhakti Luhur Malang

dengan dilakukannya kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua siswa yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan penyuluhan tentang cara mendidik anak yang baik khususnya bagi mereka yang mengalami berbagai gangguan belajar agar nantinya kreatifitas mereka bisa tumbuh dan kemadiriannya bisa terbangun.

Berdasarkan realitas tersebut di atas maka muncul ketertarikan dalam diri penulis untuk melakukan suatu penelitian mendalam tentang faktor-faktor penyebab kesulitan belajar di Sekolah Luar Biasa khususnya di Sekolah Luar Biasa Bhakti Luhur yang akan menjadi subyek penelitian, penentuan subyek penelitian ini dikarenakan pada Sekolah Luar Biasa keberadaan siswa yang mengalami kesulitan belajar indikator penyebabnya lebih kompleks. Dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan mengungkap faktor-faktor penyebab kesulitan belajar pada siswa yang memang sudah teridentifikasi berkesulitan belajar. Selanjutnya, dengan kajian mendalam ini sumber utama dari kesulitan belajar siswa dapat diketahui, yang pada akhirnya menjadikan penanganan kesulitan belajar pada siswa dari pihak sekolah maupun dari orang tua bisa lebih efektif untuk dilakukan. Atas dasar asumsi tersebut maka judul penelitian yang diangkat dalam penelitian ini adalah **“Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa di Sekolah Luar Biasa SMP Bhakti Luhur Malang”**.

B. Rumusan Masalah

1. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan kesulitan belajar pada siswa di Sekolah Luar Biasa SMPLB Bhakti Luhur Malang?
2. Bagaimana peran guru dalam membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar?
3. Bagaimana peran konselor dalam membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan kesulitan belajar pada siswa di Sekolah Luar Biasa SMPLB Bhakti Luhur Malang.
2. Mendeskripsikan peran guru dalam membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar.
3. Mendeskripsikan peran konselor dalam membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap khasanah ilmu pengetahuan khususnya psikologi dalam penerapannya di bidang pendidikan.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi para pendidik, penelitian dapat dijadikan gambaran bahwa tugas kaum pendidik sangat dalam menentukan generasi yang siap menerima setiap hantaman alam.

- b. Bagi Sekolah Luar Biasa SMPLB Bhakti Luhur Malang, hasil penelitian ini dapat dijadikan jalan bahwa ada sebagian siswa yang mengalami kesulitan dalam beberapa hal, terutama dalam belajar mereka. Ini karena ada rentetan sebab yang menggiring sehingga mereka itu harus seperti itu. Salah satunya karena faktor keluarga dan lingkungan yang tidak mendukung.
- c. Bagi konselor penelitian dapat dijadikan rujukan dalam membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar. Tugas seorang konselor diantaranya adalah dapat menjadi pintu solusi bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar maupun yang tidak.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kesulitan Belajar

1. Pengertian Kesulitan Belajar

Ditinjau dari aspek psikologi perkembangan, kesulitan belajar dapat dipandang sebagai kelambatan kematangan fungsi neurologis tertentu.¹¹ *The National Joint Committee For Learning Disability* (TNJCL) mendefinisikan kesulitan belajar adalah sekelompok kesulitan yang dimanifestasikan dalam bentuk kesulitan yang nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar, atau kemampuan dalam bidang studi matematika.¹²

Definisi yang dikemukakan oleh *Canadian Assosiation for Children with Learning Disability/CACLD* lebih lengkap yaitu memasukkan juga kelainan atensi, memori, koordinasi komunikasi sebagai manifestasi kesulitan belajar.¹³

Kesulitan belajar adalah sebagai gangguan perseptual, konseptual, memori, maupun ekspresif di dalam proses belajar.¹⁴ Hallahan, kauffman, dan Lloyd mengatakan bahwa kesulitan belajar adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin

¹¹ Abdurrahmann, Mulyono. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal. 34

¹² Ibid

¹³ Sidiarto Djokosetio, Lily. *Perkembangan Otak dan Kesulitan Belajar pada Anak*. Jakarta: Universitas Indonesia. Hal. 36

¹⁴ Sutjihati Somantri. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama. Hal. 195

menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau berhitung.¹⁵

Mulyadi mengatakan bahwa kesulitan belajar pada umumnya kesulitan pada suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan dalam mencapai kegiatan. Sehingga memerlukan usaha lebih giat lagi untuk dapat mengatasinya.¹⁶

Kesulitan belajar adalah keadaan di mana anak didik/siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Dan kesulitan belajar ini tidak selalu disebabkan karena faktor intelegensi yang rendah (kelainan mental), akan tetapi dapat juga disebabkan faktor-faktor non-intelegensi. Dengan demikian, IQ yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan belajar.¹⁷ Kesulitan belajar adalah suatu kondisi di mana anak didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan ataupun gangguan dalam belajar.¹⁸

Berdasarkan pengertian tersebut di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa kesulitan belajar merupakan kelompok kelainan yang heterogen yang bermanifestasi sebagai kesulitan yang bermakna dalam memperoleh dan menggunakan kemampuan untuk mendengar, berbicara, membaca, menulis, dan mengeluarkan pendapat. Kelainan bisa disebabkan dari dalam diri individu karena disebabkan disfungsi sistem syaraf pusat atau bisa saja dari ekstrinsik individu seperti lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya dan sebagainya.

¹⁵Mulyono Abdurrahmann. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama. Hal . 7

¹⁶ Mulyadi. 1995. *Diagnosa dan Pemecahan Kesulitan Belajar*. IAN Sunan Ampel. Malang. Hal. 5

¹⁷Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal. 77

¹⁸Syaiful Bahri Djamarah. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Renika Cipta. Hal. 201.

2. Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Geddes, mengatakan bahwa faktor kesulitan belajar adalah faktor organ tubuh (*organically based etiologies*), dan lingkungan (*environmentally based etiologies*). Hallahan dan Kaufman menyebutkan penyebab kesulitan belajar disebabkan oleh beberapa kategori yaitu.

a) Faktor Organik dan Biologis (*organic and biological factor*) berikut:

- 1) Konsep tentang minimal disfungsi otak. Kegiatan otak yang berada di bawah optimal tidak terjadi dikarenakan adanya cedera pada struktur lapisan luar otak (*cortex*)
- 2) Faktor patologis terjadinya disfungsi otak, disebabkan adanya kondisi seperti *cerebral hemorrhage*, penyakit, luka akibat kecelakaan pada kepala, kelahiran prematur, *anoxia* (kelangkaan oksigen), ketidak sesuaian faktor kecacatan bawaan dan faktor-faktor genetika.
- 3) Hubungan diantara tipe-tipe disfungsi otak keterampilan neural di bawah optimal menyebabkan terjadinya kesulitan pada *cerebral* berkaitan dengan manifestasi tanda-tanda yang bersifat neurologis halus.
- 4) Hubungan antara disfungsi otak dan kelainan belajar khusus siswa dimungkinkan menunjukkan.

b) Faktor lingkungan (*environmental faktor*)

Berdasarkan atas faktor lingkungan menurut Geddes, meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Pengaruh dari gangguan emosional. Indikasinya adalah siswa dengan masalah-masalah emosional berkecenderungan mempunyai kelemahan dalam persepsi, bicara dan mata pelajaran akademik. Pengalaman-pengalaman yang tidak memadai yang diperoleh sebelumnya. Diperlukan adanya peningkatan dalam proses sensori motor untuk meningkatkan keterampilan-keterampilan perseptual.
- 2) Kehilangan lingkungan Kaufman dan Hallahan. menyebabkan adanya pengalaman-pengalaman belajar yang kurang memadai, kegiatan belajar yang sangat rendah, rendahnya perawatan yang bersifat medis menjadikan seorang siswa mempunyai cedera pada otak.

c) Faktor Genetika

Faktor organik dan biologis sebagai penyebab siswa dengan *hendaya* kesulitan belajar Hallahan dan Kaufman, adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya pengembangan terhadap suatu teori yang menyatakan bahwa *mixed dominance* sebagai indikasi dari patologi otak sebagai penyebab adanya kesulitan membaca. *Mixed dominance* merupakan istilah yang diterapkan terhadap seseorang yang mempunyai kondisi yang mengutamakan penggunaan secara tetap campuran sisi anatomisnya, sehingga memberikan gambaran adanya perkembangan tidak normal pada otak. Contohnya kegiatan yang dilakukan lebih mengutamakan menggunakan tangan kanan dengan mata sebelah kiri.

- 2) Kebanyakan siswa dengan *hendaya* kesulitan belajar mempunyai getaran otak yang tidak normal, jika diukur dengan komputer digital dan dilakukan analisis dengan *Electro Ence Phalogram* (EEG). Pencatatan kegiatan listrik pada otak dengan menempatkan elektrode pada lokasi yang berbeda di kepala siswa bersangkutan.
- 3) Melalui penggunaan metode baru, seperti penggunaan *Computer Tomographic scans* (CT scans), bertujuan untuk meninjau sampai sejauh mana fisiologi otak. CT scan merupakan suatu teknik menggunakan komputer bersama dengan *X-ray* untuk dapat melihat sampai sejauh mana gambaran tentang otak seseorang (siswa) yang menyebabkan kesulitan belajar.¹⁹

Kephart mengelompokan penyebab kesulitan belajar ini ke dalam tiga kategori utama yaitu: kerusakan otak, gangguan emosional, dan pengalaman. Kerusakan otak berarti terjadinya kerusakan syaraf seperti dalam kasus-kasus *encephalitis, meningitis, dan toksik*. Kondisi ini dapat menimbulkan gangguan fungsi otak yang diperlukan untuk proses belajar pada anak dan remaja. Demikian pula anak-anak yang mengalami disfungsi minimal otak (*minimal brain dysfunction*) pada saat lahir akan menjadi masalah besar pada saat anak mengalami proses belajar.²⁰

Faktor gangguan emosional yang menimbulkan kesulitan belajar terjadi karena adanya trauma emosional yang berkepanjangan yang mengganggu

¹⁹ Bandi Delphie. 2006. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Refika Aditama. Hal 32

²⁰ Sutjihati Somantri. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama. Hal. 196

hubungan fungsional sistem urat syaraf. Dalam kondisi seperti ini perilaku-perilaku yang terjadi seringkali seperti perilaku pada kasus kerusakan otak. Namun demikian tidak semua trauma emosional menimbulkan gangguan belajar.

Faktor pengalaman yang dapat menimbulkan kesulitan belajar mencakup faktor-faktor seperti kesenjangan perkembangan atau kemiskinan pengalaman lingkungan. Kondisi ini biasanya dialami oleh anak-anak yang terbatas memperoleh rangsangan lingkungan yang layak, atau tidak pernah memperoleh kesempatan menangani peralatan dan mainan tertentu.²¹

Sutjihati Somantri, membagi penyebab kesulitan ada empat diantaranya sebagai berikut:

1. *Ketidak* berfungsi minimal otak (*minimal brain dysfunction*) digunakan untuk merujuk suatu kondisi gangguan syaraf minimal pada anak. *Ketidak* berfungsi ini bisa termanifestasi dalam berbagai kombinasi kesulitan seperti: persepsi, konseptualisasi, bahasa, memori, pengendalian perhatian, *impulse* (dorongan), atau fungsi motorik.
2. *Aphasia* merujuk kepada suatu kondisi dimana anak gagal menguasai ucapan-ucapan bahasa yang bermakna pada usia sekitar 3;0 tahunan. Ketidaccakapan bicara ini tidak dapat dijelaskan karena faktor ketulian, keterbelakangan mental, gangguan organ bicara, atau faktor lingkungan.
3. *Dyslexia* atau ketidaccakapan membaca, adalah jenis lain gangguan.

Semula istilah disleksia ini digunakan di dalam dunia medis, tetapi saat ini

²¹ Ibid. Hal. 196

digunakan pada dunia pendidikan dalam mengidentifikasi anak-anak berkecerdasan normal yang mengalami kesulitan berkompetisi dengan temannya di sekolah.

Kelemahan perseptual atau perseptual-motorik, sebenarnya merujuk kepada masalah yang sama. Sebenarnya persepsi dapat diidentifikasi tanpa mengaitkan dengan aspek motorik. Persepsi itu sendiri berfungsi membedakan stimulus sensoris, yang pada gilirannya harus diorganisasikan ke dalam pola-pola yang bermakna. Seorang anak membedakan dan menafsirkan objek sebagai suatu kesatuan. Akan tetapi jika kelemahan perseptual motorik itu terjadi, integrasi antara persepsi dan gerak motorik akan terganggu. Kondisi ini menjadikan anak tidak dapat melakukan pengamatan secara tepat dan tidak mampu menterjemahkan pengamatan itu ke dalam alur gerak motorik, dan bahkan anak tidak dapat mendengar dan melihat secara normal. Biasanya anak yang mengalami gangguan motorik ini mengalami kesulitan dalam memahami dan menyatakan ide.²²

Ahmadi dan Supriyono mengatakan, faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar itu adalah faktor intern dan faktor ekstern.²³

1) Faktor Intern

a) Penyebab yang bersifat fisik

1. Karena sakit. Seorang yang sakit akan mengalami kelemahan fisiknya, sehingga saraf sensoris dan motorisnya lemah. Akibatnya

²² Sutjihati Somantri. *op. cit.* Hal. 202

²³ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Renika Cipta. Hal. 78

rangsangan yang diterima melalui inderanya tidak dapat diteruskan ke otak. Apalagi sakitnya lama, sarafnya akan bertambah lemah, sehingga ia tertinggal jauh dalam pelajarannya.

2. Karena kurang sehat. Siswa yang kurang sehat dapat mengalami kesulitan belajar, sebab ia mudah capek, mengantuk, pusing, daya konsentrasinya kurang semangat, pikiran terganggu. Karena hal-hal ini maka penerima dan respon pelajaran berkurang, saraf otak tidak mampu bekerja secara optimal dalam memproses, mengelola, menginterpretasikan dan mengorganisir bahan pelajaran melalui inderanya.
 3. Karena cacat tubuh. Cacat tubuh dibedakan menjadi 2, yaitu cacat tubuh yang ringan seperti kurang pendengaran, kurang penglihatan, gangguan psikomotor. Cacat tubuh yang tetap (serius) seperti buta, tuli, bisu, hilang tangan dan kakinya.
- b) Sebab-sebab kesulitan belajar karena rohani. Belajar memerlukan kesiapan rohani, ketenangan dengan baik. Faktor rohani meliputi:
1. Intelegensi. Siswa yang IQ-nya tinggi dapat menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi. Siswa yang normal (90-110) dapat menamatkan SD tepat pada waktunya. Mereka yang memiliki IQ 110-140 dapat digolongkan cerdas, 140 keatas tergolong genius. Golongan ini mempunyai potensi untuk dapat menyelesaikan pendidikan diperguruan tinggi. Jadi, semakin tinggi IQ seseorang akan makin cerdas pula. Mereka yang mempunya IQ kurang 90

tergolong lemah (*mentally defective*). Siswa inilah yang banyak mengalami kesulitan belajar. Mereka digolongkan atas debil, embisi, dan ediot.

2. Bakat adalah potensi atau kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda. Seorang yang berbakat musik mungkin dibidang lain ketinggalan. Seorang yang berbakat dibidang teknik tetapi dibidang olah raga lemah. Seorang petugas diagnosis harus meneliti bakat-bakat siswa agar dapat menempatkan mereka yang lebih sesuai, mungkin juga kesulitan belajar disebabkan tidak adanya bakat yang sesuai dengan pelajarannya.
3. Minat yang kurang dari seseorang siswa terhadap suatu pelajaran sehingga timbul kesulitan belajar. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhan, tidak sesuai dengan kecakapan, tidak sesuai dengan tipe-tipe khusus siswa banyak menimbulkan problem pada dirinya. Ada tidaknya minat terhadap suatu pelajaran dapat dilihat dari cara siswa mengikuti pelajaran.
4. Motivasi sebagai faktor *inner* (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya. Seorang yang besar motivasinya akan giat berusaha, tidak mau

menyerah, giat membaca buku untuk meningkatkan prestasinya untuk memecahkan masalahnya. Sebaliknya mereka yang motivasinya lemah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajarannya, suka mengganggu kelas, sering meninggalkan pelajaran akibatnya banyak mengalami kesulitan belajar.

c) Faktor kesehatan mental. Dalam belajar tidak hanya menyangkut segi intelek, tetapi juga menyangkut segi kesehatan dan emosional. Hubungan kesehatan mental dengan belajar adalah timbal balik. Kesehatan mental dan ketenangan emosi akan menimbulkan hasil belajar yang baik demikian juga yang selalu sukses akan membawa harga diri seorang. Bila harga diri tumbuh akan merupakan faktor adanya kesehatan mental.

2) Faktor Ekstern

a) Faktor Keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama. Tetapi dapat juga sebagai faktor penyebab kesulitan belajar. Yang termasuk faktor ini antara lain adalah:

1. Faktor orang tua

a) Cara mendidik siswa. Orang tua yang tidak atau kurang memperhatikan pendidikan siswa-siswanya, mungkin acuh tak acuh, tidak memperhatikan pendidikan siswa-siswanya, akan menjadi penyebab kesulitan belajarnya.

- b) Hubungan orang tua dengan siswa: sifat hubungan orang tua siswa sering dilupakan. Faktor ini penting sekali dalam menentukan kemajuan belajar siswa. Yang dimaksud hubungan adalah kasih sayang penuh pengertian atau kebencian, sikap keras, acuh tak acuh, memanjakan, dan lain-lain. Kasih sayang dari orang tua, perhatian atau penghargaan kepada siswa-siswa menimbulkan mental yang sehat bagi siswa.
- c) Contoh atau bimbingan dari orang tua. Orang tua merupakan contoh terdekat dari siswa-siswanya. Segala yang diperbuat oleh orang tua yang bermalasan juga belajar memerlukan bimbingan dari orang tua agar sikap dewasa dan tanggung jawab belajar, tumbuh pada diri siswa. Orang tua yang sibuk bekerja terlalu banyak siswa yang diawasi, sibuk organisasi, berarti siswa tidak mendapatkan bimbingan dari orang tua, hingga kemungkinan akan mengalami kesulitan belajar.
- d) Suasana rumah atau keluarga. Suasana keluarga yang sangat ramai atau gaduh, tidak mungkin siswa dapat belajar dengan baik. Siswa akan selalu terganggu konsentrasinya, sehingga sukar untuk belajar. Demikian juga suasana rumah yang selalu tegang, selalu banyak cekcok di antara anggota keluarga selalu ditimpa kesedihan, antara ayah dan ibu selalu cekcok atau selalu membisu akan mewarnai suasana keluarga yang melahirkan siswa-siswa tidak sehat mentalnya.

2. Keadaan ekonomi keluarga. Keadaan ekonomi digolongkan, yaitu
 - (1) ekonomi yang kurang/miskin. Keadaan ini akan menimbulkan kurangnya alat belajar, kurangnya biaya yang disediakan oleh orang tua, tidak mempunyai tempat belajar yang baik. Keluarga miskin juga tidak dapat menyediakan tempat untuk belajar yang memadai, dimana tempat belajar itu merupakan salah satu sarana terlasannya belajar secara efisien dan efektif.
 - (2) ekonomi yang berlebihan (kaya). Keadaan ini sebaliknya dari keadaan pertama, dimana ekonomi keluarga berlimpah ruah. Mereka akan menjadi segan belajar karena ia terlalu banyak bersenang-senang.
 3. Memilih teman bermain pengaruhnya sangat besar dan lebih cepat masuk dalam jiwa siswa. Apabila siswa suka bermain dengan mereka yang tidak sekolah maka ia akan malas belajar, sebab cara hidup siswa yang bersekolah berlainan dengan siswa yang tidak bersekolah. Kewajiban orang tua adalah mengawasi mereka serta mencegahnya agar mengurangi pergaulan mereka.
- b) Faktor Lingkungan Sosial
- a) Lingkungan tetangga misalnya suka main judi, minum arak dan lain-lain
 - b) Aktifitas dalam masyarakat terlalu banyak berorganisasi, kegiatan kursus, akan meyebabkan belajar siswa menjadi terbengkalai.

c) Faktor Sekolah

Yang dimaksud sekolah antara lain:

- 1) Faktor Alat Alat pelajaran yang kurang lengkap membuat penyajian pelajaran yang tidak baik. Terutama pelajaran yang bersifat praktikum.
- 2) Kondisi Gedung harus memenuhi sarat kesehatan dengan ruangan harus berjendela, ventilasi cukup, udara segar dapat masuk ruangan, sinar dapat menerangi ruangan, dinding harus bersih, lantai tidak becek, licin, atau kotor, kedaan gedung yang jauh dari tempat keramaian (pasar, bengkel, pabrik, dan lain-lain)
- 3) Kurikulum yang kurang baik, misalnya bahan-bahan terlalu tinggi, pembagian bahan yang tidak seimbang dan adanya pendekatan materi. Hal ini akan membawa kesulitan belajar bagi murid-murid. Dan sebaliknya kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa akan membawa kesuksesan dalam belajar.
- 4) Guru dapat menjadi sebab kesulitan belajar, apabila
 - a) Guru tidak *kualified*, baik dalam pengambilan metode yang digunakan atau dalam mata pelajaran yang dipegangnya. Hal ini bisa saja terjadi karena *kualified* yang dimiliki kurang sesuai dengan pelajaran yang dipegangnya, sehingga kurang menguasai lebih-lebih kalau kurang kesiapan, sehingga cara menerangkan kurang jelas, sukar dimengerti oleh murid-muridnya.
 - b) Hubungan guru dengan murid kurang baik. Hal ini bermula pada

sifat dan sikap guru yang tidak disenangi oleh murid-muridnya.

c) Guru-guru menuntut standar pelajaran di atas kemampuan siswa.

Hal ini bisa terjadi pada guru yang masih muda yang belum berpengalaman hingga belum dapat mengukur kemampuan murid-murid, sehingga hanya sebagian kecil muridnya dapat berhasil dengan baik.

d) Guru tidak memiliki kecakapan dalam usaha diagnosis kesulitan belajar. Misalnya dalam bakat, minat, sifat, kebutuhan siswa-siswa dan sebagainya.²⁴

Dalam proses belajar-mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberikan fasilitas belajar bagi murid-murid untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan anak. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan anak. Secara lebih rinci tugas guru berpusat pada:

1. Mendidik anak dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang.
2. Memberikan pencapaian tujuan melalui belajar yang memadai
3. Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai dan penyesuaian diri. Demikianlah dalam proses belajar

²⁴ Sutjihati Somantri. *op. cit.* Hal. 85

mengajar guru tidak terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu, ia bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian murid, ia harus mampu menciptakan proses belajar yang sedemikian rupa, sehingga dapat merangsang murid untuk belajar secara aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan.²⁵

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah hal yang amat membantu jika memahami alasan-alasan yang ada di balik masalah belajar. Karena dengan itu guru selaku pembimbing dapat mengetahui faktor-faktor penyebab kesulitan belajar, sehingga lebih mudah dalam menanganinya.

Fenomena kesulitan belajar seorang siswa biasanya tampak jelas dari kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Namun, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku (*misbehavior*) siswa seperti kesukaan berteriak-teriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, dan sering minggat dari sekolah.

Secara garis besar, faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam.

1. Faktor Intern Siswa meliputi gangguan atau kurang mampuan psiko-fisik siswa yakni:
 - a. Yang bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/intelegensi siswa.

²⁵ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal. 105

- b. Yang bersifat afektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap.
- c. Yang bersifat psikomotor (ranah karsa), antara lain seperti tergantungnya alat-alat indera penglihat dan pendengar (mata dan telinga)

2. Faktor Ekstern Siswa

Faktor ekstern siswa meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa. Faktor ini dapat dibagi tiga macam.

- a. Lingkungan keluarga, contohnya: ketidakharmonisan hubungan antara ayah dengan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.
- b. Lingkungan perkampungan/masyarakat, contohnya: wilayah perkampungan kumuh (*slum area*), dan teman sepermainan (*peer group*) yang nakal
- c. Lingkungan sekolah, contohnya: kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru serta alat-alat belajar yang berkualitas rendah.²⁶

Penyebab kesulitan belajar ada dua faktor. Penyebab utama kesulitan belajar (*learning disabilities*) adalah faktor internal, yaitu kemungkinan adanya disfungsi neurologis; sedangkan penyebab utama problem utama belajar (*learning problems*) adalah faktor eksternal, yaitu antara lain berupa strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak

²⁶ Muhibbin Syah. 2007. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya Hal. 173-174

membangkitkan motivasi belajar anak, dan pemberian ulangan penguatan (*reinforcement*) yang tidak tepat.²⁷

Abdurrahman menyebutkan disfungsi neurologis yang pada gilirannya dapat menyebabkan kesulitan belajar antara lain adalah (1) faktor genetik, (2) luka pada otak karena trauma fisik atau karena kekurangan oksigen, (3) biokimia yang hilang (misalnya biokimia yang di perlukan untuk memfungsikan saraf pusat), (4) biokimia yang dapat merusak otak (misalnya zat pewarna pada makanan), (5) pencemaran lingkungan dan (7) pengaruh-pengaruh psikologis dan sosial yang merugikan perkembangan anak. Ini dapat menimbulkan gangguan dari tarafnya ringan hingga yang tarafnya berat.²⁸

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab kesulitan belajar siswa sangatlah kompleks tidak hanya bisa dipandang dengan satu paradigma saja, karena kesalahan dalam menentukan identifikasi faktor penyebab kesulitan belajar akan merugikan siswa dalam menjalani proses belajar mengajar. Dari sekian banyak faktor kesulitan belajar yang dipaparkan oleh masing-masing tokoh tentunya memiliki kelebihan dan kelemahan dari teori tersebut. Jadi seorang guru, konselor, dan orang tua harus jeli dalam mengambil kesimpulan dalam memutuskan sesuatu yang berkenaan dengan kesulitan belajar siswa. Teori yang digunakan dalam mengatasi kesulitan belajar siswa hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

²⁷ Mulyono Abdurrahman. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal 13

3. Usaha Mengatasi Kesulitan Belajar

Banyak alternatif yang dapat diambil guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Muhibbin mengatakan bahwa ada beberapa langkah penting yang patut diambil oleh guru atau konselor untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar sebagai berikut.

- a) Menganalisa hasil diagnosis, yakni menelaah bagian-bagian masalah dan hubungan antarbagian tersebut untuk memperoleh pengertian yang benar mengenai kesulitan belajar yang diharapkan siswa.
- b) Mengidentifikasi dan menentukan bidang kecakapan tertentu yang memerlukan perbaikan.
- c) Menyusun program perbaikan, khusus program remedial teaching (pengajaran perbaikan).²⁹

Ahmadi dan Widodo S. Mengatakan bahwa untuk mengatasi kesulitan belajar adalah bagaimana mencari sumber penyebab utama dan sumber-sumber penyebab lainnya, adalah menjadi mutlak adanya dalam rangka mengatasi kesulitan belajar, ada enam yang dapat dilakukan, diantaranya sebagai berikut:

- a). Pengumpulan Data Menurut Sam Isbani dan R. Isbani dalam pengumuman data dapat dipergunakan berbagai metode, diantaranya adalah observasi, kunjungan rumah, *case study*, *case history*, daftar pribadi, meneliti pekerjaan anak, tugas kelompok, dan melaksanakan tes (baik tes IQ maupun tes prestasi/*achievement test*).

²⁹ Muhibbin Syah., 2007. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya Hal 175

- b). Pengolahan Data. Semua data harus diolah dan dikaji untuk mengetahui secara pasti sebab-sebab kesulitan belajar yang dialami oleh anak. Dalam pengolahan data, langkah yang dapat ditempuh antara lain adalah identifikasi kasus, membandingkan antar-kasus, membandingkan dengan hasil tes, dan menarik kesimpulan.
- c). Diagnosa adalah keputusan (penentuan) mengenai hasil dari pengelolaan data. Diagnosis ini dapat berupa: berat dan ringannya kesulitan belajar, menyesuaikan dengan kebutuhan dan juga kemampuan dalam mengatasi kesulitan belajar.
- d). Prognosis artinya ramalan apa yang telah diterapkan dalam tahap diagnosis, akan menjadi dasar utama dalam menyusun dan kepadanya untuk membantu mengatasi masalahnya.
- e). Treatment (perlakuan) adalah pemberian bantuan kepada anak yang bersangkutan (yang mengalami kesulitan belajar) sesuai dengan program yang telah disusun pada tahap prognosis tersebut. Bentuk treatment yang mungkin dapat diberikan adalah bimbingan belajar kelompok, individual, remedial, dan orang tua.
- f). Evaluasi disini dimaksudkan untuk mengetahui, apakah treatment yang telah diberikan tersebut berhasil dengan baik, artinya ada kemajuan, atau bahkan gagal sama sekali. Kalau ternyata treatment yang diterapkan tersebut tidak berhasil maka perlu ada pengecekan kembali ke belakang faktor-faktor apa yang mungkin menjadi penyebab

kegagalan treatment tersebut.³⁰

Prayitno dan Erman, mengatakan bahwa upaya membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar perlu mendapat bantuan agar masalah tidak berlarut-larut yang nantinya dapat mempengaruhi proses perkembangan siswa. Beberapa upaya yang dapat dilakukan adalah dengan (a) pengajaran perbaikan adalah suatu bentuk bantuan yang diberikan kepada seorang atau sekelompok siswa yang menghadapi masalah belajar dengan maksud untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam proses dan hasil belajar mereka. (b) kegiatan pengayaan adalah suatu bentuk layanan yang diberikan kepada seorang atau beberapa orang siswa yang sangat cepat dalam belajar. (c) peningkatan motivasi belajar adalah Guru, konselor dan staf sekolah lainnya berkewajiban membantu siswa meningkatkan motivasinya dalam belajar. dan, (d) pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang efektif. Sebagian siswa memang memerlukan bantuan untuk mampu melihat secara kritis sikap-sikap dan kebiasaan belajar yang mereka miliki. Melalui bantuan itu mereka diharapkan dapat menemukan kelemahan-kelemahan mereka dalam belajar, dan selanjutnya berusaha mengubah atau memperbaiki kelemahan-kelemahannya itu. Untuk itu siswa hendaknya di dorong untuk meninjau sikap dan kebiasaannya dalam hubungannya dengan prinsip-prinsip belajar.³¹

Mengajar adalah hal yang sangat kompleks dan karena murid itu bervariasi, maka tidak ada cara tunggal untuk mengajar yang efektif untuk semua hal (Diaz). Guru harus menguasai beragam perspektif dan strategi,

³⁰ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal 97

³¹ Prayitno, H. dan Amti, Erman. 1994. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal. 284-288

dan harus bisa mengaplikasikannya secara fleksibel. Hal ini membutuhkan dua hal utama: (1) pengetahuan dan keahlian profesional dan (2) komitmen dan motivasi. Guru yang efektif menguasai materi pelajaran dan keahlian atau keterampilan mengajar yang baik. Guru yang efektif memiliki strategi pengajaran yang baik dan didukung oleh metode penetapan tujuan, rancangan pengajaran, dan manajemen kelas.³² Orang kreatif menggunakan pengetahuan yang dimilikinya dan membuat lompatan produktif dengan cara-cara baru.³³

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tugas konselor dan guru harus merancang layanan bimbingan belajar yang tepat bagi siswa yang memerlukannya baik layanan individual maupun kelompok, baik dalam bentuk penyajian klasikal, kegiatan kelompok belajar, bimbingan/konseling kelompok atau individual. Dalam pelaksanaannya peranan konselor dan guru harus bekerjasama untuk memadukan konsep yang diterapkan pada siswa. Layanan yang materinya lebih banyak menyangkut penguasaan bahan pelajaran (seperti pengajaran perbaikan dan kegiatan pengayaan) menuntut peranan guru lebih besar, sedangkan pelayanan yang menuntut pengembangan motivasi, minat sikap dan kebiasaan belajar menuntut lebih banyak peranan konselor. Keadaan yang lebih dikehendaki ialah apabila kedua pihak selalu bahu membahu meningkatkan kemampuan siswa belajar, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

³² John W. Santrock. 2000. *Psikologi Pendidikan*, Edisi II. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Hal 7

³³ Bobbi Deporter dan Mike Hernacki. 1999. *Quantum Learning) Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa. Hal 295.

4. Teori Kesulitan Belajar

Seperti halnya ilmu kedokteran, psikologi juga secara terus-menerus terlibat dalam upaya penanggulangan kesulitan belajar. Karena implikasi psikologis dari kesulitan belajar maka banyak anak berkesulitan belajar yang dikirim oleh guru ke psikolog untuk memperoleh pemeriksaan psikologis. Para psikolog merupakan salah satu anggota tim yang sangat penting dalam penanggulangan kesulitan belajar, terutama pada tahap diagnosis dan pemberian rekomendasi upataya peraikan. Agar guru dapat berkomunikasi dengan baik dalam tim multidisipliner, maka sautu keharusan yang sangat penting adalah memahami aspek psikologis dari kesulitan belajar. Menurut Lerner, tuntutan dari sekolah dan upaya mengajakan sesuatu yang tidak sesuai dengan tahapan perkembangan anak dapat menimbulkan kesulitan belajar.³⁴ Untuk memenuhi tuntutan tersebut maka akan dibahas aspek psikologi perkembangan, aspek psikologi behaviorial, dan aspek psikologi kongnitif dari kesulitan belajar.³⁵

1) Aspek psikologi perkembangan dari kesulitan belajar.

Ditinjau dari aspek psikologi perkembangan, ada pola perkembangan yang bersifat umum dan ada yang bersifat individual. Pola perkembangan yang bersifat umum didasarkan atas hasil generalisasi pola perkembangan manusia pada umumnya. Pola perkembangan ini sangat besar manfaatnya bagi upaya penyusunan kurikulum sekolah bagi anak normal atau anak pada umumnya. Pola perkembangan individual berbeda-

³⁴ Ibid. Hal. 84

³⁵ Mulyono Abdurrahman. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal. 83

beda antara anak yang satu dari anak lainnya. Pola perkembangan individual sangat bermanfaat bagi upaya penyusunan program pendidikan yang sesuai dengan laju perkembangan setiap anak.

Bertolak dari aspek psikologi perkembangan, ada dua konsep yang perlu diperhatikan, yaitu kelambatan kematangan dan tahapan-tahapan perkembangan.

a). Kelambatan kematangan

Ditinjau dari aspek psikologi perkembangan, kesulitan belajar dapat dipandang sebagai kelambatan kematangan fungsi neurologis tertentu. Menurut pandangan ini, tiap individu memiliki laju perkembangan yang berbeda-beda, baik dalam fungsi motorik, kognitif, maupun afektif. Oleh karena itu, anak yang memperlihatkan gejala kesulitan belajar tidak selayaknya dipandang sebagai memiliki disfungsi neurologis tetapi sebagai perbedaan laju perkembangan berbagai fungsi tersebut. Para penganjur pandangan keterlambatan kematangan berhipotesis bahwa anak berkesulitan belajar tidak terlalu berbeda dari anak yang tidak berkesulitan belajar, dan kelambatan kematangan keterampilan tertentu dipandang sebagai bersifat sementara. Konsep keterlambatan kematangan keterampilan pada suatu pandangan bahwa banyak kesulitan tercipta karena anak didorong atau dipaksa oleh lingkungan sosial untuk mencapai kinerja akademik sebelumnya siap untuk itu.

Pandangan ini didukung oleh hasil penelitian Koppiz yang selama lima tahun melakukan suatu studi terhadap 177 anak berkesulitan belajar yang

ditempatkan di kelas khusus. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sebagian besar dari anak-anak tersebut memperlihatkan kelambatan kematangan. Menurut Koppitz, anak-anak berkesulitan belajar memerlukan waktu satu atau dua tahun lebih banyak daripada yang diperlukan oleh anak tidak berkesulitan belajar untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Selain itu, hasil penelitian Koppitz menunjukkan bahwa jika anak-anak berkesulitan belajar diberi waktu dan bantuan yang cukup mereka ternyata mampu mengerjakan tugas-tugas akademik secara baik.

b). Tahap-tahap perkembangan

Tahapan-tahapan perkembangan yang paling erat kaitannya dengan kesulitan belajar di sekolah adalah tahapan-tahapan perkembangan kognitif. Pengertian kognisi mencakup aspek-aspek struktur intelek yang digunakan untuk mengetahui sesuatu; yaitu fungsi mental yang mencakup persepsi, pikiran, simbol, penalaran, dan pemecahan masalah. Perwujudan fungsi kognitif dapat dilihat dari kemampuan anak dalam menggunakan bahasa dan matematika.

Piaget sebagai tokoh peneliti perkembangan kognitif sesungguhnya tidak mengemukakan penahapan berdasarkan umur. Penahapan perkembangan kognitif yang didasarkan atas umur dilakukan oleh Ginsberg dan Opper. Adapun tahap-tahap perkembangan kognitif tersebut adalah (1) tahap sensorimotor (usia 0-2 tahun), (2) tahap praoperasional (usia 2-7 tahun), (3) tahap konkret-operasional (usia 7-11), dan (4) tahap formal

operasional (11 atau lebih).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari teori psikologi perkembangan adalah dapat memisahkan penyusunan kurikulum pendidikan, penyusunan kurikulum disesuaikan dengan perkembangan yang bersifat umum dan perkembangan yang bersifat individual siswa untuk kebutuhan proses belajar-mengajar. Dengan kategori ini siswa yang memiliki kemampuan normal tidak merasa bosan dan siswa yang berkesulitan belajar tidak merasa tertekan dengan sistem kurikulum yang digunakan. Karena penerapan kurikulum disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki siswa, jadi siswa akan lebih merasa nyaman dalam mengikuti proses belajar mengajar.

2) Aspek psikologi Behavioral dari kesulitan belajar

Psikologi *Behavioral* memberikan sumbangan teori-teori penting untuk mengajar anak berkesulitan belajar. Pusat perhatian teori-teori ini terutama pada tugas-tugas yang diajarkan dan analisis perilaku yang dibutuhkan untuk mempelajari tugas-tugas tersebut. Pembelajaran yang bertolak dari teori ini kadang-kadang disebut pembelajaran yang bertolak dari teori ini kadang-kadang disebut pembelajaran langsung (*direct instruction*), tetapi ada pula yang menyebut belajar tuntas (*master learning*), atau pengajaran keterampilan berurutan (*sequential skills teaching*). Suatu rekomendasi yang didasarkan atas teori behavioral adalah guru hendaknya lebih memusatkan pada kekurangan yang menghambat anak untuk belajar.

a). Analisis perilaku dan pembelajaran langsung

Teori-teori *Behavioral* menghendaki agar guru menganalisis tugas-tugas akademik yang berkenaan dengan berbagai keterampilan yang mendasari penyelesaian tugas-tugas tersebut. Berbagai keterampilan tersebut selanjutnya disusun dalam suatu aturan dan urutan logis, dan anak dievaluasi untuk menentukan keterampilan yang telah dikuasai dan yang belum dikuasai. Pembelajaran merupakan pemberian bantuan kepada anak untuk menguasai berbagai subketerampilan yang belum dikuasai. Pembelajaran semacam itu disebut pembelajaran langsung (*direct instrucion*).

Dalam pembelajaran langsung suatu perilaku akhir (*terminal behavior*) yang diharapkan dari anak dianalisis sehingga menjadi rangkaian tugas-tugas (*tasks*) yang berurutan. Berdasarkan analisis tugas (*tasks analysis*) tersebut guru melakukan evaluasi terhadap anak untuk menentukan tugas-tugas yang belum dikuasai; dan selanjutnya mengajarkan tugas-tugas yang belum dikuasai tersebut kepada anak. Setelah anak mampu memperlihatkan semua perilaku seperti yang dituntut dalam analisis tugas. Semua perilaku tersebut diintegrasikan sehingga perilaku akhir yang diharapkan dapat dicapai. Ada tujuh langkah pembelajaran langsung yang menurut Lerner perlu diikuti.

- (1) Merumuskan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh anak
- (2) Menganalisis tujuan pembelajaran ke dalam tugas-tugas khusus

- (3) Menyusun tugas-tugas khusus tersebut ke dalam suatu urutan yang logis
- (4) Menentukan tugas-tugas yang telah dan yang belum dikuasai oleh anak
- (5) Mengajarkan tugas-tugas yang belum dikuasai oleh anak
- (6) Mengajarkan hanya satu tugas untuk waktu tertentu, dan baru mengajarkan tugas selanjutnya bila tugas sebelumnya telah dikuasai oleh anak, dan
- (7) Melakukan evaluasi untuk menentukan program pembelajaran.

b). Tahapan-tahapan belajar

Para guru mengetahui bahwa diperlukan suatu periode waktu tertentu bagi anak untuk secara penuh memahami suatu konsep pada saat pertama kali diajarkan. Fenomena ini lebih banyak terjadi pada anak berkesulitan belajar dari pada anak yang tidak berkesulitan belajar. Oleh karena itu, dalam merancang kegiatan pembelajaran, guru perlu menyadari keberadaan anak dalam tahapan belajar. Ada empat tahapan belajar yang perlu diperhatikan yaitu perolehan (*acqistion*), kecakapan (*proficiency*), pemeliharaan (*maintenance*), dan generalisasi (*generalization*).

- (1) Perolehan. Pada tahapan ini anak telah terbuka terhadap pengetahuan baru tetapi belum secara penuh memahaminya. Anak masih memerlukan banyak dorongan dan pengaruh dari guru untuk menggunakan pengetahuan tersebut.

- (2) Kecakapan. Pada tahap ini anak mulai memahami pengetahuan atau keterampilan tetapi masih memerlukan banyak latihan.
- (3) Pemeliharaan. Anak dapat memelihara atau mempertahankan suatu kinerja taraf tinggi setelah pembelajaran langsung dan ulangan penguatan (reinforcement) dihilangkan.
- (4) Generalisasi. Pada tahap ini anak telah memiliki dan menginternalisasikan pengetahuan yang dipelajarinya sehingga ia dapat menerapkannya ke dalam berbagai situasi.

Berbagai harapan dan rancangan pembelajaran yang berbeda diperlukan untuk tiap tahapan belajar. Jika guru menyadari tahapan belajar anak, mereka dapat menyediakan pembelajaran yang tepat untuk membantu anak bergerak dari suatu tahapan ke tahapan berikutnya. Anak berkesulitan belajar memerlukan banyak dukungan pada tiap tahapan belajar, mungkin melalui suatu tahapan tertentu dengan lambat, dan mungkin memerlukan bantuan khusus untuk berpindah ke tahapan selanjutnya, terutama tahapan generalisasi.

c. Implikasi bagi kesulitan belajar

Ada beberapa implikasi teori behavioral bagi kesulitan belajar:

- 1). Pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang efektif.

Guru perlu memahami cara melakukan analisis tugas-tugas dari suatu tujuan pembelajaran dan cara menyusun tugas-tugas tersebut secara berurutan. Bagi anak berkesulitan belajar merupakan hal yang sangat penting untuk memperoleh pembelajaran langsung dalam

menyesaikan tugas-tugas akademik.

- 2). Pendekatan pembelajaran langsung dapat digabungkan dengan berbagai pendekatan lain.

Jika guru memiliki pengetahuan tentang kekhasan gaya belajar dan kesulitan belajar anak, pembelajaran langsung dapat menjadi lebih efektif jika digabungkan dengan pendekatan yang didasarkan atas gaya belajar anak.

- 3). Tahapan belajar anak harus dipertimbangkan

Dalam merancang pembelajaran, tahapan belajar anak merupakan konsep yang sangat penting untuk dipahami dan diperhatikan oleh guru. Guru tidak dapat mengharapkan anak belajar secara sempurna pada awal anak diperkenalkan pada suatu bidang baru. Bagi anak berkesulitan belajar diperlukan usaha yang lebih banyak dari guru untuk membantu mereka melalui tahapan-tahapan belajar bila dibandingkan dengan anak yang tidak berkesulitan belajar.

Teori psikologi *behavioral* menekankan pada tugas yang diberikan pada siswa, dari tugas tersebut seorang guru dapat menganalisa dan mengevaluasi hasil belajar tersebut. Dari proses itu selanjutnya guru mengajarkan tugas-tugas yang belum dikuasai oleh siswa. Dan dalam teori psikologi *behavioral* juga menekankan pada tahapan belajar siswa diantaranya adalah perolehan, kecakapan, pemeliharaan dan generalisasi.

- 3) Aspek psikologi Kognitif dari kesulitan belajar

Menurut Piaget tahapan perkembangan kognitif dimulai dari tahapan sensori motor, praoperasional, konkret-operasional, dan formal-operasional. Psikologi kognitif berkenaan dengan proses belajar, berpikir, dan mengetahui kemampuan kognitif merupakan kelompok keterampilan mental yang esensial pada fungsi-fungsi kemanusiaan. Melalui kemampuan kognitif tersebut memungkinkan manusia mengetahui, menyadari, mengerti, menggunakan abstraksi, menalar, membahas, dan menjadi kreatif. Suatu analisis tentang sifat kognitif merupakan hal yang membahas kesulitan belajar adalah yang diekalkan dengan teori pemrosesan psikologis.

Menurut Lerner ada tiga rancangan pembelajaran yang berbeda yang berasal dari teori ini.

- a. Melatih proses yang kurang. Kegunaan metode ini adalah untuk membantu anak membangun dan mengembangkan berbagai fungsi pemrosesan yang lemah melalui latihan. Rancangan pengajaran merupakan upaya untuk memperbaiki proses yang kurang atau memperbaiki ketidakmampuan dan menyiapkan anak untuk belajar lebih lanjut.
- b. Mengajar melalui proses yang disukai. Pendekatan ini menggunakan modalitas kekuatan anak sebagai dasar strategi pembelajaran. Anak yang lebih menyukai modalitas pendengaran sebagai sarana untuk belajar diarahkan dengan menggunakan strategi pembelajaran yang lebih menekankan pada penggunaan indra pendengaran. Anak yang lebih

menyukai modalitas penglihatan diajar dengan strategi pembelajaran yang lebih banyak menggunakan penglihatan; dan anak yang lebih menyukai modalitas gerak diajar melalui strategi pembelajaran yang mengutamakan gerakan. Metode pembelajaran yang menekankan pada modalitas pemrosesan yang disukai tersebut oleh Lerner disebut *aptitude-treatment-interaction*.

- c. Pendekatan kombinasi. Pendekatan pengajaran ketiga merupakan kombinasi dua pendekatan sebelumnya. Alasannya adalah, bahwa guru tidak hanya menekankan pada kekuatan pemrosesan tetapi juga secara bersamaan psikologis memberikan landasan yang berguna dalam bidang kesulitan belajar. Konsep tersebut memberikan penjelasan yang logis untuk memahami kesulitan belajar, tanpa menyalahkan anak yang tidak mau belajar. Konsep tersebut juga memungkinkan guru untuk berupaya mengajar anak berkesulitan belajar meskipun untuk itu guru harus bekerja keras.³⁶

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Psikologi kognitif berkenaan dengan proses belajar, berfikir, dan mengetahui kemampuan kognitif yang dikenal dengan pemrosesan psikologis. Dalam proses belajar mengajar, teori pemrosesan psikologis menyarankan agar guru melakukan diagnosis kemampuan dan ketidakmampuan pemrosesan psikologis anak melalui observasi atau tes, mereka perlu membuat deskripsi metode pengajaran yang sesuai kebutuhan siswa.

³⁶Ibid. Hal. 83-93

5. Karakteristik Anak Berkesulitan Belajar

Tidak ada seperangkat karakteristik atau perilaku yang akan dapat ditemukan pada seluruh anak yang diidentifikasi sebagai anak berkesulitan belajar. Sebagian anak mungkin menunjukn kesulitan dalam aspek kognitif, dengan masalah-masalah khusus seperti membaca, berhitung, dan bahkan berfikir. Masalah lain mungkin dalam aspek sosial, seperti hubungan dengan orang lain, konsep diri, dan perilaku-perilaku yang tak layak. Sementara yang lainnya mungkin bermasalah dalam aspek bahasa, baik berupa kesulitan mengekspresikan diri secara lisan maupun tertulis. Masih ada kemungkinan lain, dimana anak yang berkesulitan belajar bermasalah dalam aspek motorik.

Bertolak dari pemikiran tersebut maka pembahasan aspek-aspek perkembangan berikut ini bisa jadi tidak berlaku universal bagi semua anak berkesulitan belajar.

a). Aspek Kognitif

Berbagai definisi kesulitan belajar lebih berorientasi kepada aspek akademik atau kognitif. Masalah-masalah kemampuan bicara, membaca, menulis, mendengarkan, berpikir, dan matematis semuanya merupakan penekanan terhadap aspek akademik atau kognitif. Penekanan seperti ini merefleksikan keyakinan bahwa masalah anak berkesulitan belajar lebih banyak berkaitan dengan wilayah akademik dan bukan disebabkan oleh tingkat kecerdasan yang rendah.

b). Aspek Bahasa

Masalah bahasa anak berkesulitan belajar menyangkut bahasa reseptif

maupun ekspresif. Bahasa reseptif adalah kecakapan menerima dan memahami bahasa. Bahasa ekspresif adalah kemampuan mengekspresikan diri secara verbal. Kedua kemampuan bahasa ini dapat dipahami dengan menggunakan tes kemampuan berbahasa.

c). Aspek Motorik

Masalah motorik merupakan masalah yang umumnya dikaitkan dengan kesulitan belajar. Masalah motorik anak berkesulitan belajar biasanya menyangkut keterampilan motorik-perseptual yang diperlukan untuk mengembangkan keterampilan meniru rancangan atau pola. Kemampuan ini sangat diperlukan untuk menggambar, menulis, atau menggunakan gunting.

d). Aspek Sosial dan Emosi

Dua karakteristik yang sering diangkat sebagai karakteristik sosial-emosional anak berkesulitan belajar ialah: kelabilan emosional dan ke-impulsif-an. Kelabilan emosional ditunjukkan oleh sering berubahnya suasana hati dan temperamen. Ke-impulsif merujuk pada lemahnya pengendalian terhadap dorongan berbuat.³⁷

Cara mengenal karakteristik anak didik yang mengalami kesulitan belajar adalah anak didik yang tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan, ataupun gangguan dalam belajar, sehingga menampilkan gejala-gejala yang bisa diamati oleh orang lain, guru, ataupun orang tua.

³⁷ Sutjihati Somantri 2003. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Cipta. Hal. 199-201

Beberapa gejala sebagai karakteristik adanya kesulitan belajar anak didik dapat dilihat dari petunjuk-petunjuk berikut.

1. Menunjukkan prestasi belajar yang rendah, dibawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompok anak didik di kelas.
2. Hasil belajar yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan. Padahal anak didik sudah berusaha belajar dengan keras, tetapi nilainya selalu rendah.
3. Anak didik lambat dalam mengerjakan tugas-tugas belajar. Ia selalu tertinggal dengan kawan-kawannya dalam segala hal.
4. Anak didik menunjukkan sikap yang kurang wajar, seperti, acuh tak acuk berpura-pura, berdusta, mudah tersinggung, dan sebagainya.
5. Anak didik menunjukkan tingkah laku yang tidak seperti biasanya ditunjukkan kepada orang lain. Dalam hal ini misalnya anak didik menjadi pemurung, pemaarah, selalu bingung, selalu sedih, kurang gembira atau mengasingkan diri dari kawan-kawan sepermainan.
6. Anak didik yang tergolong memiliki IQ tinggi, yang secara potensi mereka seharusnya meraih prestasi belajar yang tinggi, tetapi kenyataan mereka mendapatkan prestasi belajar yang rendah.
7. Anak didik yang selalu menunjukkan prestasi belajar yang tinggi untuk sebagian besar mata pelajaran; tetapi prestas belajarnya menurun drastis.

Dari semua uraian gejala yang tampak itu guru bisa menginterpretasikan atau memprediksi bahwa anak kemungkina mengalami kesulitan belajar. Atau bisa juga dengan cara lain, yaitu melakuka penye lidikan dengan

cara observasi, interviu, dokumentasi, tes diagnostik.³⁸

Karakteristik anak kesulitan belajar dikatakan sebagai berikut:

1. Kemampuan persepsi yang rendah (*poor perceptual abilities*) diantaranya adalah (a) persepsi pendengaran (b) persepsi visual, dan (c) persepsi taktil.

Diantara tipe-tipe umum dari kekurangan persepsi pendengaran adalah *auditory agnosia*, yaitu ketidakmampuan untuk mengenal suara atau kombinasi bunyi dengan memperhatikan maknanya. Sedangkan yang lainnya, adalah *auditory dissociation* (dissosiasi pendengaran) yaitu buti dapat didengar dan dikenali tetapi tidak mampu untuk diartikan secara keseluruhan.

2. Kesulitan menyadari tubuh sendiri (*body awareness difficulties*)

Kesadaran terhadap tubuh didefinisikan sebagai konsep dan pemahaman bahwa adanya saling keterhubungan yang erat antara tubuh seseorang dengan lingkungannya selama proses perubahan perilaku. Faktor-faktor yang terlibat dalam perkembangan kesadaran terhadap tubuh adalah kinesthesia, asimilasi, dan perlengkapan visual. Kesulitan-kesulitan terhadap kesadaran tubuh dimungkinkan terjadi dalam wilayah keterampilan gerak, sebagai berikut .

- a) Orientasi ruang (*spacial orientation*), yaitu pemahaman terhadap ruang sekitar diri seseorang berkaitan dengan jarak, arah, dan posisi.
- b) Secara kesamping (*laterality*), yaitu mengetahui yang mana sisi kiri atau kanan dari tubuh.

³⁸Syaiful Bahri Djamarah. 2002. *Psikologi Belajar*. Hal. 212-213

- c) Secara tegak lurus (*vertically*), yaitu konsep tentang arah ke atas dan ke bawah.
- d) Terhadap kesan tubuh (*body image*) yaitu konsep pemahaman bagian-bagian tubuh.
- e) Berkaitan dengan garis tengah tubuh (*midline body*) yaitu konsep tentang garis tengah tubuh secara tegak lurus dari tubuh manusia yang memisahkan tubuh ke dalam dua sisi yang sama.

3. Kelainan kegiatan gerak (*disorder of motor activity*)

kelainan gerak seringkali dapat diamati pada anak-anak dengan kesulitan belajar. Hal itu dimungkinkan karena masalah gerak dan kesulitan belajar mempunyai etiologi yang sama.

4. Kesulitan dalam keterampilan psikomotorik sangat erat hubungannya dengan ketidakberfungsian persepsi khusus, antara lain sebagai berikut:

- a) Respon psikomotor yang lemah petunjuk yang diperoleh melalui pendengaran berupa perbedaan suara dengan kegiatan yang berbeda seperti kata-kata.
- b) Respon psikomotor terhadap persepsi visual yang lemah. Kemampuan persepsi visual yang spesifik penyebab adanya respon psikomotor terhadap persepsi visual yang lemah, dapat menyebabkan seseorang tidak mampu membedakan dia udara dengan latar belakang awan

sehingga yang bersangkutan tidak dapat menangkap pola putih dengan baik.

- c) Rendahnya respon psikomotor terhadap persepsi taktik.³⁹

B. Peranan Guru Untuk Anak Berkesulitan Belajar

Di negara kita guru khusus bagi anak berkesulitan belajar masih sangat langka. Meskipun jurusan pendidikan luar biasa FIP IKIP Jakarta telah menyelenggarakan pendidikan guru khusus bagi anak berkesulitan belajar sejak tahun 1970-an, penempatan lulusan ke dalam sistem persekolahan masih mengalami banyak kesulitan. Para lulusan bidang kekhususan pendidikan bagi anak berkesulitan pada jurusan tersebut umumnya bekerja di sekolah-sekolah swasta yang sudah memiliki perhatian untuk itu.

Pada tahun akademik 1993/1994 kurikulum PLB telah secara tegas mencantumkan adanya bidang kekhususan pendidikan anak berkesulitan belajar. Mulai tahun akademik tersebut, jurusan PLB membuka tujuh bidang kekhususan, yaitu (1) pendidikan bagi anak tunanetra, (2) pendidikan bagi anak tunarungu, (3) pendidikan bagi anak tunagrahita, (4) pendidikan bagi anak tunadaksa, (5) pendidikan bagi anak tunalaras, (6) pendidikan bagi anak berkesulitan belajar, dan, (7) pendidikan bagi anak berbakat.

Ada sembilan peranan guru khusus bagi anak berkesulitan belajar di sekolah, diantaranya sebagai berikut:

³⁹DelphieBandi. 2006. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Refika Aditama. Hal. 35-38

1. Menyusun rancangan program identifikasi, asesmen, dan pembelajaran anak berkesulitan belajar.
2. Berpartisipasi dalam penjarangan, asesmen, dan evaluasi anak berkesulitan belajar.
3. Berkonsultasi dengan tes, baik dengan tes formal maupun informal
4. Melaksanakan tes, baik dengan tes formal maupun informal
5. Berpartisipasi dalam penyusunan program pendidikan yang diindividualkan
6. Mengimplementasikan program pendidikan yang diindividualkan
7. Menyelenggarakan pertemuan dan wawancara dengan orang tua.
8. Bekerjasama dengan guru reguler atau guru kelas untuk memahami anak dan menyediakan pembelajaran yang efektif dan
9. Membantu anak dalam mengembangkan pemahaman diri dan memperoleh harapan untuk berhasil serta keyakinan kesanggupan mengatasi kesulitan belajar

Ada dua kompetensi yang perlu dikuasai oleh guru bagi anak berkesulitan belajar, yaitu kompetensi teknis dan kompetensi konsultasi kolaboratif. Kompetensi teknis mencakup (1) memahami berbagai teori tentang kesulitan belajar, (2) memahami berbagai tes yang terkait dengan kesulitan belajar (3) terampil dalam melaksanakan asesmen dan evaluasi, dan (4) terampil dalam mengajarkan bahasa lisan, bahasa tulis, membaca, matematika, mengelola perilaku, dan terampil dalam memberikan pelajaran prevokasional dan vokasional. Kompetensi konsultasi kolaboratif mencakup

kemampuan untuk menjalin hubungan kerjasama dengan semua orang yang terkait dengan upaya memberikan bantuan kepada anak berkesulitan belajar. Orang-orang yang terkait dengan upaya memberikan bantuan kepada anak tersebut terutama adalah guru regular atau guru kelas, administrator sekolah, tim ahli (dokter, psikolog, konselor, dan sebagainya), dan orang tua.

Idol, Pauluci-Whitcomb, dan Mevin seperti dikutip oleh Lerner mendefinisikan konsultasi kolaboratif sebagai suatu proses interaktif yang memungkinkan orang dengan keahlian yang berbeda menghasilkan solusi yang berbeda dari yang dihasilkan oleh anggota tim secara mandiri. Hasil utama dari konsultasi kolaboratif adalah tersedianya program yang komprehensif dan efektif, sehingga dengan demikian memungkinkan anak berkesulitan belajar mencapai interaksi konstruktif dengan anak yang tidak berkesulitan belajar.

Ada beberapa prinsip konsultasi kolaboratif yang perlu diperhatikan. Beberapa prinsip tersebut adalah seperti dikemukakan berikut ini.

- a) *Tujuan umum.* Tujuan umum program pembelajaran anak berkesulitan belajar harus disadari oleh semua personel sekolah. Jika tiap personel sekolah bekerja dengan tujuan yang berbeda, maka anak dapat menimbulkan konflik dan ketidakpuasan
- b) *Komunikasi terbuka dan jelas.* Suatu sistem komunikasi yang terencana diperlukan untuk membantu menetapkan dasar-dasar perseptual umum antaranggota yang terlibat dalam upaya penanggulangan kesulitan belajar. Sistem komunikasi semacam itu perlu menyediakan suatu kesempatan

yang terjadwal untuk menjeleskan berbagai persoalan yang muncul secepat mungkin. Jika berbagai persoalan berlanjut tanpa adanya kesempatan untuk berkomunikasi tatap muka, ketidakpuasan akan meningkat dan kesahpahaman akan mudah terjadi.

- c) *Kejelasan tanggung jawab*. Adalah hal yang sangat penting untuk menjelaskan tanggung jawab semua orang yang terlibat upaya penanggulangan kesulitan belajar. Tanpa adanya kejelasan tanggung jawab masing-masing anggota akan mudah terjadi konflik dan disfungsi.
- d) *Menanggulangi konflik*. Jika berbagai masalah muncul, berbagai metode untuk memecahkan masalah-masalah tersebut harus dikembangkan. Berbagai masalah tersebut tidak boleh diabaikan tetapi juga tidak boleh dipecahkan secara paksa. Semua informasi harus ditempatkan terbuka, dan berbagai problem harus dihadapi oleh semua orang yang terkait.
- e) *Waktu dan fasilitas yang cukup*. Tanpa adanya waktu yang cukup untuk mencang, mengkomunikasikan, dan mengevaluasi, program pendidikan bagi anak berkesulitan belajar akan mengalami banyak kesulitan dalam kegiatan sekolah yang padat.⁴⁰

Kerjasama antaranggota tim sangat diperlukan dalam penanggulangan kesulitan belajar. Ada berbagai aktivitas yang diharapkan dapat meningkatkan kerjasama atau kolaborasi. Berbagai aktivitas tersebut adalah seperti dikemukakan berikut ini.

⁴⁰Mulyono Abdurrahman. 2003. *Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta Hal 102-106

- a) *Pendidikan-service*. Guru reguler dan personel sekolah yang lain sering tidak dibekali pengetahuan tentang pendidikan bagi anak berkesulitan belajar. Agar semua personel sekolah bersedia memberikan dukungan dan menjalin kerjasama dalam upaya membantu anak berkesulitan belajar, maka diperlukan adanya pendidikan *service* bagi mereka.
- b) *Demonstrasi*. Guru bagi anak berkesulitan belajar dapat mendemonstrasikan kepada personel sekolah tentang bahan, metode, teknik, dan tes yang digunakan untuk memecahkan masalah kesulitan belajar.
- c) *Metode studi kasus*. Diskusi yang mendalam tentang seorang anak berkesulitan belajar dapat melibatkan guru kelas dan personel sekolah lain. Melalui studi kasus diharapkan para guru dapat memahami proses asesmen, intervensi, dan aspek-aspek lain dari kesulitan belajar.
- d) *Pengalaman klinis*. Kerjasama antarpersonel sekolah dapat dilakukan dengan melibatkan mereka secara langsung dalam pelaksanaan diagnosis dan pengajaran. Pengalaman semacam ini dapat meningkatkan pemahaman guru tentang kesulitan belajar sehingga mereka memahami pula arti kerjasama dalam upaya pemecahannya.
- e) *Pembicara tamu dan menghadiri seminar*. Menghadirkan pakar pendidikan anak berkesulitan untuk memberikan ceramah di sekolah merupakan salah satu upaya untuk menumbuhkan sikap positif para guru kelas sehingga mereka bersedia memberikan urunan tenaga dan pikiran untuk memecahkan masalah kesulitan belajar. Upaya lain adalah dengan

meminta kepada para guru atau personel sekolah lain untuk hadir dalam seminar atau simposium tentang anak berkesulitan belajar.

- f) *Laporan berkala*. Laporan berkala atau jurnal yang berkaitan dengan kesulitan belajar hendaknya menjadi salah satu bacaan yang disediakan oleh sekolah bagi para guru. Bacaan semacam itu diharapkan dapat meningkatkan sikap positif guru terhadap upaya penanggulangan kesulitan belajar.⁴¹

Guru sebagai fasilitator sebaiknya memberi perhatian kepada penciptaan suasana awal. Situasi kelompok, atau pengalaman kelas dan membantu memperjelas tujuan perorangan di dalam kelas dan tujuan kelompok yang bersifat umum.⁴²

Dari pemaparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tugas guru adalah membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar. Maka dari itu guru harus memiliki kemampuan dalam mendidik dan mengarahkan siswa dalam proses belajar mengajar. Dan peranan guru dalam kemajuan siswa-siswi sangat signifikan, karena dalam lingkungan sekolah guru yang paling tahu kondisi real anak didiknya. Maka dari itu guru dituntut harus memiliki pengetahuan yang memadai dalam memberikan solusi yang solutif terhadap perkembangan siswa dalam lingkungan sekolah.

⁴¹Mulyono Abdurrahman. 2003. *Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta Hal 102-106

⁴²Robiah. 2000. *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta Hal 233.

C. Peranan Konselor dalam Bimbingan Belajar

Bimbingan belajar merupakan salah satu bentuk layanan bimbingan yang penting diselenggarakan di sekolah. Pengalaman menunjukkan bahwa kegagalan-kegagalan yang dialami siswa dalam belajar tidak selalu disebabkan oleh kebodohan atau rendahnya intelegensi. Sering kegagalan itu terjadi disebabkan mereka tidak mendapat layanan bimbingan yang memadai.

Layanan bimbingan belajar dilaksanakan melalui tahap-tahap: (a) pengenalan siswa yang mengalami masalah belajar, (b) pengungkapan sebab-sebab timbulnya masalah belajar, dan (c) pemberian bantuan pengetasan masalah belajar.

1. Pengenalan siswa yang mengalami masalah belajar

Di sekolah, di samping banyaknya siswa yang berhasil secara gemilang dalam belajar, sering pula dijumpai adanya siswa yang gagal, seperti, angka-angka rapor rendah, tidak naik kelas, tidak lulus ujian akhir, dan sebagainya. Secara umum, siswa yang seperti itu dapat dipandang sebagai siswa-siswa yang mengalami masalah belajar. Secara lebih luas, masalah belajar tidak hanya terbatas pada contoh-contoh yang disebutkan itu. Masalah belajar memiliki bentuk yang banyak ragamnya, yang pada umumnya dapat digolongkan atas:

- a) Keterlambatan akademik yaitu keadaan siswa yang diperkirakan memiliki intelegensi yang cukup tinggi, tetapi tidak dapat memanfaatkannya secara optimal.

- b) Kecepatan dalam belajar, yaitu keadaan siswa yang memiliki bakat akademik yang cukup tinggi atau memiliki IQ 130 atau lebih, tetapi masih memerlukan tugas-tugas khusus untuk memenuhi kebutuhan dan kemampuan belajarnya yang amat tinggi itu.
- c) Sangat lambat dalam belajar, yaitu keadaan siswa yang memiliki bakat akademik yang kurang memadai dan perlu dipertimbangkan untuk mendapat pendidikan atau pengajaran khusus.
- d) Kurang motivasi dalam belajar, yaitu keadaan siswa yang kurang bersemangat dalam belajar; mereka seolah-olah tampak malas.
- e) Bersikap dan berkebiasaan buruk belajar, yaitu kondisi siswa yang kegiatan atau perbuatan belajarnya sehari-hari antagonistik dengan yang seharusnya, seperti suka menunda-nunda tugas, mengulur-ngulur waktu, membenci guru, tidak mau bertanya untuk hal-hal yang tidak diketahui, dan sebagainya.

Siswa yang mengalami masalah belajar seperti tersebut dapat dikenali melalui prosedur pengungkapan melalui tes hasil belajar, tes kemampuan dasar, skala pengungkapan sikap dan kebiasaan belajar, dan pengamatan.

2). Tes hasil belajar

Tes hasil belajar adalah suatu alat yang disusun untuk mengungkapkan sejauh mana siswa telah mencapai tujuan-tujuan pengajaran yang ditetapkan sebelumnya. Siswa dikatakan telah mencapai tujuan pengajaran apabila dia telah menguasai sebagian besar materi yang berhubungan tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Ketentuan ini merupakan penerapan dari konsep

belajar tuntas (*master learning*) yang didasarkan pada asumsi bahwa setiap bahwa setiap siswa mencapai hasil belajar sebagai yang diharapkan jika dia diberi waktu yang cukup dan bimbingan yang memadai untuk mempelajari bahan yang disajikan. Ketuntasan penguasaan bahan ditentukan dengan menetapkan patokan, yaitu persentase minimal yang harus dicapai oleh siswa. Siswa yang belum menguasai bahan pelajaran sesuai dengan patokan yang ditetapkan, dikatakan belum menguasai tujuan-tujuan pengajaran. Siswa yang seperti ini digolongkan sebagai siswa yang mengalami masalah dalam belajar dan memerlukan bantuan khusus sedangkan siswa yang sudah menguasai secara tuntas semua bahan disajikan sebelum batas waktu yang ditetapkan berakhir, digolongkan sebagai siswa yang sangat cepat dalam belajar. Mereka ini patut mendapat tugas-tugas tambahan sebagai pengayaan.

3). Tes kemampuan dasar

Setiap siswa memiliki kemampuan dasar atau intelegensi tertentu. Tingkat kemampuan dasar ini biasanya diukur atau diungkapkan dengan mengadministrasikan tes intelegensi yang sudah baku. Beberapa tes yang terkenal dalam bidang ini antara lain ialah *progrressive matrices (PM)*, *Wechler Intelligence scale (WAIS dan WISC)*, *Standford Binet Intelligence Scale (SBIS)*. Dalam banyak skala intelegensi, kemampuan dasar manusia diklasifikasikan sebagai berikut:

IQ 140 ke atas – sangat cerdas

 120 - 139 – cerdas

 110 - 129 – di atas rata-rata

90 – 109 – normal atau rata-rata

80 – 89 – di bawah rata-rata

70 – 79 – bodoh

Dibawah 70 – sangat bodoh

Hasil belajar yang dicapai siswa seyogyanya dapat mencerminkan tingkat kemampuan dasar yang dimilikinya. Siswa yang kemampuan dasarnya tinggi akan mencapai hasil belajar tinggi pula. Bilamana seorang siswa mencapai hasil lebih rendah dari inteligensi yang dimilikinya, maka siswa yang bersangkutan digolongkan sebagai siswa yang mengalami masalah dalam belajar.

4). Skala sikap dan kebiasaan belajar

Sikap dan kebiasaan merupakan salah satu faktor yang penting dalam belajar sebagian dari hasil belajar ditentukan oleh sikap dan kebiasaan yang dilakukan siswa dalam belajar. Dari berbagai penelitian yang pernah diadakan di tanah air terdapat hubungan yang berarti antara sikap dan kebiasaan belajar dengan hasil belajar.

Sebagian dari sikap dan kebiasaan siswa belajar itu dapat diketahui dengan mengadakan pengamatan dalam kelas. Misalnya, dalam hal mengerjakan tugas-tugas, membaca buku, membuat catatan dan kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan belajar siswa. Tetapi pengamatan biasanya terbatas pada sikap dan kebiasaan yang dapat diterima oleh alat indra.

Dengan memperhatikan derajat sikap dan kebiasaan belajar siswa itu akan dapat diketahui nama siswa yang sikap dan kebiasaannya sudah

memadai, perlu terus dipelihara, dan siswa-siswa yang memerlukan bantuan khusus dalam meningkatkan sikap dan kebiasaan belajar yang belum dikehendaki itu.

5). Tes diagnostik

Tes diagnostik merupakan instrumen untuk mengungkapkan adanya kesalahan-kesalahan yang dialami oleh siswa dalam bidang pelajaran tertentu. Misalnya untuk mata pelajaran berhitung/matematika, apakah dijumpai kesalahan-kesalahan dalam operasi berhitung, atau pemakaian rumus-rumus; untuk pelajaran bahasa dijumpai kesalahan-kesalahan dalam penerapan tatabahaa dan pemakaian ejaan. Untuk semua mata pelajaran diharapkan dapat disusun dan dibuatkan tes diagnostiknya masing-masing.

Dengan tes diagnostik sebenarnya sekaligus dapat diketahui kekuatan dan kelemahan siswa. Makin sedikit siswa membuat kesalahan pada tes diagnostik makin kuatlah siswa pada materi pelajaran yang bersangkutan; dan sebaliknya. Siswa-siswa yang ternyata sudah cukup kuat dalam mata pelajaran yang dimaksud dianjurkan untuk terus memupuk kekuatan mereka itu, sedangkan siswa yang masih mengalami banyak kesalahan berarti memerlukan bantuan khusus.

6). Analisis hasil belajar atau karya

Analisis hasil belajar atau karya merupakan bentuk lain dari tes diagnostik. Tujuannya sama, yaitu mengungkapkan kesalahan-kesalahan yang dialami oleh siswa dalam mata pelajaran tertentu. Apabila tes diagnostik disusun, dibakukan, dan diselenggarakan dalam bentuk tes (sebagian besar tertulis),

analisis hasil belajar merupakan prosedur yang pelaksanaannya dilakukan dengan jalan memeriksa secara langsung materi atau gambar, bentuk tiga dimensi yang berupa model, maket, dan bentuk-bentuk tiga dimensi hasil kerajinan dan keterampilan tangan lainnya, serta gerak dan suara. Bentuk hasil belajar yang lain dapat berupa foto, film, ataupun rekaman video.

Dalam analisis hasil belajar adalah hanya materi yang dimaksudkan dicermati melalui pengamatan yang sistematis dengan mempergunakan pedoman tertentu. Hasil pengamatan itu dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan atau bahkan telah dibakukan. Perbandingan hasil pengamatan terhadap kriteria itu akan memperlihatkan sekaligus kekuatan dan kelemahan si pembuat hasil karya itu dari analisis karya (tertulis) siswa misalnya, dapat diketahui sampai seberapa jauh siswa telah memahami dan mampu menggunakan tata bahasa dan ejaan secara tepat pada karangan mereka. Analisis hasil pengerjaan soal berhitung atau matematika secara terurai akan memperlihatkan sampai berapa jauh siswa telah memahami operasi hitung atau pemakaian rumus-rumus berkenaan dengan soal tersebut. Analisis hasil pengerjaan soal berhitung atau matematika secara terurai akan memperlihatkan sampai berapa jauh siswa telah memahami operasi hitung atau pemakaian rumus-rumus berkenaan dengan soal tersebut. Analisis hasil karya seni rupa (seperti gambar, patung) akan memperlihatkan kelemahan (dan sekaligus kekuatan) siswa yang bersangkutan dalam menggambarkan atau memaham, dan lain sebagainya. Kekuatan yang dijumpai dalam hasil karya itu merupakan sesuatu yang perlu dipupuk,

sendangkan kelemahan-kelemahannya merupakan sesuatu yang memerlukan perhatian khusus untuk diperbaiki.⁴³

Masalah belajar adalah merupakan inti dari kegiatan di sekolah. Sebab semua di sekolah diperuntukan bagi berhasilnya proses belajar bagi setiap siswa yang sedang studi di sekolah tersebut. Oleh karena itu memberikan pelayanan belajar bagi setiap siswa. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan beberapa bimbingan belajar sebagai berikut.

1. Tujuan pelayanan bimbingan di sekolah

Dengan bimbingan di sekolah diartikan suatu proses bantuan kepada anak didik yang dilakukan secara terus menerus supaya anak didik dapat memahami dirinya sendiri, sehingga sanggup mengarahkan diri dan bertingkah laku yang wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Dengan rumusan tujuan bimbingan di sekolah seperti tersebut jelaslah bahwa yang ingin dicapai dalam bimbingan ialah.

- a) Kebahagiaan hidup pribadi
- b) Kehidupan yang efektif dan produktif
- c) Kesanggupan hidup bersama dengan orang lain
- d) Keserasian antara cita-cita siswa dengan kemampuan yang dimilikinya.

Keempat hal tersebut adalah merupakan tujuan yang pertama dan utama. Tujuan tersebut terutama tertuju kepada siswa-siswa sebagai individu yang diberikan bantuan. Tetapi sebenarnya tujuan pada bimbingan di sekolah

⁴³ H. Prayitno dan Erman Amti. 1994. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal. 279-284.

bukan hanya terbatas pada siswa-siswa di sekolah saja, tetapi juga bagi sekolah secara keseluruhan dan masyarakat. Meskipun demikian uraian ini hanya dibatasi dari segi anak yang sedang belajar.

2. Tujuan pelayanan bimbingan bagi murid

Tujuan bimbingan dan penyuluhan bagi murid adalah untuk

- a) Membantu dalam memahami tingkah laku orang lain
- b) Membantu murid-murid supaya hidup dalam kehidupan yang seimbang antara aspek fisik, mental, dan sosial .
- c) Membantu proses sosialisasi dan sikap sensitif terhadap kebutuhan orang lain
- d) Membantu murid-murid untuk mengembangkan pemahaman diri sesuai dengan kecapan, minat, bakat, kecakapan belajar, dan kesempatan yang ada.
- e) Membantu murid-murid untuk mengembangkan motif-motif intrinsik dalam belajar, sehingga dapat mencapai kemajuan yang berarti dan bertujuan.
- f) Memberikan dorongan dalam pengarahan diri, pemecahan masalah pengambilan keputusan, dan keterlibatan diri dalam prose pendidikan
- g) Mengembangkan nilai dan sikap secara menyeluruh, serta perasaan sesuai dengan penerimaan diri (*self acceptance*)
- h) Membantu murid-murid untuk memperoleh keputusan pribadi dalam penyesuaian diri secara maksimal terhadap masyarakat.

3. Tujuan pelayanan bimbingan dalam belajar

Karena belajar itu merupakan inti kegiatan pengajaran di sekolah, maka wajiblah murid-murid dibimbing agar tercapai belajarnya. Tujuan bimbingan belajar secara umum adalah membantu murid-murid agar mendapat penyesuaian yang baik di dalam situasi belajar, sehingga setiap murid dapat belajar dengan efisien sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, dan mencapai perkembangan yang optimal.

Untuk tujuan pelayanan bimbingan belajar dirinci sebagai berikut.

- a. Mencarikan cara-cara belajar yang efisien dan efektif bagi seorang anak atau kelompok anak.
- b. Menunjukkan cara-cara mempelajari sesuai dan menggunakan buku pelajaran.
- c. Memberikan informasi (saran dan petunjuk) bagi yang memanfaatkan perpustakaan
- d. Membuat tugas sekolah dan mempersiapkan diri dalam ulangan dan ujian.
- e. Memilih suatu bidang studi (*major* atau *minor*) sesuai dengan bakat, minat, kecerdasan, cita-cita, dan kondisi fisik atau kesehatannya.
- f. Menunjukkan cara-cara menghadapi kesulitan dalam bidang studi tertentu.
- g. Menentukan pembagian waktu dan perencanaan jadwal belajarnya.
- h. Memilih pelajaran tambahan baik yang berhubungan dengan pelajaran di sekolah maupun untuk pengembangan bakat dan kariernya di masa

depan.

Dalam bimbingan belajar diharapkan murid-murid bisa melakukan penyesuaian yang baik dalam situasi belajar seoptimal mungkin sesuai potensi-potensi, bakat, dan kemampuan yang ada padanya.

Berdasarkan atas tujuan pelayanan belajar seperti yang telah dirinci di atas maka dapat disimpulkan bahwa pelayanan bimbingan belajar adalah untuk membantu murid-murid yang mengalami masalah di dalam memasuki proses belajar dan situasi belajar yang dihadapinya.

4. Kebutuhan-kebutuhan dalam belajar

Di dalam memasuki proses belajar dan situasi, supaya anak dapat belajar dengan baik, kebutuhan yang diperlukan dalam belajar harus dipenuhi.

Kebutuhan-kebutuhan itu di antaranya adalah sebagai berikut.

- a. Memiliki kondisi fisik yang tetap sehat
 - b. Memiliki jadwal belajar di rumah, yang disusun dengan baik dan teratur.
 - c. Memiliki disiplin terhadap diri sendiri, patuh, dan taat dengan rencana belajar yang telah dijadwalkan
 - d. Memiliki kamar/tempat belajar yang sesuai dengan selerannya sendiri dan mendorong kegiatan belajarnya
 - e. Menyiapkan peralatan sekolah dengan baik sebelum belajar.
 - f. Menerangi dalam kamar/tempat belajar yang sesuai dan tidak mengganggu kesehatan mata.
 - g. Harus bisa memusatkan perhatian dan berkonsentrasi dalam belajar.
- Memiliki kepercayaan terhadap kemampuan sendiri dalam belajar.

Bertitik tolak dari kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi dalam belajar, baik secara individual maupun kelompok maka pembimbing sekolah/konselor sekolah berkewajiban membantu murid-murid:

- a. Agar ia dapat menjadikan kondisi fisiknya tetap sehat.
- b. Agar murid-murid dapat menyusun jadwal belajar dengan sebaik-baiknya sesuai dengan situasi dan kondisinya.
- c. Agar murid-murid dapat menyadari bahwa dalam belajar diperlukan *self-diciplin*.
- d. Agar murid-murid dapat memilih tempat/kamar belajar yang ideal, dan memungkinkan ia dapat belajar dengan sebaik-baiknya.
- e. Agar murid-murid memilih dan menggunakan peralatan belajar sesuai dengan apa yang ditekuninya
- f. Agar murid-murid dapat memilih dan menempatkan alat penerangan, sesuai dengan kebutuhan belajar.
- g. Agar murid-murid memelihara konsentrasinya dengan tepat, dan menggunakan dengan baik pada saat ia sedang belajar
- h. Agar murid-murid tetap memiliki keyakinan dan kepercayaan terhadap potensi, kemampuan, bakat yang ada pada dirinya sendiri dengan penuh kesadaran, bahwa ia mampu menghadapi semua permasalahan yang dijumpai dalam pelajarannya.

5. Peranan guru dalam bimbingan belajar

Perkembangan ilmu dan teknologi yang disertai dengan perkembangan sosial budaya yang berlangsung dengan cepat dewasa ini, peranan guru

telah meningkat dari sebagai pengajar menjadi pembimbing. Tugas dan tanggung jawab menjadi lebih meningkat terus, yang ke dalamnya termasuk fungsi guru sebagai perancang pengajaran (*designer of instruction*), pengelola pengajaran (*manager of instruction*), *evaluator of student learning*, motivator belajar, dan sebagai pembimbing.

Guru sebagai *designer of instruction* atau perancang pengajaran dituntut memiliki kemampuan untuk merencanakan (merancang) kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien. Untuk itu seorang guru harus memiliki pengetahuan yang cukup memadai tentang prinsip-prinsip belajar sebagai suatu bahan dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru sebagai pembimbing sekaligus berperan sebagai pembimbing dalam proses belajar-mengajar. Sebagai pembimbing dalam belajar mengajar diharapkan mampu untuk:

- a. Memberikan berbagai informasi yang diperlukan dalam proses belajar
- b. Membantu setiap siswa dalam mengatasi masalah-masalah pribadi yang dihadapinya.
- c. Menevaluasi hasil setiap langkah kegiatan yang telah dilakukannya.
- d. Memberikan kesempatan yang memadai agar setiap murid dapat belajar sesuai dengan karakteristik pribadinya.
- e. Mengenal dan memahami setiap murid baik secara individual maupun secara kelompok.

Untuk itulah para guru perlu memahami prinsip-prinsip bimbingan dan menerapkan dalam proses belajar mengajar.

Menurut Perceive Huston, dalam bukunya *the guidance function education* guru yang dapat berperan sebagai pembimbing yang efektif adalah guru yang memiliki kemampuan (kelebihan dalam mengajar bidang studi)

6. Langkah-langkah dalam bimbingan

- a) Mengumpulkan, mengatur, dan memanfaatkan informasi yang berhubungan dengan lapangan yang telah disebutkan di muka dan menafsirkan untuk siswa, guru maupun orang tua, dan lain-lain.
- b) Mengembangkan pada siswa, pengertian dan keterampilan dibutuhkan untuk menemukan informasi-informasi.

Langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam bimbingan adalah (a) Menentukan masalah, (b) Pengumpulan data, (c) Analisis data, (d) Diagnosis, (e) Prognosis, (f) Terapi (f) Tindak lanjut/*follow up*.

7. Fungsi dari bimbingan

Fungsi utama dari bimbingan adalah membantu murid dalam masalah-masalah pribadi dan sosial yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran atau penempatan dan juga menjadi perantara dari siswa dalam hubungan dengan para guru maupun tenaga administrasi. Adapun fungsi bimbingan ada 4 macam

- a) Preservatif adalah memelihara dan membina suasana dan situasi yang baik dan tetap diusahakan terus bagi lancarnya belajar mengajar.

- b) Preventif adalah mencegah sebelum terjadi masalah
- c) Kuratif adalah mengusahakan “penyembuhan” pembentukan dalam mengatasi masalah.
- d) Rehabilitasi adalah mengadakan tindak lanjut secara penempatan sesudah diadakan *treatment* yang memadai.

8. Kebutuhan bimbingan bagi anak dan macam-macamnya

- a) Bimbingan belajar, yang perlu diperhatikan mengenai prosedur sekolah dan masalahnya, bagaimana kalau tidak masuk sekolah, bagaimana memakai perpustakaan, dan lain-lain.
- b) Bimbingan penyelesaian, memberikan kesempatan pada anak-anak yang dapat memberikan kesaksian pada dirinya.
- c) Bimbingan karier adapun prosedurnya dapat secara individual maupun secara kelompok. Program testing maupun rekor perlu dilaksanakan. Kesukaran-kesukaran individual perlu mendapat perhatian. Bimbingan harus berhubungan dengan masa depan anak.
- d) Bimbingan pekerjaan: anak-anak supaya diberi pengetahuan mengenai bermacam-macam sekolah menengah atas, supaya memiliki pandangan-pandangan tentang sekolah tersebut, hingga mudah membuat pilihan yang ada hubungan dengan masa depan.
- e) Bimbingan sosial dan pribadi, bimbingan yang berhubungan dengan kesulitan psikologi yang dialami.
- f) Bimbingan jabatan: bantuan yang diberikan pada anak dalam mengatasi kesulitan yang berhubungan dengan masa jabatan.

9. Teknik-teknik dalam bimbingan

Teknik bimbingan dapat dibagankan sebagai berikut.

- a) Teknik individual, terdiri dari: (1) *directive counseling*, (2) *non directive counseling*, (3) *effective counseling*.
- b) Teknik kelompok, terdiri dari: (1) *home room*, (2) *field drip*, (3) *group discussion* (4) *organisasi murid* (5) *sosiodrama*, (6) *psikodrama*, (7) upacara, (8) papan bimbingan.⁴⁴

Layanan dasar pendidikan adalah layanan bimbingan yang bertujuan untuk membantu seluruh peserta didik mengembangkan perilaku efektif dan keterampilan, hidupnya yang mengacu pada tugas perkembangan diantaranya adalah menerima, bersikap kreatif, serta dinamis terhadap perubahan fisik dan psikis, dan mencapai pola hubungan yang baik dengan teman sebaya.⁴⁵

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa peranan konselor di sekolah adalah mengenal siswa secara mendalam untuk mengetahui kesulitan apa saja yang dialami siswa di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Konselor harus mencari tahu seluk beluk tentang siswa, dan kedekatan konselor dengan siswa sangat dibutuhkan untuk memudahkan mencari informasi tentang kebutuhan siswa, sehingga dalam memberikan bantuan untuk mengatasi kesulitan belajar bisa tepat karena telah memiliki data yang cukup untuk dibutuhkan. Tujuan konseling pada siswa untuk memberikan bantuan pada seluruh peserta didik dalam mengembangkan perilaku efektif

⁴⁴ Abu Ahmdi dan Widodo Supriyono. 2005. *Psikologi Belajar*. Bandung: Refika Aditama. Hal. 109-119

⁴⁵ Achmad Junita Nurihsan. 2005. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Refika Aditama Hal 27.

dan trampila, yang mengacu pada hidup kreatif, dinamis dan inovatif terhadap perubahan fisik dan psikis, untuk mencapai prestasi yang optimal.

D. Pandangan Islam Mengenai Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Siswa yang berkesulitan belajar adalah anak-anak yang dalam pertumbuhan atau perkembangannya, mereka berbeda dengan anak-anak normal lainnya. Bahkan barangkali anak-anak yang mengalami kesulitan belajar perkembangan dan pertumbuhan akan memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap lingkungan, terutama pada kedua orang tuanya dan bisa saja teman sebayanya. Maka dari itu siswa membutuhkan ruang untuk dapat beraktualisasi diri baik dari sisi pikiran, perasaan dan tingkah laku anak secara verbal dan nonverbal, Guru, Konselor dan orang tua semaksimal mungkin membantu siswa dalam menciptakan lingkungan anak merasa aman, dan nyaman dalam kehidupan sehari-hari. Dan apabila tuntutan dari sekolah dan orang tua tidak sesuai dengan kemampuan, keinginan, bakat dan minat kemungkinan akan menimbulkan kesulitan belajar siswa.

Sebelum mulai terapi dengan anak-anak, konselor perlu menciptakan lingkungan fisik yang akan membantu anak dan keluarga merasa nyaman. Menciptakan suatu lingkungan fisik untuk terapi dengan mengundang anak-anak, dapat dipenuhi dengan memberikan suatu ruangan atau kamar yang dilengkapi dengan perabot rumah, alat-alat bermain, mainan, dan kegiatan-kegiatan yang membuat anak tahu bahwa ini adalah tempat khusus bagi mereka.

Sasaran pertama dan utama pendidikan adalah kesadaran agama pada manusia dengan hakekatnya sesuai dengan fitrahnya Allah menegaskannya dalam ayatNya, yaitu dalam surah Al-An`am, 6 ; 50:

إِنَّ مَلَكُؤِى لَكُمْ أَقُولُ وَلَا أَلَّغَيْبِ أَعْلَمُ وَلَا أَلَّهِ حَزَائِنُ عِنْدِي لَكُمْ أَقُولُ لَا قُل
تَتَفَكَّرُونَ أَفَلَا وَالْبَصِيرُ الْأَعْمَى يَسْتَوِي هَلْ قُلِّ إِلَيَّ يُوحَى مَا إِلَّا أَتَّبِعُ

Katakanlah: “aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang ghaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Katakanlah: apakah sama orang yang buta dengan orang yang melihat? Maka apakah kamu tidak memikirkan (Nya)” (Al-An`am, 6 ; 50:)

Ayat diatas menunjukan bahwa sasaran dari pendidikan adalah kecerdasan, intelektual atau daya pikir manusia. Dimaksudkan dengan aspek kecerdasan ini, selain daya cipta atau kemampuan berfikir, juga pemilihan ilmu pengetahuan.

أَلَّأَلَّبِ أُولُوا يَتَذَكَّرُ إِنَّمَا يَعْلَمُونَ لَا وَالَّذِينَ يَعْلَمُونَ الَّذِينَ يَسْتَوِي هَلْ قُلِّ

Artinya: Katakanlah: adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang yang tidakmengatahui, “sesungguhnya orang yang berakallah yang dapa menerima pelajaran” (Az Aumar, 39 : 9).

فِي إِنَّ وَالْوَنِكُمْ أَلَّسِنَتِكُمْ وَأَخْتَلَفُ وَالْأَرْضِ السَّمَوَاتِ خَلْقُ ءَايَتِهِ وَمِنْ
لِّلْعَلِمِينَ لَأَيَّتِ ذَلِكُ

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.

Ayat diatas menunjukkan bahwa Allah memiliki kedaulatan dalam bertindak tanpa intervensi siapapun, jika Allah berkehendak terhadap apa yang beliau kehendaki maka pasti adanya, dan bukti kekuasaannya dapat dilihat dari ciptaannya adalah langit dan bumi. Itu hanya bisa diketahui oleh orang yang mau belajar terhadap fenomena yang ada pada sekitar kita dan yang ada tubuh kita masing-masing.

Allah memberikan bermacam-macam ujian kepada hambanya. Dalam surat Al Baqarah 155 Allah berfirman:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ
وَدَشِّرَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Artinya: “Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.” (Q.S. Al-Baqarah:155)⁴⁶

Ayat diatas juga menunjukkan pada kita bahwa hidup ini tidak lepas dari cobaan, oleh karena itu perbanyaklah kesabaran agar mampu mengatasi berbagai pengalaman hidup yang tidak selalu menyenangkan, seperti stres, depresi atau *burnout*. Anjuran untuk memohon pertolongan dari Allah swt, dengan kesabaran dalam menghadapi kesusahan dan kesulitan serta tetap mendekatkan diri padaNya telah diperintahkan dalam ayatNya yang berbunyi:

⁴⁶ Departemen Agama RI. *Op. Cit.*, 29.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.” (Q.S Al-Baqarah:153)⁴⁷

Walaupun begitu Islam tetap memerintahkan ummatnya untuk melakukan upaya yang sungguh-sungguh dalam mengatasi kesulitan/kesusahan dalam hidupnya, misalnya dengan bekerja keras dan mengerahkan segala potensi yang telah diberikan Allah pada kita.

Setiap orang bekerja di dalam kehidupan ini tanpa kecuali. Tidak peduli apakah ia orang yang beriman atau tidak, beragama atau tidak. Namun, bagi orang yang beriman, bekerja bukanlah semata-mata sebuah tuntutan untuk memenuhi dorongan kebutuhan perut. Akan tetapi lebih daripada itu. Ia merupakan seruan suci dari Allah dan Rasulnya yang disampaikan melalui kitab suci, seperti dalam firmanNya:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. (QS: Al Jumu'ah 10).⁴⁸

Semestinyalah bagi orang yang beriman untuk menyadari dan selalu ingat bahwa dalam bekerja, ia harus melakukan yang terbaik dan menghasilkan yang terbaik agar menjadi individu yang berkualitas. Apapun pekerjaan yang dilakukan, apapun bidang profesi yang digeluti, Islam selalu menganjurkan

⁴⁷ Ibid. 29

⁴⁸ Departemen Agama RI. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. (Jakarta.CV. Naladana.2002). 808.

untuk bekerja dengan sebaik-baiknya. Untuk meraih apa yang diinginkan, bukanlah sesuatu yang bersifat instan, namun dibutuhkan proses, optimalisasi potensi diri, fokus, ketekunan dan hati yang besar (lapang dada) untuk menerima apa yang nantinya akan diperoleh. Baik itu berupa kegagalan maupun kesuksesan.

Dalam surat *Al Ankabuut* ayat 2, Allah berfirman:

أَحْسِبُ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾

Artinya: “Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: ‘Kami Telah beriman’, sedang mereka tidak diuji lagi?.” (Q.S. *Al Ankabuut*:2)⁴⁹

Secara jelas ayat Allah diatas menyatakan bahwa “ujian” akan mengiringi iman seseorang. Setiap manusia tidak akan pernah terlepas dari masalah dalam hidupnya. Bagaimana sikap seseorang saat menghadapi “ujian” dariNya, akan membuktikan apakah pengakuan seseorang sebagai orang yang beriman tersebut benar ataukah hanya di lisan dan tidak benar-benar meresap ke dalam hati. Saat diuji dengan kesulitan, orang yang beriman akan bersabar, dengan tetap memuji Allah, mengingatNya, mendekatkan diri padaNya serta tidak menunjukkan sikap yang dimurkai Allah. Sebaliknya, jika diuji dengan kesenangan atau kenikmatan, tidak akan membuat orang yang beriman tersebut lupa diri, namun akan senantiasa bersyukur, tetap ingat padaNya dan rendah hati pada sesamanya.⁵⁰

⁴⁹ Ibid.559

⁵⁰ Muhammad Rusli Amin. *Menjadi Pribadi Unggul dengan Kekuatan Iman*. (Jakarta.: PT. Al Mawardi.2005)158.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Menurut pendekatannya penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini diambil kerana dalam penelitian ini berusaha menelaah fenomena sosial dalam suasana yang berlangsung secara wajar atau alamiah, bukan dalam kondisi terkendali atau laboratoris.

penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Indikasi dari model penelitian ini yang membedakannya dengan penelitian jenis lainnya, antara lain: (1) adanya latar alamiah; (2) manusia sebagai alat atau instrumen; (3) metode kualitatif; (4) analisis data secara induktif; (5) teori dari dasar (*grounded theory*); (6) deskriptif; (7) lebih mementingkan proses dari pada hasil; (8) adanya batas yang ditentukan oleh fokus; (9) adanya kriteria khusus untuk keabsahan data; (10) desain yang bersifat sementara; (11) hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama. Karena data yang diperoleh berupa kata-kata atau tindakan, maka jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah jenis penelitian deskriptif, yakni jenis penelitian yang hanya menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi atau berbagai variabel.⁵¹

⁵¹ Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya. Hal. 3-13

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang datanya dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.⁵²

B. Sumber dan Jenis Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data adalah subyek dimana data dapat diperoleh.⁵³ Subyek dalam penelitian ini berjumlah empat pihak yaitu:

- 1) Siswa di Sekolah Menengah pertama Luar Biasa (SMPLB) Bhakti Luhur Malang, yang teridentifikasi kesulitan dengan ciri sebagai berikut; a) Kemampuan persepsi yang rendah (*poor perceptual abilities*) diantaranya adalah persepsi pendengaran persepsi visual, dan persepsi taktil. b) Kesulitan menyadari tubuh sendiri (*body awareness difficulties*). c) Kelainan kegi atan gerak (*disorder of motor activity*) d). Kesulitan dalam keterampilan psikomotorik sangat erat.⁵⁴ Dan pernyataan ibu susi selaku mengatakan anak yang berkesulitan belajar diantaranya; a) memiliki tingkat pencapaian nilai ujian rendah selama dua semester, b) seringkali membuat kegaduhan dalam kelas, c) sulit berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran, d) seringkali bersikap acuh tak acuh ketika pelajaran berlangsung, dan e) sulit memahami pelajaran meskipun diterangkan

⁵² Ibid. Hal. 6

⁵³ Arikunto Suharsini. 2002. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal. 56

⁵⁴ Delphie Bandi. 2006. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Refika Aditama. Hal. 35-38

berkali-kali.⁵⁵ Untuk menemukan sumber penyebab kesulitan belajar, diperlukan banyak informasi. Untuk memperoleh informasi tersebut, maka perlu diadakan suatu pengamatan langsung yang disebut dengan pengumpulan data. Menurut Sam Isbani dan R. Isbani dalam pengumpulan data dapat dipergunakan berbagai metode, diantaranya adalah observasi, kunjungan rumah, *case study*, *case history*, daftar pribadi, meneliti pekerjaan anak, tugas kelompok, dan melaksanakan tes (baik tes IQ maupun tes prestasi/*achievement test*).⁵⁶ Adapun jumlah siswa yang dijadikan responden dalam penelitian ini sejumlah 5 siswa.

- 2) Satu Guru di SMPLB Bhakti Luhur Malang
- 3) Satu Konselor siswa di SMPLB Bhakti Luhur Malang dan
- 4) Dua Orang tua siswa di SMPLB Bhakti Luhur Malang.

Alasan peneliti memilih mereka sebagai subyek, untuk memudahkan peneliti mendapatkan data dan informasi yang diperlukan. Disamping itu, apabila dibutuhkan data yang lebih mendalam maka peneliti bisa mengambil subjek lain (di luar keempat subjek primer) demi kelengkapan suatu data.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, terdiri dari 2 sumber yaitu: data primer (sumber data utama) adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya (subyek penelitian), diamati dan dicatat, yang untuk pertama kalinya dilakukan melalui observasi (pengamatan) dan wawancara. Data skunder yaitu data yang tidak dilakukan secara langsung oleh peneliti, seperti

⁵⁵ Hasil Wawancara. 27 Agust 2008. SM PLB Bakti Luhur Malang

⁵⁶ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal 97

buku, majalah ilmiah, arsip, dokumentasi pribadi dan resmi dan sebagainya,⁵⁷ yang berkaitan dengan “Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Siswa di SMPLB Bhakti Luhur Malang”.

C. Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini, instrumen satu-satunya adalah peneliti sendiri. Persoalan reliabilitas dan validitas lebih dimaksudkan pada kelayakan dan kredibilitas data yang ada. Pengukuran dan alat ukur dalam instrumen penelitian kualitatif bersifat kualitatif pula, jadi lebih bersifat abstrak tetapi lengkap dan mendalam.

Ada beberapa alasan kecenderungan penggunaan instrumen pada penelitian ini, di antaranya:

1. Instrumen dapat membantu memperoleh data atas dasar kondisi yang telah diketahui.
2. Instrumen berfungsi membatasi lingkungan atau ruang lingkup dengan cara tertentu, maka instrumen juga dapat digunakan untuk memperoleh data tambahan dari berbagai situasi.
3. Instrumen dapat membuat informasi yang dapat direkam secara permanen untuk dianalisa di masa yang akan datang. Hal ini dilakukan dengan menggunakan kamera, begitu juga melalui hasil tulisan.

⁵⁷ Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya. Hal. 56

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini tentu memerlukan adanya data-data, yakni sebagai bahan yang akan diteliti. Untuk memperolehnya perlu adanya metode yang dipakai sebagai bahan pendekatan. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian sosial yang lazim digunakan adalah: (1) observasi; (2) wawancara; (3) dokumenter; dan (4) tes psikologi. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Metode Observasi

Dalam penelitian ini, metode pengamatan yang dilakukan oleh peneliti adalah metode observasi langsung di lapangan. Observasi langsung memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan, dilihat dan dihayati oleh subyek. Pendapat lain dikemukakan oleh Sanafiah yang menyatakan bahwa “metode observasi menggunakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses, aktivitas atau perilaku”.⁵⁸

Ada beberapa jenis teknik observasi yang bisa digunakan tergantung keadaan dan permasalahan yang ada. Teknik-teknik tersebut adalah :

- a. Observasi partisipan, dalam hal ini peneliti terlibat langsung dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subyek yang diamati.

⁵⁸ Sanafiah. 1989. *Format-Format Penelitian Sosial: Dasar-Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Press. Hal. 51-52

- b. Observasi non partisipan, pada teknik ini peneliti berada di luar subyek yang diamati dan tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan.
- c. Observasi sistematis (observasi berkerangka), peneliti telah membuat kerangka yang memuat faktor-faktor yang diatur terlebih dahulu.⁵⁹

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi partisipan jarang-jarang, mengingat keterbatasan waktu dan dana yang dimiliki oleh peneliti. Adapun, data yang ingin peneliti peroleh melalui metode ini adalah:

- a. Mengetahui gambaran umum SMPLB Bhakti Luhur Malang.
- b. Mengetahui dan mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan kesulitan belajar pada siswa di SMPLB Bhakti Luhur Malang.
- c. Mengetahui peran guru dalam membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar.
- d. Mengetahui peran konselor dalam membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar.

2. Metode Wawancara

Wawancara didefinisikan sebagai percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) dan yang diwawancarai (*interviewee*).⁶⁰ Pendapat lain dikemukakan oleh

⁵⁹ Rumidi. 2004. *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktik untuk peneliti pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Hal. 71-72

⁶⁰ Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya., Hal. 135

Sanafiah yang menyatakan bahwa “wawancara merupakan pertanyaan yang diajukan secara lisan (pengumpulan data bertatap muka secara langsung dengan responden)”.⁶¹

Menurut jenisnya, wawancara yang digunakan adalah memakai pembagian wawancara yaitu:

a. Wawancara Pembicaraan Informal

Pada jenis wawancara ini pertanyaan yang diajukan sangat bergantung pada pewawancara itu sendiri, jadi tergantung pada spontanitasnya dalam mengajukan pertanyaan kepada terwawancara.

b. Pendekatan Menggunakan Petunjuk Umum Wawancara

Jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang dirumuskan tidak perlu ditanyakan secara berurutan. Petunjuk wawancara hanya berisi petunjuk secara garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat seluruhnya tercakup.

c. Wawancara Baku Terbuka

Jenis wawancara ini adalah wawancara yang menggunakan seperangkat pertanyaan baku. Urutan pertanyaan, kata-katanya, dan cara penyajiannya pun sama untuk setiap responden. Keluwesan mengadakan pertanyaan pengalaman (*probing*) terbatas, dan hal itu tergantung pada situasi wawancara dan kecakapan pewawancara.⁶²

⁶¹ Sanafiah. 1989. *Format-Format Penelitian Sosial: Dasar-Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Press., Hal. 52

⁶² Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya. Hal. 187-188

Dalam penelitian ini pendekatan yang dipilih, adalah petunjuk umum wawancara orientasi mendalam (*deeft interview*), dengan instrumen *guide interview (check list)*. Alasan penggunaan model ini, untuk mencari dan mengungkap data sedalam-dalamnya dan sebanyak-banyaknya, tentang rumusan yang ingin digali dalam penelitian. Adapun, data yang ingin peneliti peroleh melalui penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui dan mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan kesulitan belajar pada siswa di SMPLB Bhakti Luhur Malang.
- b. Mengetahui peran guru dalam membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar.
- c. Mengetahui peran kenselor dalam membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda serta foto-foto kegiatan. Metode dokumentasi dalam penelitian ini, dipergunakan untuk melengkapi data dari hasil wawancara dan hasil pengamatan (*observasi*).⁶³

Hanya saja, dalam penelitian ini dokumentasinya memakai foto, brosur dan buku induk, untuk memperoleh data berupa, antara lain:

- a. Jumlah guru dan siswa yang ada di SMPLB Bhakti Luhur Malang.

⁶³ Suharsimi. 1991. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal. 206

- b. Struktur organisasi di SMPLB Bhakti Luhur Malang.
- c. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh SMPLB Bhakti Luhur Malang dalam membantu mengatasi kesulitan belajar siswa.

4. Tes psikologik

Setiap siswa memiliki kemampuan dasar atau intelegensi tertentu. Tingkat kemampuan dasar ini biasanya diukur atau diungkapkan dengan mengaministrasikan tes intelegensi yang sudah baku. Beberapa tes yang terkenal dalam bidang ini antara lain ialah *progrressive matrics (PM)*, *Wechler Intelligence scale (WAIS dan WISC)*, *Standford Binet Intelligence Scale (SBIS)*. Dalam banyak skala intelegensi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tes psikologi yang mengungkap aspek intelegensi pada siswa. Tes psikologi yang digunakan adalah tes WAIS.⁶⁴

E. Teknik Analisis Data

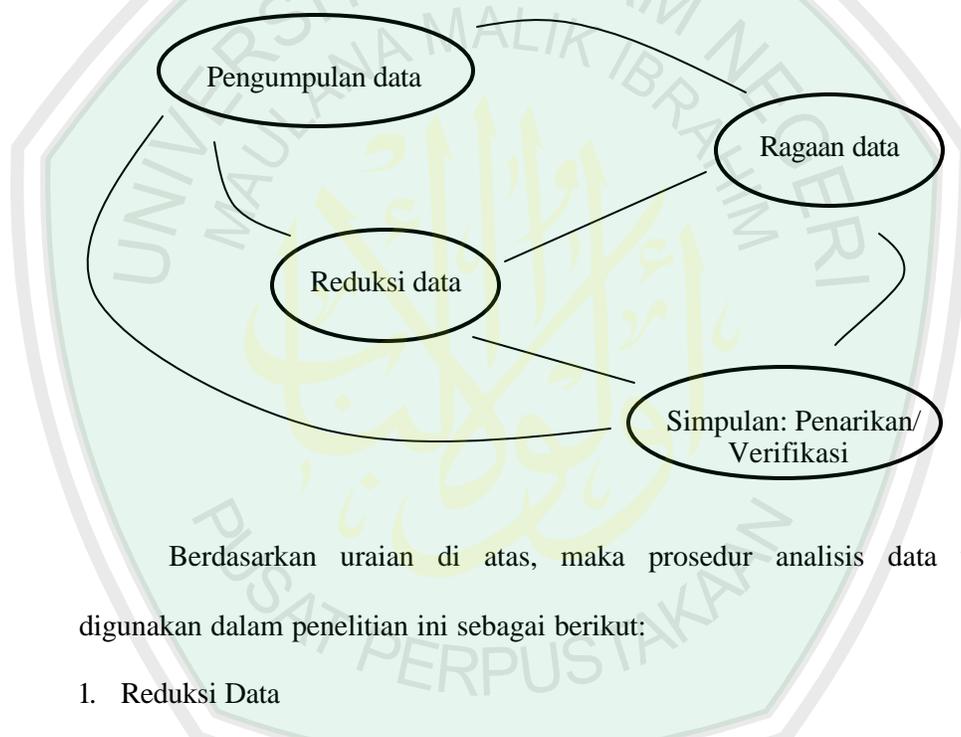
Analisis data merupakan bagian dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data yang telah ditemui sejak pertama peneliti datang kelokasi penelitian, yang dilaksanakan secara intensif sejak awal pengumpulan data lapangan sampai akhir data terkumpul semua. Analisis data, dipakai untuk memberikan arti dari data-data yang telah dikumpulkan.

Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikan dalam suatu pola dan ukuran untuk dijadikan suatu kesimpulan. Jadi, analisis berdasar pada data yang telah diperoleh dari

⁶⁴H. Prayitno dan Erman Amti. 1994. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal. 279-284.

penelitian yang sifatnya terbuka. Menurut Patton, analisis data merupakan proses pengurutan data, mengorganisasikan pola, kategori dan uraian dasar.⁶⁵

Penelitian kualitatif data yang terkumpul sangat banyak, baik berupa catatan lapangan dan komentar peneliti. Oleh karena itu, diperlukan adanya pekerjaan analisis data yang meliputi pekerjaan, mengatur, pengelompokan, pemberian kode dan mengkategorikannya.⁶⁶



Berdasarkan uraian di atas, maka prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data termasuk dalam kategori pekerjaan analisis data. Data yang berupa catatan lapangan (*field notes*) sebagai bahan mentah, dirangkum, di ikhtisarkan atau diseleksi. Masing-masing bisa dimasukkan tema yang sama atau permasalahan yang sama. Berdasarkan hal ini,

⁶⁵ Moleong, Lexy J, 2002 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya. Hal. 103

⁶⁶ Sanafiah. *Format-Format Penelitian Sosial: Dasar-Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Press. Hal. 271

Sanafiah mengemukakan bahwa:

Analisis kualitatif fokusnya pada pemahaman makna, deskripsi, penjernihan dan penempatan data-data masing-masing dan sering kali melukiskan dalam kata-kata dari pada dalam angka-angka. Untuk maksud tersebut, data tentu saja perlu disusun dalam kategori tertentu atau pokok permasalahan tertentu. Karena setiap catatan harian yang dihasilkan dalam pengumpulan data, apakah hasil wawancara atau hasil pengamatan perlu direduksi dan dirumuskan kedalam kategori, fokus atau tema yang sesuai.⁶⁷

Jadi laporan yang berasal dari lapangan sebagai bahan mentah disingkat dan dirangkum, direduksi, disusun lebih sistematis, difokuskan pada pokok-pokok yang penting sehingga lebih mudah dikendalikan dan mempermudah peneliti dalam mencari kembali data yang diperoleh jika diperlukan.

2. Displai Data

Hasil reduksi perlu “*didisplay*” secara tertentu untuk masing-masing pola, kategori, fokus, tema yang hendak difahami dan dimengerti duduk persoalanya. Displai data dapat membantu peneliti untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian.

3. Mengambil Kesimpulan

Muara dari kesimpulan kegiatan analisis data kualitatif terletak pada pelukisan atau penuturan tentang apa yang dihasilkan, dapat dimengerti berkenaan dengan suatu masalah yang diteliti. Dari sinilah lahir kesimpulan atau permasalahan yang bobot nya tergolong komprehensif dan mendalam (*depth*).

⁶⁷ Ibid, hal. 270-271

Dalam hal ini akan sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam; 1) Merinci fokus masalah yang benar-benar menjadi pusat perhatian untuk ditelaah secara mendalam; 2) melacak, mencatat, mengorganisasikan setiap data yang relevan untuk masing-masing fokus masalah yang telah ditelaah; 3) menyatakan apa yang dimengerti secara utuh, tentang suatu masalah yang diteliti.

F. Pengecekan Keabsahan Data

1. Alasan dan Acuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang perlu dilihat, diantaranya dari segi:

- a. Validitas internal, yang dinyatakan sebagai variasi yang terjadi pada variabel terikat dapat ditandai sejauh variasi pada variabel bebas dapat dikontrol. Karena banyak faktor yang berpengaruh dalam suatu hubungan sebab akibat, maka digunakan kontrol sebagai upaya mengisolasi variabel bebasnya. Dalam penelitian ini, yang menjadi kontrolnya adalah dengan mengambil data dan pengalaman yang pernah dilakukan.
- b. Validitas eksternal, ialah perkiraan validitas yang diinferensikan berdasarkan hubungan sebab-akibat yang diduga terjadi, dapat digeneralisasikan pada ukuran alternatif sebab-akibat dan di antara jenis responden (subjek penelitian) dari latar belakang pengalaman dan pengetahuan tentang faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa di SMPLB Bhakti Luhur Malang dan lama waktu wawancara.

c. Reliabilitas, menunjuk pada pengetesan pengukuran dan ukuran yang digunakan. Pengetesan reliabilitas biasanya dilakukan melalui replikasi sebagaimana yang dilakukan terhadap butir-butir ganjil-genap, dengan tes-retes atau dalam bentuk paralel. Dalam penelitian ini, reliabilitas datanya di ukur dari liniersi dan pararelisasi data-data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, tentang penyebab kesulitan belajar siswa.

2. Kriteria Keabsahan Data

Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Dalam penelitian ini, kriteria ini didasarkan bukan pada subjek penelitian, melainkan pada data-data yang sudah terkumpul dari wawancara, observasi dan dokumentasi, tentang penyebab kesulitan belajar siswa.⁶⁸

3. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

a. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan ini diperlukan untuk mengecek kebenaran sebuah data yang dihasilkan di lapangan secara tekun, teliti, cermat dan seksama didalam melakukan pengamatan agar data yang diperoleh benar-benar data yang mempunyai nilai kebenaran.

⁶⁸ Moleong, Lexy J, 2002 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya. Hal. 321-326

Selanjutnya, dijelaskan bahwa ketekunan pengamatan menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal secara rinci. Ketekunan pengamatan dilakukan untuk mengetahui Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Siswa di SMPLB Bhakti Luhur Malang dengan cara mengamati setiap peristiwa dan kejadian yang terjadi yang menjadi fokus penelitian ini secara cermat.

b. Triangulasi

Ada tiga yang digunakan dalam teknik triangulasi yang pertama adalah triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengecek informasi dari informan yang satu dicek kebenarannya dengan cara memperoleh data dari informan lain. Apabila dalam pengecekan tersebut berbeda antar informan satu dengan informan kedua, maka dilakukan pemeriksaan informan ketiga.

Di samping itu, dilakukan pula perbandingan data-data yang diperoleh dari berbagai sumber. Hal ini dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan hasil data pengamatan dengan hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan dari orang lain; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang

berkaitan.⁶⁹

Yang kedua teknik triangulasi metode juga di gunakan menurut Patton (1987:32), Terdapat dua strategi (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Dan yang ketiga triangulasi teori, menurut Lincoln dan Guba (1981:307), berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaan dengan satu atau lebih teori. Di pihak lain, Patton (1987:327) berpendapat lain, yaitu bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakannya penjelasan banding (*rival explanation*)

Pihak-pihak yang terkait sehubungan dengan proses triangulasi yaitu siswa di SMPLB Bhakti Luhur Malang, guru SMPLB Bhakti Luhur Malang, dan konselor di SMPLB Bhakti Luhur Malang dan orang tua siswa di SMPLB Bhakti Luhur Malang.

c. Pengecekan Anggota

Pengecekan anggota, dilakukan dengan cara dari satu informan kepada informan lain yang terlibat dalam penggalian data. Dengan kata lain, data yang telah dikumpulkan oleh peneliti diserahkan kembali pada masing-masing informan pemberi data dalam bentuk narasi dan matrik kategori untuk dicek kebenarannya, selanjutnya apabila ada kesalahan akan dibenarkan sendiri oleh informan dan diambil kembali.

⁶⁹ Ibid, hal. 178

Pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaan. Pengecekan anggota yang terlibat meliputi data, kategori analisis, penafsiran dan kesimpulan.⁷⁰



⁷⁰ Ibid, hal. 181

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Laporan Pelaksanaan Penelitian

Telah dikemukakan sebelumnya, bahwa peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Maka, keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar dan subjek penelitian⁷¹

Dalam penelitian ini, keikutsertaan peneliti dengan latar dan subjek penelitian berjalan. Peneliti berusaha menggali data sebanyak-banyaknya dari keempat sumber yang tidak berbeda dan berubah. Sehingga, dapat dipastikan bahwa data yang peneliti dapatkan bisa dipastikan keabsahannya.

Selain keikutsertaan dengan latar dan subjek penelitian, peneliti juga melakukan pengamatan dengan tekun terhadap kondisi dan latar subjek penelitian. Artinya, dalam hal ini peneliti tidak hanya ikut serta dalam pengambilan data dengan teknik wawancara melainkan juga dengan tekun peneliti ikut serta (partisipasi) terhadap kondisi latar dan subjek penelitian. Dengan ketekunan pengamatan ini, diharapkan bahwa data yang diperoleh oleh peneliti benar-benar bisa dipastikan kevaliditasannya.

⁷¹ Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosda Karya 2002), hal 327

B. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Setting Lokasi Penelitian

Kancah penelitian adalah tempat dimana peneliti dapat melihat fakta-fakta yang terjadi tentang kesulitan belajar pada siswa di sekolah dengan berbagai multi faktor yang mempengaruhi. Sedangkan lokasi penelitian ini berada di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Bakhti Luhur, Malang, yang beralamat di jalan Jalan Raya Dieng 40.

2. Profil SLB Bhakti Luhur

- a. Nama Sekolah : SLB Bhakti Luhur
- b. Alamat : Jalan Raya Dieng 40, Kec. Sukun,
Kota Malang, Telp. 0341.576460,
Fax 0341.576460
- c. Nama Kepala Sekolah : Clara Susilawati S.Pd
- d. Tahun didirikan : 1 Agustus 1974
- e. Status Sekolah : Terakreditasi-A (SD.SMP)
- f. NIS : 281240
- g. NSS : 83 405 61 01 001
- h. Jenjang Pendidikan : TKLB,SDLB,SMPLB,SMALB.
- i. Waktu Belajar : Pagi
- j. Ruang Belajar : 37 ruang
- k. Ruang Ketrampilan : 6 ruang
- l. Ruang Rehabilitasi : 12 ruang
- m. Nama Yayasan : Bhakti Luhur
- n. No.Akte Yayasan : 58

3. Sejarah Singkat Sekolah Luar Biasa Bakhti Luhur Malang

Sekolah Luar Biasa Bakhti Luhur didirikan pada tanggal 1 Agustus 1974 di bawah naungan Yayasan Bakhti Luhur Malang yang merupakan hasil buah pemikiran dari Romo Yansen. Sejak awal berdirinya sampai sekarang lembaga ini secara konsisten banyak terlibat dalam dunia pendidikan dengan memndirikan berbagai sekolah-sekolah baik itu sekolah umum (untuk anak normal) maupun sekolah luar biasa (untuk anak-anak yang berkubutuhan khusus). Selain itu sekolah-sekolah di bawah Yayasan Bakhti Luhur biasanya juga dilengkapi dengan fasilitas asrama seperti yang terlihat di Sekolah Luar Biasa Bakhti Luhur Malang yang beralamat di Jalan Raya Dieng No 40 Kota Malang.⁷²

Seiring dengan perkembangannya, Yayasan bakhti Luhur Malang saat ini telah memeiliki beberapa cabang baik itu di kota Malang yang sekaligus sebagai pusatnya mapun kota-kota lain di seluruh Indonesia, diantaranya Surabaya, Jakarta, Flores, Lombok, Kalimantan, Bandung, Yogyakarta, Medan, Kendari, dan Papua.

Adapun tingkat sekolah yang bernaung di bawah Yayasan Bakhti Luhur meliputi, SDLB, SMPLB, dan SMALB serta SD, SMP, SMA umum. Latar belakang siswa berasal dari semua tingkatan ekonomi maupun semua latar belakang agama. Sedangkan asal daerah siswa khususnya yang sekolah di Yayasan Bhakti Luhur Malang banyak juga yang berasal dari luar Jawa, antara lain, Kendari, Pontianak, Ambon.

⁷² Hasil Dokumentasi. 20 Agust 2008. SMPLB Bhakti Luhur Malang

4. Visi, Misi, dan Orientasi SLB Bhakti Luhur

a) Visi

Pendidikan ke arah mandiri penuh cinta kasih.

b) Misi

Membina , Mendidik dan Merehabilitasi Anak-Anak Berkebutuhan Khusus terutama dari keluarga kurang mampu.

c) Orientasi

1. Membina, mendidik dan merehabilitasi dan anak-anak yang berkebutuhan khusus, sehingga tercapai kemandirian sesuai kemampuannya.
2. Mengintegrasikan/menginkluskikan anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak yang tidak berhambatan sehingga dapat bersosialisasi dan terwujud pengertian dan perbaikan sikap dari masyarakat terhadap anak yang berhambatan.
3. Melatih dan membimbing orang tua dari anak berkebutuhan khusus sehingga orang tua dapat berperan serta dengan lebih baik dalam membina anak.

5. Arti Logo Bhakti Luhur



a) Pengertian Bhakti Luhur :

Membaktikan diri kepada Tuhan dan dengan semangat yang luhur, yang sangat tinggi nilainya. Bagi semua saja yang bekerja di Bhakti Luhur didasari semangat mengabdikan dan mempersembahkan diri kepada Tuhan dengan hati yang suci, cinta yang ikhlas dan rela berkorban, suatu penyerahan tanpa pamrih dalam pelayanannya.

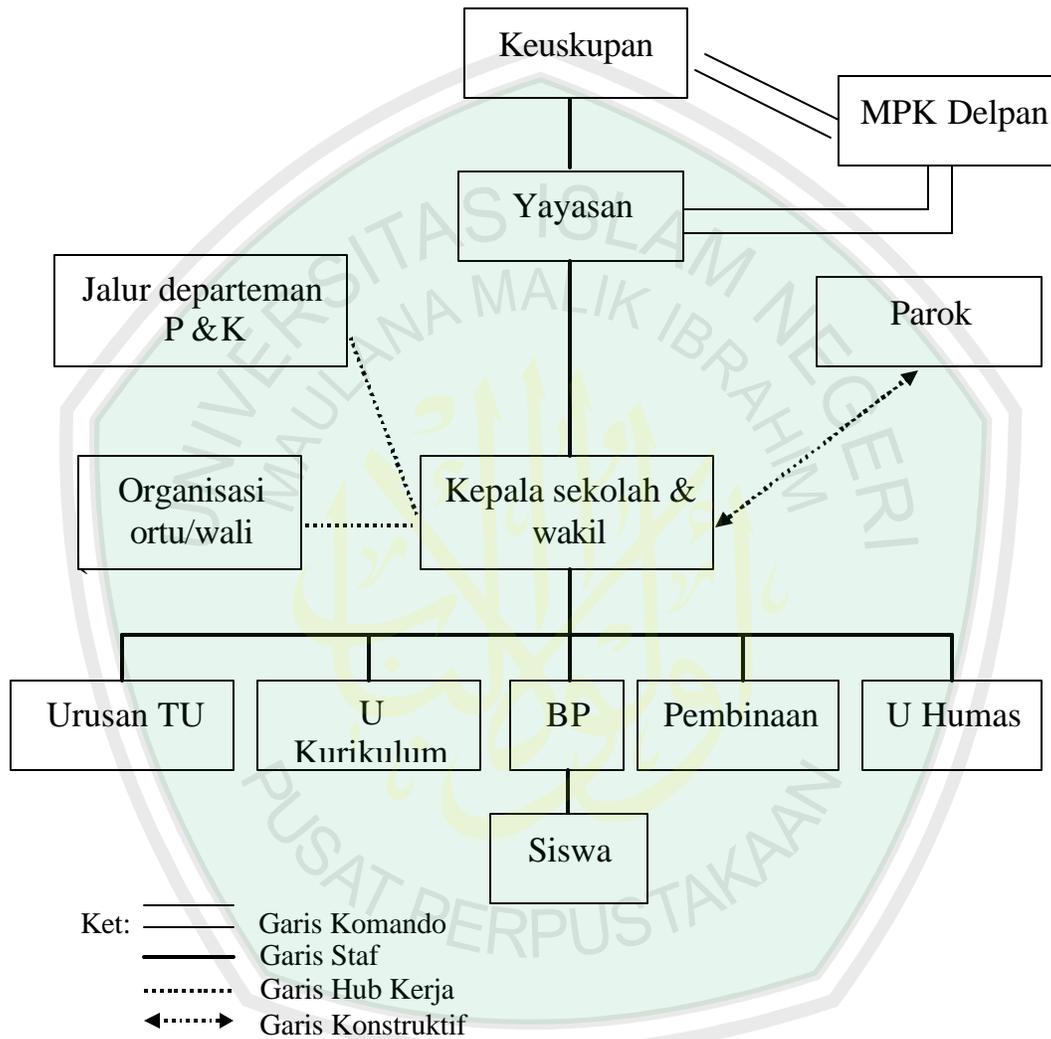
b) Tanda Lingkaran dan didalamnya ada api yang menyala berarti :

Api yang bernyala-nyala, api yang memberi terang, adalah lambang cinta kasih yang bersinar dan menjalar dan berkembang terus ke seluruh dunia, membawa dunia baru yang penuh cinta kasih, membawa terang dalam kegelapan, dan terang itu diharapkan tidak akan padam menembus angin dan hujan. Terang itu tidak lain adalah berasal dari Kristus sendiri, yaitu terang Kristus yang terus bersinar ke seluruh dunia yang membawa dunia baru yang penuh harapan dan kegembiraan, yang penuh kasih dan kedamaian. Maka karya Bhakti Luhur diharapkan menjadi sinar terang yang berasal dari Kristus.⁷³

⁷³ Hasil Dokumentasi. 20 Agustus 2008. SMPLB Bhakti Luhur Malang

6. Struktur Organisasi SMPLB Bakhti Luhur Malang

Bagan 1
Struktur Organisasi SMPLB Bakhti Luhur Malang



C. Paparan Hasil Penelitian

1. Faktor-faktor yang Menyebabkan Kesulitan Belajar pada Siswa

Munculnya permasalahan kesulitan belajar pada siswa di sekolah merupakan suatu permasalahan klasik yang secara umum dialami oleh setiap sekolah, untuk itu peran serta dari para guru, konselor sekolah, dan orang tua sangatlah penting ditingkatkan karena di tengah kondisi perubahan sosial masyarakat yang semakin pesat menyebabkan faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar pada siswa akan semakin kompleks.

Merupakan hal yang sangat lazim apabila seorang anak yang pada waktu di sekolah atau proses pembelajaran mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran, hal ini wajar terjadi pada siswa kapanpun, dan dimanapun. Sebenarnya kesulitan belajar itu timbul bukan semata-mata dari anak itu sendiri, tetapi lingkungan dimana anak itu berada itu berpengaruh besar terhadap berhasil atau gagalnya seseorang. Lingkungan ini bukan hanya terbatas pada lingkungan belajar, bermain, keluarga, tetapi lingkungan dalam arti kata yang lebih luas yaitu lingkungan perkampungan atau masyarakat.

Kesulitan belajar pada anak di Sekolah Luar Biasa permasalahannya lebih kompleks dan memerlukan penanganan khusus dari para pendidik untuk mengatasinya. Fenomena yang demikian juga ditemukan di SLB Bakhti Luhur Malang sebagai salah satu SLB terkemuka yang mendidik banyak anak berkesulitan belajar dengan latar

belakang keluarga yang lebih beragam. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar pada siswa di Sekolah Luar Biasa Bhakti Luhur Malang setidaknya bisa diketahui dari berbagai pendapat yang dikemukakan oleh beberapa responden yang menjadi sumber informasi utama dalam penelitian ini.

Pandangan ibu Wanti selaku salah satu guru yang ada di SMPLB Bhakti Luhur Malang tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar pada siswa bisa dilihat dari pernyataan beliau berikut ini yaitu::

Kalau ingin mengetahui tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar pada siswa, terlebih dahulu kita harus memahami kondisi siswa secara utuh dan latar belakang keluarganya, sebab hal itu merupakan faktor penting dari kesulitan belajar itu sendiri.⁷⁴

Lebih lanjut mengenai ibu Wanti menambahkan:

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar menurut saya bisa diklasifikasikan ke dalam beberapa aspek yaitu: Fisik, Psikologis, dan sosial. Aspek fisik disini adalah adanya beberapa kelainan kondisi fisik siswa yang mempengaruhi kesulitan belajar antara lain cacat tubuh, adanya kelainan saraf, dan kondisi sakit yang menyebabkan beberapa organ tubuh yang tidak bisa bekerja secara maksimal. Aspek psikologis meliputi, intelegensi lemah, cacat mental *dwon sindrome*, autisme, hiperaktif, motivasi rendah, dan konsentrasi lemah. Aspek sosial secara umum merupakan adanya kurangnya perhatian dan dukungan dari lingkungan sekitar terhadap anak baik itu lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, maupun lingkungan masyarakat secara umum. Meskipun demikian beberapa faktor-faktor di atas tidak secara otomatis bisa diidentifikasi sebagai ciri-ciri kesulitan belajar pada siswa karena meskipun seorang anak mengalami beberapa kelemahan secara fisik, psikologis, maupun sosial, tingkat belajarnya masih bisa kita optimalkan apabila peran positif keluarga, sekolah, dan masyarakat ditingkatkan. Sedangkan ciri-ciri anak yang mengalami kesulitan belajar antara lain 1) Prestasi belajar selalu rendah, 2) Konsentrasi sangat kurang, 3) Ketidakmampuan memahami pelajaran, 4) Hasil belajar tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan, 5) Seringkali

⁷⁴ Hasil Wawancara, 01 Sept 2008. di SMPLB Bhakti Luhur Malang

terlambat dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah, 6) Selalu bersikap tidak wajar, seperti pemurung, pemaarah, sering sedih, mudah tersinggung, dan sering menyendiri.⁷⁵

Guna memberikan gambaran yang lebih rinci tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan pada siswa di Sekolah Menengah Pertama Bhakti Luhur Malang, maka wawancara juga dilakukan dengan pihak guru yang dalam penelitian ini menjadi responden kedua kami. Sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Etik selaku konselor beliau menyatakan bahwa:

Sebagian besar masyarakat mungkin banyak yang beranggapan bahwa anak-anak yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa Bhakti Luhur ini adalah anak dengan kesulitan belajar karena beberapa alasan kelemahan kondisi biologis, maupun kondisi psikologi mereka. Asumsi tersebut sebenarnya tidak sepenuhnya salah namun juga tidak sepatutnya menjadi pembenaran, karena pada dasarnya setiap manusia diciptakan oleh tuhan dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing dan hal inilah yang ingin dibangun oleh lembaga ini terhadap anak-anak didik kami untuk menjadikan segala kekurangan mereka miliki suatu kelebihan yang bahkan mungkin tidak terfikirkan oleh masyarakat secara umum.⁷⁶

Secara lebih rinci responden kedua ini menambahkan bahwa:

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar pada siswa di Sekolah Bhakti Luhur Malang meliputi multi-faktor yang kesemuanya harus dipandang sebagai bagian integral dari kesulitan belajar itu sendiri, faktor-faktor tersebut yaitu: faktor genetik dimana kondisi siswa terlahir dengan beberapa kekurangan fisik (cacat), dan gangguan saraf. Faktor psikologis seperti, intelegensi rendah, gangguan mental, gangguan emosi, gangguan perilaku. Keduanya bisa dikategorikan sebagai faktor intern, selajtnya yang dikategorikan faktor ekstern meliputi: Faktor keluarga, seperti cara didik orangtua yang tidak sesuai, hubungan orang tua dengan anak yang tidak sehat, keadaan ekonomi yang lemah. Faktor sekolah seperti, sarana dan prasarana sekolah, kapabilitas guru, metode penyampaian, dan kurikulum. Faktor lingkungan tempat

⁷⁵ Hasil Wawancara, 01 Sept 2008. di SMPLB Bhakti Luhur Malang

⁷⁶ Hasil Wawancara. 04 Sept di SMPLB Bhakti Luhur Malang

tinggal, adanya pengucilan dari teman sebaya, dan masyarakat terhadap siswa sehingga menyulitkan si anak untuk mencari teman bermain. Terhadap semua faktor-faktor tersebut kami para pihak sekolah selalu melakukan kajian mendalam agar nantinya metode penanganan kesulitan belajar pada siswa kami bisa teratasi dengan baik dan efektif dengan ini pihak berupaya untuk selalu meningkatkan perannya dalam membantu siswa mengatasi kesulitan belajarnya.⁷⁷

Sedangkan dari perspektif orangtua, sebagai orang yang pertama kali mendidik anak, perlu kiranya juga mendapat porsi dalam penelitian itu untuk dimintai pendapatnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar pada siswa. Oleh karena itu kami mewawancarai salah seorang orang tua siswa di SMPLB Bhakti Luhur Malang yang bernama ibu Rimah sewaktu dia menjenguk anaknya, beliau menyatakan bahwa:

Sebagai orangtua tentunya saya sedih saat pertama kali mengetahui kalau anak saya mengalami kesulitan belajar sebab hal itu akan mempengaruhi proses belajarnya di sekolah, namun saya harus mencarikan jalan keluar dari permasalahan ini salah satunya dengan memasukkan dia di SMPLB ini, namun dengan itu peran dan tanggung jawab orangtua harus tetap ditingkatkan dengan selalu memberikan perhatian dan dorongan terhadap mereka.⁷⁸

Selanjutnya responden menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar pada siswa sejauh yang responden ketahui adalah sebagai berikut:

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa antara lain, faktor bawaan/genetik dimana anak dilahirkan dengan ketidaksempurnaan fisik berupa cacat, kelainan saraf, maupun karena kecelakaan di waktu kecil. Kedua faktor kejiwaan, mengidap penyakit autisme, cacat mental, selalu menunjukkan sikap acuh tak acuh, pemurung, pemarah, dan suka menyendiri. Ketiga faktor lingkungan, yaitu tidak suka dengan gurunya, tidak suka dengan temannya karena sering diganggu, tidak suka dengan

⁷⁷ Ibid

⁷⁸ Hasil Wawancara. 06 Sept 2008 di SMPLB Bhakti Luhur Malang

sekolah, diasingkan oleh lingkungan, keluarganya tidak memperhatikan dan tidak merawatnya dengan baik, komunikasi dengan keluarga tidak sehat.⁷⁹

Melengkapai beberapa data yang diperoleh dari beberapa sumber utama di atas, maka wawancara dengan para anak-anak yang mengalami kesulitan belajar perlu dilakukan agar kesulitan belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar bisa ditelaah dan diketahui secara lebih jelas dan terperinci. Sesuai dengan beberapa hasil wawancara peneliti dengan beberapa siswa di SMPLB Bhakti Luhur Malang dapat diketahui bahwa permasalahan kesulitan belajar pada siswa mempunyai akar permasalahan yang berbeda-beda dan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berbeda-beda pula, inilah beberapa hasil pernyataan siswa di bawah ini.

Hayung pangastuti 17 tahun siswi kelas IX SPMLB Bhakti Luhur Malang ia menyatakan: "saya gak mau belajar di kelas, temannya banyak yang ganggu terus, mereka sering nakal dan menggaggu yang lain, saya gak suka dengan pelajaran yang menghitung dan saya juga gak suka dengan guru yang sering memberikan tugas sekolah".⁸⁰

Lain halnya dengan siswa di atas:

Mutiah 22 tahun siswi kelas VIII menyatakan bahwa: "saya sulit belajar apabila sakit, hanya belajar tidak ada mainnya, dilarang untuk melakukan sesuatu, gurunya menerangkan banyak sekali saya sulit mengerti, ada teman saya yang usil menggaggu terus saya, kadang ibu menghukum temenku tapi mereka tetap nakal saya gak senang belajar dengan mereka yang nakal".⁸¹

Sedangkan Robertus Wahid Retno. S 17 tahun siswa kelas VII mempunyai pernyataan yang berbeda, menurut dia: "saya gak mau belajar saya mau melukis dan olahraga saja, pelajarannya sulit dan banyak disuruh nulis terus ibu guru menjelaskan banyak sekali,

⁷⁹ Ibid

⁸⁰ Hasil Wawancara. 09 Sept 2008. SMPLB Bhakti Luhur Malang

⁸¹ Hasil Wawancara. 10 Sept 2008. SMPLB Bhakti Luhur Malang

teman saya juga banyak yang nakal ada yang berkelahi, prakteknya sedikit”.⁸²

Matheus Latu Lebu 15 tahun siswa kelas IX mengatakan ”saya sangat senang berada di sekolah dari pada di rumah, karena disini banyak teman, dan bisa keliling sekolah. Di rumah ibu sering marah sama saya, kalau di sekolah banyak teman bermain, tapi kalau di rumah hanya sedikit yang mau diajak bermain.”⁸³

Alosius Bajo 18 tahun kelas VIII mengatakan ”saya lebih senang pelajaran mengetik, karena kalau pelajaran yang lain, seperti matematika, bahasa indonesia dan pendidikan kewarganegaraan sangat sulit, saya juga tidak suka pelajaran itu pak, pelajaran mengetik saya senang karena berbunyi pak, kesenian dan olahraga saya juga suka”.⁸⁴

Selain berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa *key informan* di atas peneliti juga melakukan beberapa kali observasi ke SMPLB Bhakti Luhur untuk mengetahui kesulitan belajar pada siswa secara langsung.⁸⁵

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan setidaknya dapat diketahui bahwa anak yang mengalami kesulitan belajar ada yang memang karena dipengaruhi oleh bawaan sejak lahir, katakanlah karena cacat bawaan, gangguan saraf, serta gangguan mental, namun ada juga karena faktor lingkungan seperti sikap acuh tak acuh, didikan orang tua, pengucilan dari teman sebaya. Secara umum yang peneliti ketahui di SMLPB Bhakti Luhur Malang 70% karena dipengaruhi oleh faktor genetik karena mayoritas dari anak yang bersekolah di sekolah ini adalah anak yang mengalami gangguan sejak lahir atau sejak bayi.

⁸² Hasil Wawancara. 12 Sept 2008. SMPLB Bhakti Luhur Malang

⁸³ Hasil Wawancara. 08 Sept 2008. SMPLB Bhakti Luhur Malang

⁸⁴ Hasil Wawancara. 09 Sept 2008. SMPLB Bhakti Luhur Malang

⁸⁵ Hasil Observasi. 01 Sept 2008. SMPLB Bhakti Luhur Malang

Berdasarkan beberapa pandangan dan pendapat dari berbagai responden di atas yang kesemuanya mempunyai perspektif masing-masing tentang permasalahan kesulitan belajar, tentunya akan lebih mudah dipahami jika pendapat-pendapat tersebut disajikan dalam bentuk matriks deskriptif, seperti dibawah ini.

Tabel: 1
Matriks Deskriptif Tentang Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Pada Siswa

Interviewer	Interviewee
Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kesulitan belajar pada siswa?	Informan 1
	<p>Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar meliputi: Aspek fisik yaitu cacat tubuh, adanya kelainan saraf, dan kondisi sakit. Aspek psikologis meliputi, intelegensi lemah, cacat mental <i>dwon syndrome</i>, autisme, hiperaktif, motivasi rendah, dan konsentrasi lemah. Aspek sosial kurangnya perhatian dan dukungan dari lingkungan sekitar terhadap anak baik itu lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, maupun lingkungan masyarakat secara umum. Sedangkan ciri-ciri anak yang mengalami kesulitan belajar antara lain 1) Prestasi belajar selalu rendah, 2) Konsentrasi sangat kurang, 3) Ketidakmampuan memahami pelajaran, 4) Hasil belajar tidak seimbang dengan usaha yang dicapai, 5) Seringkali terlambat dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah, 6) Selalu bersikap tidak wajar, seperti pemurung, pemarah, sering sedih, mudah tersinggung, dan sering menyendiri.</p>
	Informan 2
	<p>Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar pada siswa di Sekolah Bhakti Luhur Malang meliputi: faktor genetik dimana kondisi siswa terlahir dengan beberapa kekurangan fisik (cacat), dan gangguan saraf. Faktor psikologis seperti, intelegensi rendah, gangguan mental, gangguan emosi, gangguan perilaku. Keduanya bisa dikategorikan sebagai faktor intern, selanjutnya yang dikategorikan faktor ektern meliputi: Faktor keluarga, seperti cara didik orangtua yang tidak sesuai, hubungan orang tua dengan anak yang tidak sehat,</p>

	<p>keadaan ekonomi yang lemah. Faktor sekolah seperti, sarana dan prasarana sekolah, kapabilitas guru, metode penyampaian, dan kurikulum. Faktor lingkungan tempat tinggal, adanya pengucilan dari teman sebaya, dan masyarakat terhadap siswa sehingga menyulitkan si anak untuk mencari teman bermain. Terhadap semua faktor-faktor tersebut kami para pihak sekolah selalu melakukan kajian berjalan agar nantinya metode penanganan kesulitan belajar pada siswa kami bisa teratasi dengan baik dan efektif dengan ini pihak berupaya untuk selalu meningkatkan perannya dalam membantu siswa mengatasi kesulitan belajarnya.</p>
	<p>Informan 3</p>
	<p>Beberapa faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa yaitu: faktor bawaan/genetik dimana anak dilahirkan dengan ketidaksempurnaan fisik berupa cacat, kelainan saraf, maupun karena kecelakaan di waktu kecil. Kedua faktor kejiwaan, mengidap penyakit autis, cacat mental, selalu menunjukkan sikap acuh tak acuh, pemurung, pemarah, dan suka menyendiri. Ketiga faktor lingkungan, yaitu tidak suka dengan gurunya, tidak suka dengan temannya karena sering diganggu, tidak suka dengan sekolah, diasingkan oleh lingkungan, keluarganya tidak memperhatikan dan tidak merawatnya dengan baik, komunikasi dengan keluarga tidak sehat.</p>
	<p>Informan 4</p>
	<p>Saya gak mau belajar di kelas, banyak teman-teman saya yang ganggu terus, mereka sering nakal dan menggaggu yang lain, saya gak suka dengan pelajaran yang menghitung dan saya juga gak suka dengan guru yang sering memberikan tugas sekolah.</p>
	<p>Saya sulit belajar apabila sakit, hanya belajar tidak ada mainnya, dilarang untuk melakukan sesuatu, gurunya menerangkan banyak sekali saya sulit mengerti, temannya kadang mengganggu terus mereka nakal udah dihukum sama gurunya tapi tetap nakal saya gak senang belajar dengan mereka yang nakal.</p>
	<p>Saya gak mau belajar saya mau melukis dan olahraga saja, pelajarannya sulit dan bannayk disuruh nulis terus gurunya menjelaskan banyak sekali, temannya juga banyak yang nakal ada yang berkelahi, prakteknya sedikit</p>

	Saya sangat senang berada di sekolah dari pada di rumah, karena disini banyak teman, dan bisa keliling sekolah. Di rumah ibu sering marah sama saya, kalo di sekolah banyak teman bermain, tapi kalo di rumah hanya sedikit yang mau diajak bermain”
	Saya lebih senang pelajaran mengetik, karena kalau pelajaran yang lain, seperti matematika, bahasa indonesia dan pendidikan kewarganegaraan sangat sulit, saya juga tidak suka pelajaran itu pak, pelajaran mengetik saya senang karena berbunyi pak, kesenian dan olahraga saya juga suka

Kondisi siswa yang mengalami kesulitan belajar banyak dipengaruhi berbagai hal yaitu termasuk dalam faktor ekstern dan faktor intern. Berdasarkan hasil temuan penelitian oleh peneliti di SMPLB Bhakti Luhur Malang, siswa yang mengalami kesulitan belajar dipengaruhi oleh faktor ekstern dan intern sebagai berikut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar pada siswa secara umum bisa diklasifikasikan dalam dua kategori utama yaitu faktor intern dan faktor ekstern meliputi. Faktor intern meliputi aspek fisik seperti cacat tubuh, adanya kelainan saraf, dan kondisi sakit dan aspek psikologis meliputi, intelegensi lemah, cacat mental *dwon sindrome*, autisme, hiperaktif, motivasi rendah, konsentrasi lemah cacat mental, dan selalu menunjukkan sikap acuh tak acuh, pemurung, pemarah, dan suka menyendiri.

Sedangkan faktor ekstern meliputi aspek sosial yang berupa kurangnya perhatian dan dukungan dari lingkungan sekitar terhadap anak, aspek keluarga, seperti cara didik orangtua yang tidak sesuai, hubungan orang tua dengan anak yang tidak sehat, keadaan ekonomi yang lemah.

Aspek sekolah seperti, sarana dan prasarana sekolah, kapabilitas guru, metode penyampaian, dan kurikulum. Adapun ciri-ciri anak yang mengalami kesulitan belajar antara lain 1) Prestasi belajar selalu rendah, 2) Konsentrasi sangat kurang, 3) Ketidakmampuan memahami pelajaran, 4) Hasil belajar tidak seimbang dengan usaha yang dicapai, 5) Seringkali terlambat dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah, 6) Selalu bersikap tidak wajar, seperti pemurung, pemarah, sering sedih, mudah tersinggung, dan sering menyendiri.

Maka dari mendidik anak diperlukan kerjasama antara ayah, ibu yang mendidik di rumah dengan guru sebagai pengganti ayah, ibu di sekolah. Antara orang tua dan guru dalam menangani anak sehingga dengan kata lain orang tua, guru, anak didik merupakan tritunggal yang tidak dapat dipisahkan. Sementara itu, penyelenggaraan pendidikan di sekolah-sekolah pada umumnya hanya ditujukan kepada siswa yang berkemampuan rata. Sehingga siswa yang berkemampuan rendah atau kurang dan rata-rata biasanya terabaikan. Dengan demikian siswa-siswa yang berkemampuan di bawah rata-rata tidak mendapat kesempatan yang memadai untuk berkembang sesuai dengan kapasitasnya. Kemudian timbul apa yang disebut kesulitan belajar.

2. Peran Guru dalam Membantu Siswa Mengatasi Kesulitan Belajar

Peranan guru terhadap murid-muridnya merupakan peran vital dari sekian banyak peran yang harus ia jalani. Hal ini dikarenakan komunitas utama yang menjadi wilayah tugas guru adalah di dalam kelas untuk

memberikan keteladanan, pengalaman serta ilmu pengetahuan kepada mereka. Maka dari itulah seorang guru harus bisa menunjukkan sikap dan keteladanan yang baik dihadapan murid-muridnya. Selain keteladanan, kewibawaan juga perlu. Dengan kewibawaan guru menegakkan disiplin demi kelancaran dan ketertiban proses belajar mengajar. Dalam pendidikan, kewibawaan merupakan syarat mutlak mendidik dan membimbing anak dalam perkembangannya ke arah tujuan pendidikan.

Bimbingan atau pendidikan hanya mungkin bila ada kepatuhan dari pihak anak dan kepatuhan diperoleh bila pendidik mempunyai kewibawaan. Guru adalah unsur menusiawi dalam pendidikan, guru figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Ketika semua orang mempermasalahkan masalah dunia pendidikan. Figur guru mesti terlibat dalam agenda pembicaraan terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal di sekolah. Hal ini tidak dapat di sangkal, karena lembaga pendidikan formal adalah dunia pendidikan guru. Peranan guru dalam mengatasi kesulitan belajar pada siswa sangat penting untuk dilakukan karena guru di sekolah merupakan orang dewasa terdekat kedua bagi mereka.

Sejauhmana efektifitas peran guru dalam membantu siswa mengatasi kesulitan belajar khususnya yang terjadi di SMPLB Bhakti Luhur Malang, dapat digambarkan dari hasil penelitian berikut ini, berdasarkan hasil interview mendalam peneliti dengan beberapa responden yang menjadi *key informan*.

Menurut ibu Wanti yang merupakan guru tetap di SMPLB Bhakti Luhur Malang dan telah 5 tahun mengabdikan diri di lembaga ini beliau menyatakan bahwa:

Jelas la mas.....keberadaan dan peran guru dalam membantu siswa mengatasi kesulitan belajarnya sangatlah penting dan sangat menentukan karena guru kalau di sekolah itu kan pengganti orangtua. Pendekatan serta metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar juga merupakan aspek penting.⁸⁶

Adapun bentuk-bentuk tindakan konkret yang dapat dilakukan guru untuk mewujudkan perannya dalam membantu siswa mengatasi kesulitan belajar lebih lanjut dijelaskan oleh ibu Wanti sebagai berikut:

Mendampingi proses belajar mengajar siswa secara intensif, mengontrol perilaku siswa dalam kesehariannya di sekolah, memberikan motivasi siswa agar meningkatkan belajarnya, mengevaluasi hasil belajar siswa secara rutin, berpartisipasi dalam pemberian asesmen dan terapi terhadap siswa yang berkesulitan belajar, memahami kebutuhan dan minat siswa supaya siswa bisa berkembang secara maksimal, menciptakan lingkungan yang kondusif dalam kelas, memberikan metode penyampaian yang sesuai daya serap siswa.⁸⁷

Selaras dengan pendapat tersebut ibu Etik sebagai salah satu konselor di SMPLB Bhakti Luhur mengemukakan pendapatnya tentang peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa berikut ini:

Begitu mas..... dalam suatu proses belajar mengajar guru seyogyanya bisa memosisikan dirinya menjadi seorang guru yang memberikan penjelasan secara detail tentang pelajaran yang diajarkan, terus guru harus bisa menjadi teman yang baik bagi siswa dalam artian guru mampu bersosialisasi dengan siswa sehingga siswa merasa nyaman disisinya dan guru juga sebisa mungkin permasalahan yang dihadapi siswa baik masalah pelajaran, pergaulan sehari-hari, dan permasalahan yang ada di dalam lingkungan keluarga dapat terketahui dari proses

⁸⁶ Wawancara. 02 Sept 2008. SMPLB Bhakti Luhur Malang

⁸⁷ Wawancara. 02 Sept 2008. SMPLB Bhakti Luhur Malang

bersosialisasi tersebut⁸⁸

Tindakan-tindakan nyata yang bisa dilakukan dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar menurut ibu Etik sebagai berikut:

Mengontrol, mendampingi, dan mengembangkan secara intensif dan berkesinambungan serta melakukan *treatment* seperti pendidikan sadar alam dan lingkungan, memformulasikan metode pembelajaran baru yang lebih efektif dan menyenangkan, dan bekerjasama dengan konselor untuk melakukan terapi dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan.⁸⁹

Sedangkan pendapat Rahmah orang tua siswa tentang peran guru dalam membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar, bisa dimanifestasikan dalam beberapa perlakuan di bawah ini berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu orang tua siswa di SMPLB Malang yaitu sebagai berikut:

Ya....menurut saya mas, guru itu sebagai panutan dan pembimbing bagi murid-muridnya oleh karena itu beliau dalam membantu siswa mengatasi segala bentuk kesulitan belajar yang dihadapi sangat membantu. Terlebih lagi di SMPLB Bhakti Luhur Malang, disini mas para guru sangat *ngopeni* terhadap siswa-siswanya. Mereka selalu mencurahkan perhatian dan kasih sayangnya selayaknya orang tua terhadap anaknya. Mereka juga telaten dan sabar dalam mendidik anak-anak setiap hari. Hal itulah yang membuat banyak orang tua mempercayakan anaknya untuk di sekolahkan di sini. Bahkan saya sendiri sering kali belajar banyak dari para guru dalam mengayomi dan mendidik anak kami yang memang mengalami berbagai keterbatasan termasuk mengalami kesulitan belajar.⁹⁰

Setelah wawancara dengan pihak guru maupun orang tua, maka berikutnya peneliti sajikan data hasil wawancara dengan para anak-anak yang teridentifikasi mengalami kesulitan belajar.

⁸⁸ Hasil Wawancara. 05 Sept 2008 di SMPLB Bhakti Luhur Malang

⁸⁹ Hasil Wawancara. 05 Sept 2008 di SMPLB Bhakti Luhur Malang

⁹⁰ Hasil Wawancara. 12 Sept 2008. SMPLB Bhakti Luhur Malang

Sebagaimana mana yang diutarakan adik Maria Hayung pangastuti siswi kelas VIII menyatakan bahwa:

"Guru disini sayang sama Hayung pangastuti dan teman-teman Hayung pangastuti, tapi kadang guru Hayung pangastuti menghukum Hayung pangastuti, ibu guru membantu Hayung pangastuti kalau tidak ngerti pelajaran, Hayung pangastuti sangat senang karena Hayung pangastuti bisa belajar di sekolah ini dan teman-teman Hayung pangastuti disini sangat banyak, Hayung pangastuti sering bercerita sama teman-teman Hayung pangastuti".⁹¹

Lain halnya dengan pendapat Mutiah Winata siswa kelas VII ia menyatakan: "Ibu guru yang mengajar di sekolah ini sering diajarkan mengetik, komputer dan salon sehingga saya senang melakukannya, ibu guru memberitahu saya ketika saya tidak tahu, ibu mengajak keluar kelas untuk berkeliling di sekitar sekolah sambil bermain-main sama teman-teman".⁹²

Bagi ia Robertus mengatakan "saya lebih senang bersama ibu guru di sekolah karena ibu guru tidak memarahi Robertus jadi aku sangat senang di sini, ibu juga mau membantu Robertus mengerjakan soal yang sulit dipahami, tapi saya tetap sulit mengerti, ibu guru sering bilang saya pintar dan memberikan hadiah pada saya ketika nilai ujian saya baik".⁹³

Menurut Matheus Latu Lebu siswa kelas IX ia mengatakan bahwa "guru saya banyak memberikan hadiah pada saya disaat saya menang lomba, guru yang saya sukai ibu Etik karena ibu tidak memarahi saya, sering membantu saya dalam belajar, dan menolong saya kalo sakit dengan memberikan obat".⁹⁴

Alosius Bajo kelas VIII saya senang menjahit, menyulam dan saya juga diajari memotong rambut, guru mendampingi saya dalam belajar menjahit, menyulam dan memotong rambut, ibu juga membagikan bugu baru pada saya untuk diajari setiap kenaikan kelas, ibu juga mengajari saya berdoa dan berterima kasih pada Tuhan".⁹⁵

⁹¹ Hasil Wawancara 15 Sept 2008. SMPLB Bhakti Luhur Malang

⁹² Hasil Wawancara 06 Sept 2008. SMPLB Bhakti Luhur Malang

⁹³ Hasil Wawancara 09 Sept 2008. SMPLB Bhakti Luhur Malang

⁹⁴ Hasil Wawancara. 10 Sept 2008. SMPLB Bhakti Luhur Malang

⁹⁵ Hasil Wawancara 09 Sept 2008. SMPLB Bhakti Luhur Malang

Sesuai dengan pemaparan di atas kiranya dapat dipahami bahwa keberadaan serta peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa sangat penting sebab guru merupakan salah satu orang yang paling dekat dengan siswa yang bisa dikatakan menjadi pengganti orangtua sewaktu siswa berada di sekolah. Guna membewrtikan suatu pemahan yang lebih mudah berikut peneliti sajikan beberapa data hasil wawancara dengan semua responden dalam bentuk matrik di bawah ini.

Tabel: 2
Matriks Deskriptif Tentang Peran Guru dalam Mengatasi
Kesulitan Belajar Pada Siswa

Interviewer	Interviewee
<p>Bagiainanakah peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar pada siswa?</p>	Informan 1
	<p>Peran guru dalam membantu siswa mengatasi kesulitan belajarnya sangatlah penting dan sangat menentukan karena guru kalau di sekolah pengganti orangtua. Mendampingi proses belajar mengajar siswa secara intensif, mengontrol prilaku siswa dalam kesehariannya di sekolah, memberikan motivasi siswa agar meningkatkan belajarnya, mengevaluasi hasil belajar siswa secara rutin, berpatisipasi dalam pemberian asesmen dan terapi terhadap siswa yang berkesulitan belajar, memahami kebutuhan dan minat siswa supaya siswa bisa berkembang secara maksimal, menciptakan lingkungan yang kondusif dalam kelas, memberikan metode penyampaian yang sesuai daya serap siswa.</p>
	Informan 2
	<p>Guru harus bisa menjadi teman yang baik bagi siswa dalam artian guru mampu bersosialisasi dengan siswa sehingga siswa merasa nyaman disisinya dan guru juga sebisa mungkin permasalahan yang dihadapi siswa baik masalah pelajaran, pergaulan sehari-hari, dan permasalahan yang ada didalam lingkungan keluarga. Mengontrol, mendampingi, dan mengembangkan secara intensif dan berkesinambungan serta melakukan treatment seperti pendidikan sadar alam dan lingkungan, memformulasikan metode pembelajaran baru yang lebih efektif dan menyenangkan, dan bekerjasama dengan keluarga untuk melakukan terapi</p>

	dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan.
	Informan 3
	Guru itu sebagai panutan dan pembimbing bagi murid-muridnya oleh karena beliau dalam membantu siswa mengatasi segala bentuk kesulitan belajar yang dihadapi sangat membantu. Terlebih lagi di SMPLB Bhakti Luhur Malang, disini mas para guru sangat <i>ngopeni</i> terhadap siswa-siswanya. Mereka selalu mencurahkan perhatian dan kasih sayangnya selayaknya orang tua terhadap anaknya. Mereka juga telaten dan sabar dalam mendidik anak-anak setiap hari. Hal itulah yang membuat banyak orang tua mempercayakan anaknya untuk di sekolahkan di sini. Bahkan saya sendiri sering kali belajar banyak dari para guru dalam mengayomi dan mendidik anak kami yang memang mengalami berbagai keterbatasan termasuk mengalami kesulitan belajar.
	Informan 4
	Guru disini sayang sama Hayung pangastuti dan teman-teman Hayung pangastuti, tapi kadang guru Hayung pangastuti menghukum Hayung pangastuti, ibu guru membantu Hayung pangastuti kalau tidak ngerti pelajaran, Hayung pangastuti sangat senang karena Hayung pangastuti bisa belajar di sekolah ini temannya banyak
	Mutiah Winata siswa kelas VII ia menyatakan: "Ibu guru yang mengajar di sekolah ini sering diajarkan mengetik, komputer dan salon sehingga saya senang melakukannya, ibu memberitahu saya ketika saya tidak tahu, ibu mengajak keluar kelas untuk berkeliling di sekitar sekolah sambil bermain-main sama teman-teman"
	Matheus Latu Lebu siswa kelas IX ia mengatakan "saya lebih senang bersama ibu guru di sekolah karena ibu guru tidak memarahi matheus jadi aku sangat senang di sini, ibu juga mau membantu matheus mengerjakan soal yang sulit dipahami, tapi saya tetap sulit mengerti, ibu guru sering bilang saya pintar dan memberikan hadiah pada saya.
	Alosius Bajo kelas VIII ia mengatakan bahwa "guru saya banyak memberikan hadiah pada saya disaat saya menang lomba, guru yang saya sukai ibu Etik karena ibu tidak memarahi saya, sering membantu saya dalam belajar, dan menolong saya kalo sakit dengan memberikan obat.

	<p>Riska Valentina siswi kelas IX SPMLB Bhakti Luhur Malang ia menyatakan: "ibu mengajari saya menjahit, menyulam dan saya juga diajari memotong rambut, guru mendampingi saya dalam belajar menjahit, menyulam dan memotong rambut, ibu juga membagikan bugu baru pada saya untuk diajari setiap kenaikan kelas, ibu juga mengajari saya berdoa dan berterima kasih pada tuhan.</p>
--	--

Guru memegang peranan penting yang mau tidak mau harus dilakukan. Guru perlu sekali memberikan motivasi kepada anak didiknya khususnya yang mengalami kesulitan belajar, dengan harapan motivasi mereka untuk belajar bertambah sesuai dengan harapan. Sebagai motivator bagi anak didiknya, guru harus berperan terhadap perkembangan pendidikan di lingkungan sekolah khususnya siswa yang mengalami kesulitan belajarnya dengan tujuan nilai dan hasil belajar mereka mengalami peningkatan. Penyebab dari kesulitan belajar juga disebabkan karena kurangnya motivasi atau minat belajar pada diri siswa, sehingga siswa malas untuk belajar.

Salah satu tugas guru yang harus dilaksanakan oleh guru di sekolah adalah memperbaiki pelayanan kepada para siswa agar mereka menjadi siswa atau anak didik yang selaras dengan tujuan sekolah itu. Melalui bidang pendidikan, guru mempengaruhi beberapa aspek kehidupan, baik sosial, budaya, maupun ekonomi. Dalam keseluruhan proses pendidikan, guru merupakan faktor utama yang bertugas sebagai pendidik.

3. Peran Konselor dalam Membantu Siswa Mengatasi Kesulitan Belajar

Bimbingan dan penyuluhan merupakan suatu kegiatan yang bersumber pada kehidupan manusia. Kenyataan menunjukkan bahwa manusia di dalam hidupnya sering menghadapi persoalan yang silih berganti, persoalan yang satu dapat diatasi persoalan yang lain timbul demikian seterusnya.

Berdasarkan atas kenyataan bahwa manusia itu tidak sama satu yang lainnya, baik dalam sifat maupun dalam kemampuan-kemampuannya, maka ada manusia yang sanggup mengatasi persoalan-persoalannya sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain. Namun tidak sedikit manusia yang tidak sanggup mengatasi persoalan-persoalan tanpa adanya bantuan orang lain bagi yang terakhir inilah bimbingan dan penyuluhan sangat diperlukan apalagi bagi peserta didik yang sedang duduk di bangku sekolah seperti SMPLB Bakti Luhur Malang atau sederajat, dimana pada masa-masa seperti itu merupakan masa transisi perkembangan emosi dan tingkat intelegensi, jadi perlu adanya bimbingan.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, SMPLB Bakti Luhur Malang memberikan bimbingan dan penyuluhan sebagai pemberi layanan kepada peserta didik agar masing-masing peserta bisa berkembang secara optimal harapannya untuk menjadi pribadi dapat mandiri dengan cara menginternalisasikan potensi yang melekat pada diri manusia. Sedangkan pola bimbingan dan penyuluhan yang dilaksanakan oleh SMPLB Bakti Luhur Malang sebagaimana keterangan dari guru Etik Kumalasari selaku BP saat peneliti mewawancarai beliau menyatakan sebagai berikut:

Saya merasa sangat senang ketika dapat membantu siswa-siswi yang datang pada saya di saat mereka mempunyai permasalahan maupun mereka hanya sekedar ngobrol, itu kadang yang membuat saya cukup bangga pada anak didik saya, karena mereka mempunyai motivasi yang kuat untuk berkembang meskipun mereka tidak sesempurna anak yang belajar di sekolah umum lainnya yang dapat belajar dengan normal. Tugas saya sebagai seorang BP harus dapat mengetahui, perkembangan siswa setiap hari dan harus dapat mengontrol setiap hasil belajar mereka melalui bertanya pada guru-guru yang mengajar di setiap kelas. Dan saya juga harus memiliki catatan atau dokumentasi setiap anak yang belajar di sini, supaya saya dapat terbantu dengan catatan atau dokumentasi untuk membantu siswa yang butuh bantuan dalam belajar maupun dalam hal lain. Wujud nyata yang selama ini dilakukan di sekolah adalah menyelenggarakan pertemuan dan wawancara dengan orang tua. Bekerjasama dengan guru reguler atau guru kelas untuk memahami anak dan menyediakan pembelajaran yang efektif dan memberikan konseling secara rutin pada setiap siswa. Mengenal dan memahami setiap siswa baik secara individual maupun kelompok Membantu setiap murid dalam mengatasi masalah-masalah pribadi yang dihadapi, Menguasai ilmu jiwa anak, karena dalam bekal ilmu itu seorang guru bisa melakukan pendekatan pada anak didik sebagai bahan pertimbangan yang pada muaranya akan membawa anak didik untuk belajar dengan semangat tanpa mengalami berbagai beban dan kesulitan dalam belajar. Memberikan pemantapan cara belajar terhadap siswa.⁹⁶

Selain menurut pendapat guru BP di atas ibu Wanti mengutarakan pendapatnya tentang peran guru BP dalam membantu kesulitan belajar siswa sebagai berikut:

Siswa harus diberikan keleluasan dalam melakukan sesuatu yang bermanfaat di sekolah dengan kontrol yang terorganisir. Dari sini akan tampak kesukaan dan bakat siswa di sekolah, setelah itu tanggung jawab sekolah untuk memfasilitasi anak-anak tersebut untuk dapat berkembang secara optimal. Maksimalisasi dalam mendidik siswa tidak hanya terletak pada perkataan atau pengajaran kita, melainkan juga pada kepribadian dan tindakan kita, karena itu nantinya yang akan menunjang tumbuhnya motivasi yang kuat pada siswa. Pahami bahwa siswa memang memiliki metode belajar yang istimewa. Perbanyak mencari

⁹⁶ Hasil Wawancara. 12 Sept 2008. SMPLB Bhakti Luhur Malang

informasi mengenai kesulitan belajar ini. Kenali pula dampak dari kondisi ini di dalam lingkungan rumah dan sekolah”.⁹⁷

Supaya siswa merasakan nyaman dan merasa bisa terbantu dengan keberadaan orang-orang terdekat di sekolah khususnya guru termasuk juga guru BP maka suasana yang nyaman dan harmonis harus diciptakan, hal ini sebenarnya yang ingin dicari oleh orang tua yang menyekolahkan anaknya agar anaknya bisa mendapat penerimaan dalam suatu lingkungan. Seperti apakah orang tua melihat penting peran guru BP/ konselor sekolah dalam membantu mengatasi kesulitan belajar pada siswa di bawah bisa disimak pernyataan dari salah satu orangtua siswa, yang menyatakan:

Setiap siswa memang terlahir unik begitupun pada siswa yang berkesulitan belajar. Justru dengan keunikannya ini Anda bisa membentuk siswa menjadi pribadi yang matang. Mereka juga berkesempatan menjadi sukses. Dalam proses belajar-mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberikan fasilitas belajar bagi murid-murid untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membatu proses perkembangan anak. Seorang konselor harus terus juga belajar supaya tidak ketinggalan informasi mengenai siswa. Perkembangan zaman harus diimbangi dengan ilmu pengetahuan yang selaras dengan apa yang dibutuhkan oleh siswa.⁹⁸

Berikut ini kami sajikan data hasil wawancara dengan para anak-anak yang teridentifikasi mengalami kesulitan belajar. Salah satu siswi yang masih duduk di kelas VIII bernama Hayung Pangastuti siswi menyatakan bahwa:

”Guru saya sering bercerita tentang kebersihan, orang pintar dan ibu guru sering memberikan permen saya setelah diajak bercerita, ibu guru mengajak jalan-jalan saya waktu bercerita mengelilingi sekolah sambil diajak bermain, ibu guru baik sama saya dengan

⁹⁷ Hasil wawancara 15 Sept 2008 SMPLB Bhakti Luhur Malang

⁹⁸ Hasil wawancara 13 Sept 2008. SMPLB Bhakti Luhur Malang

diajak bermain, ibu guru menyuruh saya menceritakan kegiatan setiap hari, ibu guru mendengarkan sambil tersenyum, aku senang karena ibu memuji saya pintar”.⁹⁹

Lain halnya dengan pendapat Mutiah Winata siswa kelas VII ia menyatakan: ”Ibu guru memberikan saya pensil dan kertas gambar dan menyuruh saya untuk menggambar, ibu guru memberikan nilai bagus setelah saya selesai menggambar, aku senang karena aku diberikan nilai bagus”.¹⁰⁰

Bagi Robertus, ia mengatakan ”ibu guru memberikan saya buku untuk menjawab pertanyaan yang ada pada buku itu, ibu guru memberikan makanan saya setelah selesai menyelesaikan soal itu, ibu bilang sama saya saya pintar, baik katanya”.¹⁰¹

Menurut Matheus Latu Lebu siswa kelas IX ia mengatakan bahwa ”ibu guru mengajak saya bermain-main di tempat rekreasi bersama teman-teman, ibu guru mengantarkan saya dan teman-teman dengan bus, dijalan ibu mengajak saya bernyanyi sama teman-teman”.¹⁰²

Alosius Bajo kelas VIII ia menyatakan: ”ibu guru sering menemani saya dan ibu guru bercerita tentang orang pintar yang hidup senang karena mereka punya ilmu, ibu guru menyuruh saya belajar dengan rajin supaya saya jadi orang sukses katanya ibu guru”.¹⁰³

Sesuai dengan beberapa pendapat di atas, guna memberikan suatu kemudahan dalam memahami penelitian ini berikut kami sajikan data-data tersebut dalam suatu matrik deskriptif yang merupakan akumulasi dari semua pendapat setiap responden tentang peran guru BP dalam mengatasi keuslitan belajar siswa.

⁹⁹ Hasil Wawancara. 03 Sept 2008. SMPLB Bhakti Luhur Malang

¹⁰⁰ Hasil Wawancara. 11 Sept 2008. SMPLB Bhakti Luhur Malang

¹⁰¹ Hasil Wawancara. 15 Sept 2008. SMPLB Bhakti Luhur Malang

¹⁰² Hasil Wawancara. 08 Sept 2008. SMPLB Bhakti Luhur Malang

¹⁰³ Hasil Wawancara. 13 Sept 2008. SMPLB Bhakti Luhur Malang

Tabel: 3
Matriks Deskriptif Tentang Peran Guru BP dalam Mengatasi
Kesulitan Belajar Pada Siswa

Interviewer	Interviewee
<p>Bagaimanakah Peran guru BP dalam mengatasi kesulitan belajar pada siswa?</p>	<p style="text-align: center;">Informan 1</p> <p>Membantu siswa-siswi yang mempunyai permasalahan maupun hanya ingin ngobrol, saya cukup bangga pada anak didik saya. Tugas saya sebagai seorang BP harus dapat mengetahui, perkembangan siswa setiap hari dan harus dapat mengontrol setiap hasil belajar mereka melalui bertanya pada guru-guru yang mengajar di setiap kelas. Dan saya juga harus memiliki catatan atau dokumentasi setiap anak yang belajar di sini, supaya saya dapat terbantu dengan catatan atau dokumentasi untuk membantu siswa yang butuh bantuan dalam belajar maupun dalam hal lain. Wujud nyata yang selama ini dilakukan di sekolah adalah menyelenggarakan pertemuan dan wawancara dengan orang tua. Bekerjasama dengan guru reguler atau guru kelas untuk memahami anak dan menyediakan pembelajaran yang efektif dan memberikan konseling secara rutin pada setiap siswa. Mengenal dan memahami setiap siswa baik secara individual maupun kelompok Membantu setiap murid dalam mengatasi masalah-masalah pribadi yang dihadapi, Menguasai ilmu jiwa anak, karena dalam bekal ilmu itu seorang guru bisa melakukan pendekatan pada anak didik sebagai bahan pertimbangan yang pada murarnya akan membawa anak didik untuk belajar dengan semangat tanpa mengalami berbagai beban dan kesulitan dalam belajar. Memberikan pemantapan cara belajar terhadap siswa.</p>
	<p style="text-align: center;">Informan 2</p> <p>Siswa harus diberikan keleluasan dalam melakukan sesuatu yang bermanfaat di sekolah dengan kontrol yang terorganisir. Dari sini akan tampak kesukaan dan bakat siswa di sekolah, setelah itu tanggung jawab sekolah untuk memfasilitasi anak-anak tersebut untuk dapat berkembang secara optimal. Maksimalisasi dalam mendidik siswa tidak hanya terletak pada perkataan atau pengajaran kita, melainkan juga pada kepribadian dan tindakan kita, karena itu nantinya yang akan menunjang tumbuhnya motivasi yang kuat pada siswa. Pahami bahwa siswa memang memiliki</p>

	<p>metode belajar yang istimewa. Perbanyak mencari informasi mengenai sindrom kesulitan belajar ini. Kenali pula dampak dari kondisi ini di dalam lingkungan rumah dan sekolah.</p>
	<p>Informan 3</p>
	<p>Setiap siswa memang terlahir unik begitupun pada siswa yang berkesulitan belajar. Justru dengan keunikannya ini Anda bisa membentuk siswa menjadi pribadi yang matang. Mereka juga berkesempatan menjadi sukses. Dalam proses belajar-mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberikan fasilitas belajar bagi murid-murid untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membatu proses perkembangan anak. Seorang konselor harus juga belajar supaya tidak ketinggalan informasi mengenai siswa. Perkembangan zaman harus diimbangi dengan ilmu pengetahuan yang selaras dengan apa yang dibutuhkan oleh siswa.</p>
	<p>Informan 4</p>
	<p>Guru saya sering bercerita tentang kebersihan, orang pintar dan ibu guru sering memberikan permen saya setelah diajak bercerita, ibu guru mengajak jalan-jalan saya waktu bercerita mengelilingi sekolah sambil diajak bermain, ibu guru baik sama saya dengan diajak bermain, ibu guru menyuruh menceritakan kegiatan setiap hari, ibu guru mendengarkan sambil tersenyum, aku senang karena ibu memuji saya pintar</p>
	<p>Lain halnya dengan pendapat Mutiah Winata siswa kelas VII ia menyatakan: "Ibu guru memberikan saya pensil dan kertas gambar dan menyuruh saya untuk menggambar, ibu guru memberikan nilai bagus setelah saya selesai menggambar, aku senang karena aku diberikan nilai bagus</p>
	<p>Bagi Matheus Latu Lebu siswa kelas IX ia mengatakan "ibu guru memberikan saya buku untuk menjawab pertanyaan yang ada pada buku itu, ibu guru memberikan ngasih makanan saya setelah selesai menyelesaikan soal itu, ibu bilang sama saya saya pintar, baik katanya</p>
	<p>Menurut Alosius Bajo kelas VIII ia mengatakan bahwa "ibu guru mengajak dia bermain-main di tempat rekreasi bersama teman-teman, ibu guru mengantarkan dia dan teman-teman dengan bus, dijalan ibu mengajak saya bernyanyi sama teman-teman".</p>

	Riska Valentina siswi kelas IX ia menyatakan: "ibu guru sering menemani saya dan ibu guru bercerita tentang orang pintar yang hidup senang karena mereka punya ilmu, ibu guru menyuruh saya belajar dengan rajin supaya saya jadi orang sukses katanya ibu guru"
--	--

Guru BP dalam memberikan jasanya juga seyoginya turut serta dalam proses belajar, dan pendekatan yang dipergunakan dalam proses belajar mengajar tidak hanya melalui pendekatan instruksional tetapi disertai dengan pendekatan pribadi. Melalui pendekatan pribadi ini diharapkan guru dapat mengenal dan memahami murid secara lebih mendalam sehingga dapat membantu dalam keseluruhan proses belajarnya.

Peranan guru BP khusus bagi anak berkesulitan belajar di sekolah, setidaknya bisa dilakukan dengan tindakan sebagai berikut:

1. Menyusun rancangan program identifikasi, asesmen, dan pembelajaran anak berkesulitan belajar.
2. Berpartisipasi dalam penjarangan, asesmen, dan evaluasi anak berkesulitan belajar.
3. Berkonsultasi dengan tes, baik dengan tes formal maupun informal
4. Melaksanakan tes, baik dengan tes formal maupun informal
5. Berpartisipasi dalam penyusunan program pendidikan yang diindividualkan
6. Mengimplementasikan program pendidikan yang diindividualkan
7. Menyelenggarakan pertemuan dan wawancara dengan orang tua.

8. Bekerjasama dengan guru reguler atau guru kelas untuk memahami anak dan menyediakan pembelajaran yang efektif dan
9. Membantu anak dalam mengembangkan pemahaman diri dan memperoleh harapan untuk berhasil serta keyakinan kesanggupan mengatasi kesulitan belajar.

D. Pembahasan

1. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Kesulitan Belajar pada Siswa

Berdasarkan hasil temuan penelitian oleh peneliti di SMP Bhakti Luhur Malang, siswa yang mengalami kesulitan belajar dipengaruhi oleh faktor ekstern dan intern. Kondisi siswa yang mengalami kesulitan belajar banyak dipengaruhi berbagai hal yaitu termasuk dalam faktor intern dan faktor ekstern.

a) Faktor intern

Faktor intern meliputi aspek fisik dan aspek psikologis. Kedua aspek tersebut memuat beberapa faktor-faktor di bawah ini.

1) Cacat badan.

Ada siswa yang mengalami cacat badan seperti lumpuh dan sulit bicara menjadikannya kurang percaya diri sehingga menghambat proses belajarnya. Dari sudut pandang kedokteran kesulitan belajar disebabkan karena faktor ketidak stabilan fisik pada siswa dan dari sudut pandang psikologi, kesulitan belajar disebabkan karena faktor psikologis siswa. Perbedaan ini tidak terlepas dari alat ukur yang digunakan dari masing-masing teori tersebut. (Lihat lampiran

1 kode W.S.1.2, dan lampiran 2. Kode W.S.2.2). Ini diperkuat dengan pernyataannya Geddes mengatakan kesulitan belajar terjadi dikarenakan adanya cedera pada struktur lapisan luar otak (*cortex*).¹⁰⁴

2) Intelegensi rendah

Anak yang mengalami kesulitan belajar, mereka mempunyai kemampuan atau intelegensi yang rendah di antaranya a). H. I.Q : 57. b) M. I.Q : 60. c) R. I.Q : 59. d) MT. I.Q : 63. dan e) A. I.Q : 69. dari lima responden ini dengan IQ yang diperoleh termasuk dalam *mental defective* dalam arti kecerdasan responden dibawah normal dari semua jenis.¹⁰⁵ (lihat lampiran 10) dalam arti tidak cepat menguasai materi yang disampaikan oleh guru, sehingga pada waktu ulangan ada siswa yang kurang maksimal dalam mengerjakan. Setiap orang mempunyai intelegensi yang berbedabeda ada yang pandai, sedang, dan ada juga yang bodoh, sehingga dalam menangkap pelajaran setiap orang berbeda-beda, ada yang cepat ada yang lambat. Pada anak yang mempunyai kemampuan yang tinggi tidak berarti anak ini pasti tidak mengalami kesulitan belajar. Kemungkinan kesulitan belajar tetap ada, karena anak terlalu menganggap mudah pelajaran dan mungkin di dalam kelas kurang mendengarkan keterangan-keterangan dari guru, sering mengganggu temannya, suka berbicara. Dari hal itu

¹⁰⁴ Bandi Delphie. 2006. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Refika Aditama. Hal 32

¹⁰⁵ Hafi Ansori H.M. 1996. *Kamus Psikologi*. Usaha offset. Surabaya. Hal.358

akibatnya anak tertinggal pelajaran di sekolah, sebab sikap acuh tidak acuh dan menganggap pelajaran itu mudah.

Sebaliknya bagi anak yang memang intelegensinya rendah pada taraf dibawah rata-rata, karena dengan kemampuannya yang rendah, anak tersebut tidak dapat menyelesaikan dan menangkap pelajaran itu dengan cepat seperti pada anak-anak yang lain yang mempunyai kecerdasan diatas tarafnya.

Sebagian siswanya SMPLB Bhakti Luhur Malang khususnya kelas C mempunyai kemampuan yang rendah, sehingga sulit untuk menerima pelajaran dalam arti lambat berfikir, kurang cepat paham terhadap materi pelajaran yang diterimanya. (Lihat lampiran 1 kode W.S.1.2). Mereka yang mempunyai IQ kurang 90 tergolong lemah (*mentally defective*). Siswa inilah yang banyak mengalami kesulitan belajar. Mereka digolongkan atas debil, embisi, dan ediot.¹⁰⁶

3) Usil dan suka mengganggu teman

Siswa usil atau suka mengganggu teman pada waktu proses pembelajaran berlangsung dan berakibat pada siswa lainnya, karena siswa yang berkonsentrasi penuh terhadap materi pelajaran yang diterapkan oleh guru menjadi hilang setelah di ganggu oleh teman sebangkunya, sebelahnya, depan, atau belakang. (Lihat lampiran 5, 6 dan 7 kode W.S.5.2, W.S.6.2 dan W.S.9.2). dan

¹⁰⁶ Abu Ahmadi dan Widodo Supryono. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Renika Cipta. Hal. 78

siswa yang suka mengganggu temannya itu juga pengaruh dari mereka kurangnya motivasi pada siswa tersebut.¹⁰⁷

4) Kurang Motivasi

Siswa disini kelihatan malas untuk belajar atau menerima pelajaran. Mereka tidak termotivasi untuk belajar kalau tidak ada ulangan. Ini bisa dilihat dari pertanyaan guru atau postes yang dilakukan, dimana siswa jarang sekali yang bisa menjawabnya dan ngomong sendiri dengan temannya.

Motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. (Lihat lampiran 2 dan 4 kode W.S.2.7 dan W.S.4.2). Mereka yang motivasinya lemah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajarannya, suka mengganggu kelas, sering meninggalkan pelajaran akibatnya banyak mengalami kesulitan belajar.¹⁰⁸

5) Cepat marah

Emosi siswa disini tidak stabil dalam arti jika ada kesalahpahaman

¹⁰⁷ Abu Ahmadi dan Widodo Supryono. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Renika Cipta. Hal. 78

¹⁰⁸ Abu Ahmadi dan Widodo Supryono. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Renika Cipta. Hal. 78

sedikit saja dengan temannya bisa menimbulkan pertengkaran atau keributan di dalam kelas. Contohnya ada buku atau alat tulis yang hilang mereka langsung menuduh teman sekelasnya. (Lihat lampiran 1 kode W.S.4.2). Adanya trauma emosional yang berkepanjangan yang mengganggu hubungan fungsional sistem urat syaraf.¹⁰⁹

6) Perhatian/minat pada mata pelajaran

Perhatian siswa terhadap mata pelajaran yang disesuaikan akan menambah semangat mereka untuk mendengarkan apa yang disampaikan oleh gurunya, misalnya pelajaran bahasa Indonesia mereka tertarik karena tugasnya untuk mengarang puisi atau membuat cerita pendek dan lain sebagainya. (Lihat lampiran 5 dan 7, kode W.S.5.2 dan W.S.7.2). Kelemahan dalam persepsi, bicara dan mata pelajaran akademik. Pengalaman-pengalaman yang tidak memadai yang diperoleh sebelumnya.¹¹⁰

b) Faktor ekstern

Faktor ekstern meliputi aspek lingkungan sosial, keluarga, dan sekolah semua aspek tersebut dapat dirinci ke dalam beberapa item di bawah ini.

¹⁰⁹ Sutjihati Somantri. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama. Hal. 196

¹¹⁰ Bandi Delphie. 2006. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Refika Aditama. Hal 32

1) Kurang Perhatian Terhadap Suatu Persoalan

Siswa disini mudah sekali beralih perhatiannya, rangsangan sedikit saja langsung sudah dapat membuatnya beralih kepersoalan lain.

Faktor perhatian ini kadang berhubungan dengan faktor kematangan pribadi mereka yang belum matang. (Lihat lampiran 4 kode W.S.4.2)

2) Tidak suka pada gurunya

Siswa yang tidak suka pada gurunya mata pelajaran yang dipelajarinya akan malas, benci dan tidak suka dengan apa yang disampaikan oleh gurunya, sehingga pada waktu proses pembelajaran berlangsung siswa akan ramai sendiri, mengganggu teman yang lain. Ini terjadi pada guru matematika. (Lihat lampiran 4 kode W.S.4.2). Hubungan guru dengan murid kurang baik. Hal ini bermula pada sifat dan sikap guru yang tidak disenangi oleh murid-muridnya.¹¹¹

3) Latar belakang lingkungan dan pengalaman-pengalaman

Lingkungan mempunyai pengaruh besar atas apa yang kita lihat dalam suatu situasi tertentu misalnya, bila seseorang anak pada tahun-tahun pertama perkembangannya selalu diberi informasi bahwa orang-orang lain itu malas, mereka tidak mau bekerja dengan baik, maka anak akan memiliki peluang dalam pertumbuhannya menjadi remaja atau seorang dewasa yang

¹¹¹ Sutjihati Somantri. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama Hal. 85

berkeyakinan teguh dalam pernyataan-pernyataan tersebut. Selain itu pengalaman-pengalaman masa lalu akan turut mempengaruhi seseorang dalam menyerap setiap situasi dan kondisi. (Lihat lampiran 4 kode W.S.4.2). Lingkungan tetangga misalnya suka main judi, minum arak dan lain-lain akan menyebabkan belajar siswa menjadi terbengkalai.¹¹²

4) Tekanan teman sejawat

Selain pengalaman-pengalaman masa lalu, lingkungan, teman sejawat atau sahabat-sahabat kita juga sangat mempengaruhi cara kita untuk melihat situasi. Biasanya seseorang akan condong dan memihak teman-temannya yang mempunyai keyakinan dan kepentingan bersama. Contohnya disini ada teman yang disukai dan ada yang kurang disukai sehingga ada sebagian siswa yang mengganggu siswa yang lain. (Lihat lampiran 5, 6 dan 7 kode W.S.5.2, W.S.6.2 dan W.S.9.2)

5) Pengaruh Komunikasi

Komunikasi juga memiliki peranan penting dalam memberikan informasi yang baik dan komponen sikap akan banyak dipengaruhi oleh media massa seperti radio, televisi, yang kesemuanya hal ini akan mempengaruhi pembentukan prasangka sosial dalam diri seseorang. Hubungan sosial merupakan suatu media dalam mengurangi atau mempertinggi pembentukan prasangka sosial.

¹¹² Sutjihati Somantri. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika AditamaHal. 85

Sehubungan dengan proses belajar sebagai sebab yang menimbulkan terjadinya prasangka sosial pada orang lain, maka dalam hal ini orang tua dianggap sebagai guru utama karena pengaruh mereka paling besar pada tahap modeling pada usia anak-anak sekaligus menanamkan perilaku prasangka sosial kepada kelompok lain. Modeling sebagai proses meniru perilaku orang lain pada usia anak-anak, maka orang tua dianggap memainkan peranan yang cukup besar. Ini terjadi pada salah satu siswa yang senang menyanyi di kelas C, siswa ini kadang terus menyanyi meski pelajaran dimulai. (Lihat lampiran 4 kode W.S.4.2). Guru tidak *kualified*, sehingga cara menerangkan kurang jelas, sukar dimengerti oleh murid-muridnya.¹¹³

6) Adanya kerjasama antara guru dan orang tua.

Kerjasama antara guru dan orang tua dalam membina siswa harus ada keselarasan yang baik agar pembinaan tersebut dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam multi aspek terutama siswa yang mengalami kesulitan belajar di sekolah. Untuk mencapai tujuan pendidikan harus ada keselarasan antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Karena memang pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan sekolah. Mereka adalah kader-kader potensial yang harus mendapatkan pembinaan dengan tepat dan terarah.

¹¹³ Sutjihati Somantri. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika AditamaHal. 85

Guru dan orang tua adalah tempat yang memiliki fungsi penting dalam peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan pembinaan sikap siswa. Ini berfungsi untuk: 1) perkembangan pribadi dan pembentukan kepribadian, 2) transmisi kultural, 3) integrasi sosial, dan 4) inovasi. Dari pernyataan ini tampak itu memiliki tugas utama untuk mengembangkan dan membentuk kepribadian anak. Pembentukan dan pembinaan disiplin sekolah tidak bisa ditawar manakala kita hendak menyusun masyarakat yang tertib, maju dan sejahtera. (Lihat lampiran 1 dan 2 kode W.S.1.11 dan W.S.2.5)

7) Menyampaikan pelajaran dengan baik.

Seorang guru atau pendamping mampu menyampaikan pelajaran dengan sistem yang menyenangkan bagi siswa. Caranya bisa melalui permainan, simulasi, menonton film, interaksi langsung dengan alam, penggunaan media-media interaktif dan sebisa mungkin justru menghindari hukuman.

Hukuman kurang efektif untuk membentuk perilaku, jadi sebaiknya justru dihindari, lebih baik menggunakan sistem pujian atau hadiah. Hukuman hanya akan memberikan rasa takut pada siswa, padahal rasa takut adalah penghambat seseorang untuk belajar. Jika pelajaran yang disampaikan menyenangkan bagi siswa tentu dengan sendirinya membentuk siswa memiliki motivasi untuk terus mencari tahu untuk terus belajar. Tentunya kita juga harus memperhatikan bakat kesenangan masing-masing siswa dan

tidak bisa menyama-ratakan bahwa semua siswa harus suka dengan pelajaran tersebut karena disitulah justru letak keunikan seseorang. Guru memiliki tanggung jawab yang besar untuk menciptakan kondisi belajar sebaik dan seefektif mungkin dalam kelas dan lingkungan yang kondusif di luar kelas. (Lihat lampiran 1 dan 5 kode W.S.2.4 dan W.S.5.7). Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhan, tidak sesuai dengan kecakapan, tidak sesuai dengan tipe-tipe khusus siswa banyak menimbulkan problem pada dirinya.¹¹⁴

8) Sarana dan prasarana

Sarana merupakan kebutuhan primer dalam suatu pendidikan, karena sarana prasarana ini nantinya yang akan dijadikan alat untuk memberikan pemahaman pada siswa. Jadi lembaga pendidikan harus dapat memfasilitasi hal tersebut. Kesulitan belajar dipengaruhi oleh situasi, kebutuhan dan sarana prasarana. Dengan demikian bila sarana prasarana berada pada kondisi yang kurang mendukung, maka akan berpengaruh terhadap belajar mengajar siswa termasuk didalamnya kemampuan menangkap keterangan guru-guru di kelas.

Sarana dan prasarana yang ada di lembaga pendidikan merupakan kebutuhan vital yang sebisa mungkin harus ada. Dengan adanya

¹¹⁴ Sutjihati Somantri. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika AditamaHal. 85

fasilitas itu maka siswa akan terbantu dan dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. (Lihat lampiran 1, 2 dan 4 kode W.S.2.7, W.S.1.9, W.S.2.9 dan W.S.4.6). Lingkungan sekolah, contohnya: kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru serta alat-alat belajar yang berkualitas rendah.¹¹⁵

9) Ketidak harmonisan keluarga.

Peran orang tua dalam hal pendidikan anak sudah seharusnya berada pada urutan pertama, para orang tua lah yang paling mengerti benar akan sifat-sifat baik dan buruk anak-anaknya, apa saja yang mereka sukai dan apa saja yang mereka tidak sukai. Para orang tua adalah yang pertama kali tahu bagaimana perubahan dan perkembangan karakter dan kepribadian anak-anaknya, hal-hal apa saja yang membuat anaknya malu dan hal-hal apa saja yang membuat anaknya takut. Kadang-kadang orang tua hanya pandai berharap supaya anaknya soleh, sopan, pandai bergaul, pintar dan sukses, tetapi keharmonisan dalam keluarga tidak tercipta sehingga apa yang terjadi harapan itu hanya tinggal harapan karena basis dasarnya tidak terpenuhi dari kedua orang tuanya misalnya perhatian, kasih sayang dan perlindungan.

Kedudukan dan fungsi suatu keluarga dalam kehidupan manusia sangatlah penting dan fundamental, keluarga pada hakekatnya merupakan wadah pembentukan masing-masing anggotanya,

¹¹⁵ Muhibbin Syah. 2007. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya Hal. 173-174

terutama anak-anak yang masih berada dalam bimbingan tanggung jawab orang tuanya. Perkembangan anak pada umumnya meliputi keadaan fisik, emosional sosial dan intelektual. (Lihat lampiran 4 kode W.S.4.2). Cara mendidik siswa. Orang tua yang tidak atau kurang memperlihatkan pendidikan siswa-siswanya, mungkin acuh tak acuh, tidak memperlihatkan pendidikan siswa-siswanya, akan menjadi penyebab kesulitan belajarnya.¹¹⁶

2. Peran Guru dalam Membantu Siswa Mengatasi Kesulitan Belajar

a. Guru bertanggung jawab dalam mendidik siswa.

Situasi formal dalam proses belajar mengajar di kelas dan dalam situasi informal di luar kelas menjadi tanggung jawab guru. Dalam situasi formal, seorang guru harus bisa menempatkan dirinya sebagai seorang yang mempunyai kewibawaan dan otoritas tinggi, guru harus bisa menguasai kelas dan bisa mengontrol anak didiknya. (Lihat lampiran 1 dan 4 kode W.S.1.4 dan W.S.4.4). Guru bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian murid, ia harus mampu menciptakan proses belajar yang sedemikian rupa, sehingga dapat merangsang murid untuk belajar secara aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan.¹¹⁷

b. Guru harus mampu memberikan motivasi pada siswa

Hal ini sangat perlu guna menunjang keberhasilan dari tugas-tugas guru yang bersangkutan yakni mengajar dan mendidik murid-muridnya.

¹¹⁶ Sutjihati Somantri. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama Hal. 85

¹¹⁷ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal. 105

Tentunya hal di atas juga harus disertai dengan adanya keteladanan dan kewibawaan yang tinggi pada seorang guru. Sebagian besar waktu guru ada di sekolah, sisanya ada di rumah dan di masyarakat. Guru dan anak didik adalah dua sosok manusia yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Boleh jadi dimana ada guru disitu ada anak didik yang belajar dari guru. Sebaliknya dimana ada anak didik disana ada guru yang ingin memberikan binaan dan bimbingan kepada anak didik guru dengan ikhlas memberikan apa yang diinginkan oleh anak didiknya. (Lihat lampiran 1 kode W.S.1.4). Kesulitan belajar banyak dialami Mereka yang motivasinya lemah, tampak acuh tak acuh, dan mudah putus asa.¹¹⁸

c. Guru harus bisa membantu siswa di sekolah

Upaya mengatasinya yaitu memberikan berbagai bentuk bimbingan atau motivasi dalam menumbuhkan keadaan siswa agar mereka mengerti pentingnya tugas yang harus dikejakan dengan kerja keras dan memberikan kesempatan untuk meraih prestasi yang terbaik dan bermanfaat untuk masa depannya. Yang dimaksud sebagai peran guru adalah tingkah laku tertentu yang merupakan ciri khas dari pekerjaan atau jabatan tertentu. Guru memiliki tanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar mengajar. Guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar. Guru harus dapat menguasai prinsip-prinsip belajar disamping menguasai materi yang

¹¹⁸ Abu Ahmadi dan Widodo Supryono. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Renika Cipta. Hal. 78

akan diajarkan. Dengan kata lain guru harus mampu menciptakan suatu situasi dan kondisi belajar yang sebaiknya-baiknya. (Lihat lampiran 1 dan 2 kode W.S.1.8 dan W.S.2.4). Guru yang efektif menguasai materi pelajaran dan keahlian atau keterampilan mengajar yang baik. Guru yang efektif memiliki strategi pengajaran yang baik dan didukung oleh metode penetapan tujuan, rancangan pengajaran, dan manajemen kelas.¹¹⁹

d. Guru harus mampu mendidik siswa dengan baik.

Peran guru sebagai pendidik merupakan peran yang penting. Sebab peran ini menyangkut perkembangan peran dan pertumbuhan pribadi anak. Guru sebagai pendidik terutama menyangkut pendidikan yang bersifat rasional. Pendidikan mulai diperlukan sejak anak umur tiga tahun ke atas, yaitu saat anak mulai mengembangkan emosionalnya. Kematangan emosionalnya ini sangat diperlukan untuk mengembangkan kemampuan realitas hidup yang terdiri dari segala jenis persoalan yang harus dipecahkan, Termasuk kesulitan belajar siswa dalam menangkap suatu pelajaran. (Lihat lampiran 2 kode W.S.2.8). Pengajaran perbaikan adalah suatu bentuk bantuan yang diberikan kepada seorang atau sekelompok siswa yang menghadapi masalah belajar dengan maksud untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam proses dan hasil belajar mereka.¹²⁰

¹¹⁹ John W. Santrock. 2000. *Psikologi Pendidikan*, Edisi II. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Hal 7

¹²⁰ Prayitno, H. dan Amti, Erman. 1994. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal. 284

Peranan guru yang berkedudukan sebagai pendidik seharusnya menunjukkan kelakuan yang layak sesuai harapan masyarakat, dan guru diharapkan berperan sebagai teladan dan rujukan dalam masyarakat dan khususnya anak didik yang dia ajar. Guru tidak hanya memiliki satu peran saja, ia bisa berperan sebagai orang yang dewasa, sebagai seorang pengajar dan sebagai seorang pendidik, sebagai pemberi contoh yaitu

1. Mendidik anak dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang.
2. Memberikan fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
3. Membantu perkembangan aspek pribadi seperti sikap, nilai dan penyesuaian diri.
4. Memberikan peningkatan motivasi/bimbingan belajar
5. Mendorong siswa untuk berbuat
6. Menentukan arah perbuatan
7. Menyeleksi perbuatan

Peranan guru dalam proses belajar-mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberikan fasilitas belajar bagi murid-murid untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan anak. (Lihat lampiran 1 kode W.S.1.4).

e. Guru mampu menyampaikan pelajaran dengan baik di kelas.

Penyampaian materi pelajaran merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan anak. Secara lebih rinci tugas guru berpusat pada:

1. Mendidik anak dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang.
 2. Memberikan pencapaian tujuan melalui belajar yang memadai
- Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai dan penyesuaian diri. Demikianlah dalam proses belajar mengajar guru tidak terbatas sebagai penyampaian ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu, ia bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian murid, ia harus mampu menciptakan proses belajar yang sedemikian rupa, sehingga dapat merangsang murid untuk belajar secara aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan. (Lihat lampiran 2 dan 5 kode W.S.2.4 dan W.S.5.7). Yang banyak menimbulkan problem pada diri siswa adalah belajar tidak sesuai dengan kecakapan, tidak sesuai dengan tipe-tipe khusus siswa.¹²¹

Dari uraian di atas, jelas bahwa peranan guru telah meningkat dari segala pengajar menjadi sebagai direktur (pengarah) belajar (*director of learning*). Sebagai direktur belajar, tugas dan tanggung jawab guru

¹²¹ Sutjihati Somantri. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama Hal. 85

menjadi lebih meningkat yang ke dalamnya termasuk fungsi-fungsi guru sebagai perencana pengajaran, seorang guru diharapkan mampu untuk merencanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif.

3. Peran Guru BP dalam Membantu Siswa Mengatasi Kesulitan Belajar.

a. Konselor harus mampu memahami keinginan siswa.

Guru dan siswa merupakan dua unsur yang saling berkaitan dan memiliki keterkaitan yang kuat satu sama lain. Guru dan siswa merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam arti dimana guru disitulah pasti ada siswa. Maka dari itu harus terjalin kerjasama yang baik diantara kedua belah pihak. Guru BP yang selama ini sering bergelut dengan banyak persoalan siswa yang mengalami kesulitan belajar melakukan pekerjaan tersebut dengan senang hati, bahkan banyak dari mereka yang merasa perasaan terharu saat melihat anak-anak bisa menumpahkan unek-uneknya pada saya dan kemudian anak tersebut menemukan sebuah kelegaan bahwa ia telah menemukan sebuah solusi atas kesulitan hidupnya. Karena guru tidak hanya berperan sebagai guru tapi ia juga dapat berperan sebagai teman, sahabat dan orang tua. (Lihat lampiran 2 kode W.S.7.4). Para guru mengetahui bahwa diperlukan suatu periode waktu tertentu bagi anak untuk secara penuh memahami suatu konsep pada saat pertama kali diajarkan.¹²²

b. Konselor harus tanggap dalam membantu siswa

¹²² Sutjihati Somantri. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika AditamaHal. 87

Sedangkan peranan guru BP khusus bagi anak berkesulitan belajar di sekolah, setidaknya bisa dilakukan dengan tindakan sebagai berikut:

1. Menyusun rancangan program identifikasi, asesmen, dan pembelajaran anak berkesulitan belajar.
2. Berpartisipasi dalam penjaringan, asesmen, dan evaluasi anak berkesulitan belajar.
3. Berkonsultasi dengan tes, baik dengan tes formal maupun informal
4. Melaksanakan tes, baik dengan tes formal maupun informal
5. Berpartisipasi dalam penyusunan program pendidikan yang diindividualkan
6. Mengimplementasikan program pendidikan yang diindividualkan
7. Menyelenggarakan pertemuan dan wawancara dengan orang tua.
8. Bekerjasama dengan guru reguler atau guru kelas untuk memahami anak dan menyediakan pembelajaran yang efektif dan

Membantu anak dalam mengembangkan pemahaman diri dan memperoleh harapan untuk berhasil serta keyakinan kesanggupan mengatasi kesulitan belajar. (Lihat lampiran 2 kode W.S.2.8). konselorr harus dapat membantu murid-murid untuk memperoleh keputusan pribadi dalam penyesuaian diri secara maksimal terhadap masyarakat.¹²³

- c. Konselor harus memiliki kompetensi dalam memahami siswa.

Di samping itu ada dua kompetensi yang perlu dikuasai oleh guru bagi

¹²³. Abu Ahmdi dan Widodo Supriyono. 2005. *Psikologi Belajar*. Bandung: Refika Aditama. Hal. 109-119

anak berkesulitan belajar, yaitu kompetensi teknis dan kompetensi konsultasi kolaboratif. Kompetensi teknis mencakup (1) memahami berbagai teori tentang kesulitan belajar, (2) memahami berbagai tes yang terkait dengan kesulitan belajar (3) terampil dalam melaksanakan asesmen dan evaluasi, dan (4) terampil dalam mengajarkan bahasa lisan, bahasa tulis, membaca, matematika, mengelola perilaku, dan terampil dalam memberikan pelajaran prevokasional dan vokasional. Kompetensi konsultasi kolaboratif mencakup kemampuan untuk menjalin hubungan kerjasama dengan semua orang yang terkait dengan upaya memberikan bantuan kepada anak berkesulitan belajar. Orang-orang yang terkait dengan upaya memberikan bantuan kepada anak tersebut terutama adalah guru regular atau guru kelas, administrator sekolah, tim ahli (dokter, psikolog, konselor, dan sebagainya), dan orang tua. (Lihat lampiran 1 kode. W.S.2.6)

Cara mengenal anak didik yang mengalami kesulitan belajar. Seperti telah dijelaskan bahwa anak didik yang mengalami kesulitan belajar adalah anak didik yang tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan, ataupun gangguan dalam belajar, sehingga menampakkan gejala-gejala yang bisa diamati oleh orang lain, guru, ataupun orang tua. (Lihat lampiran 2 kode W.S.2.3). Siswa yang mengalami masalah belajar seperti tersebut dapat dikenali melalui prosedur pengungkapan melalui tes hasil belajar, tes kemampuan dasar,

skala pengungkapan sikap dan kebiasaan belajar, dan pengamatan.¹²⁴

d. Konselor harus tau indikasi anak yang berkesulitan belajar.

Beberapa gejala sebagai indikator adanya kesulitan belajar anak didik dapat dilihat dari petunjuk-petunjuk berikut.

1. Menunjukkan prestasi belajar yang rendah, dibawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompok anak didik di kelas.
2. Hasil belajar yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan. Padahal anak didik sudah berusaha belajar dengan keras, tetapi nilainya selalu rendah.
3. Anak didik lambat dalam mengerjakan tugas-tugas belajar. Ia selalu tertinggal dengan kawan-kawannya dalam segala hal.
4. Anak didik menunjukkan sikap yang kurang wajar, seperti, acuh tak acuh berpura-pura, berdusta, mudah tersinggung, dan sebagainya.
5. Anak didik menunjukkan tingkah laku yang tidak seperti biasanya ditunjukkan kepada orang lain. Dalam hal ini misalnya anak didik menjadi pemurung, pemaarah, selalu bingung, selalu sedih, kurang gembira atau mengasingkan diri dari kawan-kawan sepermainan.
6. Anak didiknya yang tergolong memiliki IQ tinggi, yang secara potensi mereka seharusnya meraih prestasi belajar yang tinggi, tetapi kenyataan mereka mendapatkan prestasi belajar yang rendah.

¹²⁴ Abu Ahmdi dan Widodo Supriyono. 2005. *Psikologi Belajar*. Bandung: Refika Aditama. Hal. 109.

7. Anak didik yang selalu menunjukkan prestasi belajar yang tinggi untuk sebagian besar mata pelajaran; tetapi di lain waktu prestas belajarnya menurun drastis. (Lihat lampiran 1 kode W.S.1.3)

Dari semua uraian gejala yang tampak itu guru harus bisa menginterpretasikan atau memprediksi bahwa anak kemungkinan mengalami kesulitan belajar. Atau bisa juga dengan cara lain, yaitu melakukan penyelidikan dengan cara observasi, interviu, dokumentasi, tes diagnostik.

- e. Konselor harus dapat memantau dan mengontrol keadaan siswa.

Sebagai pengendali belajar guru sekaligus berperan sebagai pembimbing dalam proses belajar-mengajar. Sebagai pembimbing dalam belajar, guru diharapkan mampu untuk

1. Mengenal dan memahami setiap murid baik secara individual maupun kelompok.
2. Memberikan penerapan kepada murid mengenai hal-hal yang diperlukan dalam proses belajar.
3. Memberikan kesempatan yang memadai agar setiap murid dapat belajar sesuai dengan kemampuan pribadinya.
4. Membantu setiap murid dalam mengatasi masalah-masalah pribadi yang dihadapinya.

Menilai keberhasilan setiap langkah kegiatan yang telah dilakukannya.

(Lihat lampiran 1 dan 2 kode W.S.1.6 dan W.S.2.6). Fungsi utama dari bimbingan adalah membantu murid dalam masalah-masalah pribadi dan

sosial yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran atau penempatan dan juga menjadi perantara dari siswa dalam hubungan dengan para guru maupun tenaga administrasi.¹²⁵



¹²⁵ Abu Ahmdi dan Widodo Supriyono. 2005. *Psikologi Belajar*. Bandung: Refika Aditama. Hal. 109

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar ada dua yaitu (a) faktor intern meliputi aspek fisik seperti cacat tubuh, adanya kelainan saraf, dan kondisi sakit dan aspek psikologis meliputi, intelegensi lemah, motivasi rendah, konsentrasi lemah cacat mental, dan selalu menunjukkan sikap acuh tak acuh, pemurung, pemarah, dan suka menyendiri. (b) Faktor ekstern meliputi aspek sosial yang berupa kurangnya perhatian dan dukungan dari lingkungan sekitar terhadap anak, aspek keluarga, seperti cara didik orangtua yang tidak sesuai, hubungan orang tua dengan anak yang tidak sehat, keadaan ekonomi yang lemah. aspek sekolah seperti, sarana dan prasaran sekolah, kapabilitas guru, metode penyampaian, dan kurikulum.
2. Peran guru dalam membantu siswa mengatasi kesulitan belajar diantaranya adalah (a) memberikan motivasi untuk pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang. (b) Memberikan fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai. (c) Membantu perkembangan aspek pribadi seperti sikap, nilai dan penyesuaian diri. (d) Memberikan peningkatan motivasi/bimbingan belajar dengan mengevaluasi setiap perkembangan siswa disekolah.
3. Peran guru BP dalam membantu siswa mengatasi kesulitan belajar Diantaranya adalah (a) Menyusun rancangan program identifikasi, asesmen, dan pembelajaran anak berkesulitan belajar untuk mengetahui

kebutuhan siswa. (b) Berpartisipasi langsung kelapangan dalam penjarangan anak berkesulitan belajar. (c) Bekerjasama dengan guru reguler atau guru kelas untuk memahami anak dan menyediakan pembelajaran yang efektif dan Membantu anak dalam mengembangkan pemahaman diri dan memperoleh harapan untuk berhasil. (d) Menyelenggarakan pertemuan dan wawancara dengan orang tua.

B. Saran-saran

Saran yang bisa penulis berikan kepada pihak-pihak yang berkompeten dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagi Guru

Sebagai direktur (pengarah) belajar (*director of learning*) guru diharapkan bisa meningkatkan untuk menjadi pengajar berdedikasi tinggi dan kompeten. Di samping itu guru juga diharapkan bisa meningkatkan, tugas dan tanggung jawabnya dengan lebih meningkatkan fungsi-fungsi guru sebagai perencana pengajaran, seorang guru diharapkan mampu untuk merencanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif.

2. Bagi Guru BP

Dukunglah dan pahamiilah setiap kemampuan siswa masing-masing sehingga nanti bisa diketahui potensi serta bakat yang dimiliki anak. Kembangkan potensi anak agar bisa mengaktualisasikan dirinya menjadi manusia yang berprestasi dan bisa mandiri.

3. Bagi Siswa

Rajinlah belajar dan terus berprestasi untuk mendapatkan cita-cita yang

kau inginkan. Wujudkan cita-citamu untuk menjadi seorang yang kau inginkan agar nantinya kamu bisa memberikan sesuatu yang berharga baik untuk hidupmu, keluargamu, maupun negaramu.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya faktor-faktor penyebab kesulitan belajar pada siswa di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Bhakti Luhur Malang. Dan tentunya dalam penelitian ini masih ditemukan banyak kekurangan dari berbagai sisi. Kekurangan tersebut diantaranya pengetahuan dan pengalaman peneliti yang kurang, terbatasnya waktu dalam melakukan penelitian. Peneliti berharap ada peneliti-peneliti selanjutnya yang akan menyempurnakan penelitian ini dengan menggali secara mendalam dengan mengintegrasikan pandangan ilmu psikologi modern dan pandangan psikologi Islam agar memperkaya khazanah keilmuan psikologi yang dapat memenuhi kebutuhan semua golongan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Achmad Junita, Nurihsan. 2005.. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Refika Aditama.
- Ahmadi. Abu dan Widodo Supriyono. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amin, Muhammad Rusli. 2005. *Menjadi Pribadi Unggul dengan Kekuatan Iman*. Jakarta: PT. Al Mawardi.
- Anshari H.M. Hafi. 1996. *Kamus Psikologi*. Surabaya: Usaha nasional
- Arikunto, Suharsimi. 1991. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bandi, Delphie. 2006. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Refika Aditama.
- Departemen Agama RI. 2002. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta. CV. Naladana.
- Dalyono, M. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Deporter, Bobbi dan Hernacki, Mike. 1999. *(Quantum Learning) Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Djiwadono, Sri Esti Wuryani. 2005. *Konseling dan Terapi dengan Anak dan Orang Tua*. Jakarta: Gramedia Widjasarana Indonesia.
- Faqih, Ainur Rahim. 2001. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: LPPAI UII Press.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Palmer. Joy A.. 2003. *Fifty Modern Thinkers on Education*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Prayitno, H. dan Amti, Erman. 1994. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Ramlan, 2004. *Psikologi Pendidikan*. Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Rumidi, Sukandar. 2004. *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktik untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Rineka Cipta.
- Somantri, Sutjihati. 2003. *Psikologi Anak Luar Biasa* . Bandung: Refika Aditama
- Syah, Muhibbin. 2007. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Syaodih, Sukmadinata, Nana. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Cetakan III. Bandung: Rineka Cipta..
- Syaodih Sukmadinata. 2005.. *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- W. Santrock, John. 2000.. *Psikologi Pendidikan*. Edisi II, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.